

TUGAS AKHIR

# ART CENTRE

Di Kawasan Benteng Kuto Besak  
Palembang



Oleh :

HERLINA

91 340 076

NIRM : 910051013116120099

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
YOGYAKARTA

1998

**LEMBAR PENGESAHAN**

# **ART CENTRE**

**Di Kawasan Benteng Kuto Besak  
Palembang**

Oleh :

**HERLINA**

91 340 076

NIRM : 910051013116120099

Yogyakarta, .....1998

**Pembimbing I :**



**Ir. Titien Saraswati, M.Arch, PhD**

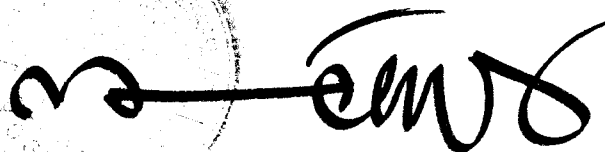
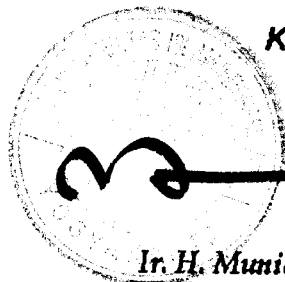
**Pembimbing II :**



**Ir. Revianto Budi S, M.Arch**

**Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**Ketua Jurusan,**



**Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch**

**Karya Tulis ini kupersembahkan kepada :**

**Yang tercinta Ayah dan Ibu,**

**yang telah memberi dukungan Moral dan Material,**

**juga kepada Kakak, adik dan sahabatku Anchung**

**atas saran dan nasihatnya**

**Mas Budi.....atas dorongan dan kebersamaannya**

## ***Kata Pengantar***

### **Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Pertama-tama marilah kita panjatkan Puji dan Syukur kita kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya yang hingga saat ini masih kita rasakan. Tak lupa pula syalawat dan salam, kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Pada kesempatan yang baik ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, antara lain kepada :

1. Bpk. Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch, selaku ketua jurusan Arsitektur FTSP
2. Ibu Titien Saraswati, M.Arch, PhD, selaku dosen pembimbing utama
3. Bpk. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku dosen pembimbing pendamping
4. Rekan-rekan yang telah banyak ikut membantu dan memberikan motivasi/semangat
5. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah memberi seoret pemikiran hingga selesainya tulisan ini.

Semoga hasil usaha dan bantuannya mendapat imbalan dari Allah SWT.

Hingga penyusunan laporan tulisan ini selesai, penyusun tetap menyadari akan banyaknya kekurangan yang ada, namun sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan semoga ada manfaatnya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

**Penyusun**

## **Abstraksi**

*Permasalahan klasik kehidupan seni di Indonesia terletak pada tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni yang masih rendah. Kota Palembang, sebagai salah satu kota budaya di Indonesia memiliki bermacam-macam kesenian, terutama dibidang seni kerajinan dan seni pertunjukan.*

*Dalam mengekspresikan sebuah karya seni hasil putra-putri Palembang, memiliki kendala yaitu belum adanya wadah khusus sehingga dalam penyelenggaraannya tidak maksimal.*

*Art Center sebagai salah satu pilihan, dengan menitik beratkan pada seni kerajinan dan seni pertunjukan daerah Sumatera Selatan, akan lebih memudahkan publikasi, pencapaian dan pengelolan, karena hasil kerajinan akan mudah didapatkan dengan tidak perlu ke pelosok wilayah Sumatera Selatan.*

*Dalam rancangan bentuk arsitekturalnya, Art Center sebagai bangunan transisi. Perencanaan bangunan Art Center berada di Kawasan Benteng Kuto Besak yang merupakan kawasan dengan tiga bentukan gaya bangunan, yaitu kolonial, modern, dan tradisional.*

*Art Center sebagai bangunan transisi, menjembatani ketiga gaya bangunan yang ada di kawasan tersebut sehingga tidak terjadinya suatu perbedaan yang drastis dari ketiga gaya bangunan itu.*

## **DAFTAR ISI**

Lembar Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix

### **BAB 1. PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	9
1.3. Tujuan Dan Sasaran	9
1.4. Lingkup Pembahasan	9
1.5. Metode Mencari Data	10
1.6. Sistematika Penulisan	11
1.7. Keaslian Penulisan	12

### **BAB 2. TINJAUAN TERHADAP KAWASAN BENTENG KUTO BESAK**

2.1. Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Kawasan Benteng Kuto Besak	14
2.2. Tinjauan Kondisi Fisik Kawasan Benteng Kuto Besak	18
2.3. Potensi Kawasan Benteng Kuto Besak	19
2.4. Jenis Arsitektur Bangunan Pada Kawasan Benteng Kuto Besak	22
2.5. Kesimpulan	29

### **BAB 3. TINJAUAN ART CENTER DAN LINGKUP KEGIATANNYA DI PALEMBANG**

3.1. Pengertian	33
3.2. Lingkup Kegiatan Art Center	37
3.3. Macam Karya Seni	37
3.4. Art Center Di Palembang Sebagai Wadah Seni Kerajinan dan Seni Pertunjukan	39
3.5. Kesimpulan	54

## **BAB 4. ANALISA ART CENTER**

4.1. Pengertian Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang.....	56
4.2. Pemilihan Site.....	57
4.3. Analisa Site .....	64
4.4. Sistem Pengelolaan.....	69
4.5. Macam Ruang Dan Besaran Ruang.....	70
4.6. Pola Hubungan Ruang.....	82
4.7. Art Center Sebagai Bangunan Transisi Pada Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang.....	85
4.8. Kesimpulan.....	91

## **BAB 5. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

5.1. Konsep Dasar Perencanaan.....	93
5.2. Konsep Dasar Perancangan .....	100
5.3. Struktur dan Konstruksi Bangunan.....	105
5.4. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan Ruang.....	105
5.5. Sistem Utilitas .....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**



## **Daftar Gambar**

Gambar 1.1. Wilayah Perencanaan Kawasan Benteng Kuto Besak.....	7
Gambar 2.1. Sketsa Keraton Palembang oleh J. Jeakes .....	15
Gambar 2.2. Letak Bangunan Benteng Kuto Besak ; menara air, rumah residen Palembang .....	16
Gambar 2.3. Batas-batas wilayah Kawasan Benteng Kuto Besak.....	17
Gambar 2.4. Jembatan Ampera. Masjid Agung dan Bunderan Air Mancur memperkuat citra gerbang menuju kawasan .....	18
Gambar 2.5. Perletakkan posisi bangunan pada kawasan Benteng Kuto Besak.....	20
Gambar 2.6. Perletakkan bangunan-bangunan style kolonial .....	23
Gambar 2.7. Bangunan-bangunan kolonial pada kawasan Benteng Kuto Besak.....	24
Gambar 2.8. Perletakkan bangunan dengan style tradisional .....	25
Gambar 2.9. Bangunan-bangunan tradisional pada kawasan Benteng Kuto Besak.....	26
Gambar 2.10. Perletakkan bangunan dengan fungsi CBD .....	27
Gambar 2.11. Bangunan-bangunan Modern pada kawasan benteng Kuto Besak.....	28
Gambar 2.12. Perletakkan jenis-jenis bangunan di Kawasan Benteng Kuto Besak.....	29
Gambar 3.1. Proses menganyam rotan .....	41
Gambar 3.2. Hasil karya pembuatan anyaman dari daun .....	43
Gambar 3.3. Proses mengukir .....	44
Gambar 3.4. Hasil ukiran .....	45
Gambar 3.5. Proses pembuatan sepatu .....	47
Gambar 3.6. Membuat keplokan pada proses pembuatan keramik.....	49
Gambar 3.7. Aneka macam bentuk keramik .....	50
Gambar 3.8. Proses menenun .....	51
Gambar 4.1. Sistem Pergerakan / akses menuju kawasan Benteng Kuto Besak.....	59
Gambar 4.2. Site terpilih .....	60

Gambar 4.3. Situasi Site	61
Gambar 4.4. Batas ukuran site	62
Gambar 4.5. Sirkulasi sekitar site	63
Gambar 4.6. Orientasi bangunan sekitar site	64
Gambar 4.7. Pencapaian menuju site	65
Gambar 4.8. Sirkulasi site	67
Gambar 4.9. Orientasi Bangunan Art Centre	68
Gambar 4. 10. Zoning site	69
Gambar 5.1. Bentuk Entrance dari jalan Nusa Indah	94
Gambar 5.2. Bentuk Entrance dari jalan Benteng Kuto Besak	94
Gambar 5.3. Bentuk Entrance dari jalan Tengkuruk Permai	95
Gambar 5.4. Pemanfaatan sistem parkir yang ada untuk pengunjung	96
Gambar 5.5. Parkir kendaraan untuk pengelola	97
Gambar 5.6. Bentuk massa bangunan Art Center	98
Gambar 5.7. Dua Tower dari Art Center mengapit Jembatan Ampera merupakan gerbang menuju Jembatan Ampera	99
Gambar 5.8. Penempatan fungsi massa bangunan	99
Gambar 5.9. Entrance pada panggung terbuka	101
Gambar 5.10. Bentuk panggung terbuka	101
Gambar 5.11. Gambaran ruang demonstrasi	102
Gambar 5.12. Penampilan bangunan dari arah jalan Nusa Indah	103
Gambar 5.13. Penampilan bangunan dari arah Sungai Musi	104
Gambar 5.14. Penampilan bangunan dari arah jalan Tengkuruk Permai	104

# BAB 1

## PENDAHULUAN

---

### **1.1. Latar Belakang**

Art Centre merupakan suatu wadah pusat kegiatan dari semua cabang kesenian, baik itu berupa seni rupa, seni desain maupun seni pentas, bisa juga berupa seni modern maupun seni tradisional. Dalam aktifitasnya, biasanya Art Centre berfungsi sebagai tempat pameran, pementasan dan perdagangan.

Palembang sebagai salah satu kota yang memiliki potensi seni khususnya seni tradisional, belum memiliki wadah khusus yang memadai dalam mengapresiasi kegiatan seni tersebut

Art Centre di Palembang, dalam perencanaan mewadahi kegiatan seni kerajinan dan seni pertunjukan tradisional sebagai upaya pengenalan maupun pelestarian kebudayaan daerah setempat melalui pameran, pementasan dan perdagangan.

### 1.1.1. Kesenian Sebagai Salah Satu Unsur Kebudayaan

Dalam kehidupannya sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berhubungan dengan kebudayaan. Masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama akan menghasilkan suatu kebudayaan.<sup>1</sup> Kebudayaan suatu masyarakat dapat berubah sesuai dengan keinginan atau karena adanya pengaruh dari budaya luar yang masuk ke masyarakat itu sendiri. Sehingga kebudayaan itu dapat berkembang, berubah, mempengaruhi bahkan dapat dipengaruhi.

Pengertian budaya diungkapkan sebagai keseluruhan kegiatan manusia yang tidak mengarah kepada kegiatan naluriah, namun lahir mengarah sebagai kegiatan yang terjadi melalui suatu proses belajar. Budaya memiliki wujud, yang dapat disebutkan sebagai kelompok ide-ide, sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Budaya dapat juga menunjukkan bentuk pandangan dan pribadi seseorang, sekelompok masyarakat dan yang lebih luas lagi budaya dapat menunjukkan kepribadian suatu bangsa.<sup>2</sup>

Kesenian sebagai salah satu unsur universal yang ada dalam kebudayaan dunia ini, terasa sebagai unsur yang paling mudah diraba dan dilihat atau bahkan cenderung sebagai identitas budaya. Bagi manusia, seni merupakan manifestasi pengalaman estetika yang diwujudkan ke bentuk fisik dengan tujuan untuk memenuhi batin dan rohaninya.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki bermacam-macam kesenian. Setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki seni-budaya yang berbeda-

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*, RAJAWALI PERS, Jakarta, 1990, Hal 187

beda pula. Kesenian yang ada di Indonesia, merupakan akar kebudayaan Indonesia sejak lama dan merupakan kebanggaan bangsa Indonesia karena memiliki ciri khas tersendiri, baik dari cara pembuatan karyanya, hasil karyanya maupun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karyanya.

Dari pihak pemerintah, melalui GBHN (Tap MPR no.II/MPR/1983), dituangkan kebijakan secara umum mengarahkan pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Ini jelas bahwa bangsa Indonesia tidak ingin kehilangan identitas bangsanya dengan berbagai upaya pelestarian kebudayaan yang ada disetiap daerah di Indonesia.

### **1.1.2. Palembang Sebagai Salah Satu Kota Budaya di Indonesia**

Pada abad ke VII sampai abad ke XII kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perdagangan. Kemakmuran yang di alami dipelosok penjuru kerajaan Sriwijaya, membawa perkembangan di berbagai bidang. Banyak orang dari segala penjuru dunia seperti Cina, India, Arab, sebagian Semenanjung Malaya, dan negara-negara lainnya masuk ke wilayah kerajaan Sriwijaya dengan tujuan berdagang. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang sukses menetap dan menjadi penduduk di wilayah tersebut.

Melihat banyaknya orang asing yang masuk di wilayah tersebut dengan membawa kebudayaan yang berbeda-beda mempengaruhi kebudayaan yang ada pada kerajaan Sriwijaya. Sehingga meningkat pulalah nilai kebudayaan yang ada

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *KEBUDAYAAN, MENTALITAS Dan PEMBANGUNAN*, PT. GRAMEDIA, Jakarta, 1990, Hal 1-8

pada wilayah tersebut. Tidak heran kemudian kerajaan Sriwijaya mendapat predikat tambahan sebagai pusat kebudayaan.

Kota Palembang sebagai kota turunan dari kerajaan Sriwijaya, masih membawa nilai budaya yang ada pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Kebudayaan yang merupakan campuran dari berbagai macam suku bangsa ini menjadi kebudayaan asli Sumatera Selatan pada masa kini. Dibidang kesenian, yang masih sangat dirasakan sebagai peninggalan nenek moyang dari kota Palembang dan tetap hidup subur dan terus berkembang sampai saat ini adalah dibidang seni kerajinan dan seni pertunjukan.

Pada cabang kesenian yang berupa seni kerajinan, hal yang dihasilkan dari daerah Sumatera Selatan ini adalah berupa ukiran-ukiran, anyaman, tenunan, keramik, dan lain sebagainya. Dalam memperoleh bahan untuk menghasilkan karya dari seni kerajinan ini menggunakan bahan-bahan yang ada di daerah Sumatera Selatan, sehingga dalam memperoleh bahan tidak mengalami banyak kesulitan.

Dalam membuat sebuah karya seni tentu tak lepas dari proses pembuatannya. Proses pembuatan ini merupakan usaha seniman untuk mendapatkan karya seni yang baik. Dalam proses pembuatan ini, tentu seniman memikirkan bahan yang akan digunakannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga seniman dapat mengukur seberapa besar nilai karya seninya tersebut.

Melihat dari kualitas dan kuantitas seni kerajinan yang ada serta didukung seberapa besar tingkat kesulitannya dalam tahap pengerjaanya, maka rasanya khalayak ramai juga perlu untuk mengetahui proses dalam pembuatannya. Dengan

tujuan selain pelestarian untuk proses pembuatannya dan juga menumbuhkan rasa lebih menghargai akan nilai dari karya sebuah seni.

Cabang kesenian dibidang pertunjukan adalah seni tari dan teater tradisional. Walaupun adanya pengaruh luar pada masa sekarang ini, seni tari Palembang tetap menonjolkan sesuatu yang bersifat tradisional daerahnya, misalnya saja dari pakaian penarinya atau pada alunan musik pengiring tarian yang masih menonjolkan alunan musik tradisional daerah tersebut.

Seni tari Sumatera Selatan biasanya merupakan tarian rakyat yaitu tarian yang diadakan sebagai ungkapan perasaan rakyat Sum-sel pada saat menyambut sesuatu yang memiliki moment-moment tertentu. Misalnya saja pada saat penyambutan musim panen, sebagai ungkapan perasaan ikut berbahagia pada acara-acara pernikahan atau khitanan, penyambutan tamu-tamu penting, dan lainnya. Dalam pelaksanaannya, tarian daerah Sumatera Selatan diadakan di panggung-panggung terbuka. Sehingga jelas sekali kedekatan antara penonton yang melihat dengan personil yang memperagakan tarian-tarian tersebut.

Dibidang seni teater seperti halnya daerah-daerah lainnya di Indonesia, Palembang juga memiliki cerita-cerita rakyat yang dituangkan dalam cerita drama yang disebut sebagai drama tradisional. Drama tradisional ini memiliki nama atau sebutan yang berbeda-beda tiap daerahnya. Di Palembang seni drama tradisional yang berkembang dan terkenal adalah seni drama Dul Muluk.

Dalam aktifitas penyajiannya, kesenian tradisional Palembang yang berupa pameran dan pementasan biasa di pergelarkan di gedung-gedung seperti Taman Budaya Sriwijaya, Gedung Wanita Sriwijaya dan Auditorium RRI atau dihotel-

hotel, itupun bersifat sementara. Karena gedung-gedung tersebut berfungsi majemuk, selain untuk pagelaran kesenian tradisional juga dipakai untuk acara pernikahan, pameran industri, dan lain-lain. Sehingga hasil yang di capai dalam mengapresiasi kesenian Palembang tidak mencapai kepuasan, karena di batasi oleh waktu yang telah ditentukan.

Dengan melihat kondisi seperti yang ada diatas, nampak kota Palembang belum memiliki suatu tempat yang memang menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan apresiasi seni. Beberapa tempat yang ada, terlihat alih fungsi dan pemakaian banyak fungsi serta lingkup pelayanan yang diperluas, yang menunjukkan pemaksaan proses kegiatan seni pada tempat-tempat yang kurang cocok serta menunjukkan persepsi akan wadah kegiatan yang masih rendah.

Dari pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah Palembang merencanakan suatu wadah untuk menampung segala macam kegiatan yang bersifat seni tradisional yang disebut *ART CENTRE*. Dalam perencanaan, Art Centre di Palembang akan memamerkan dan memperdagangkan seni kerajinan-seni kerajinan yang terdapat di daerah Sumatera Selatan. Khusus seni kerajinan Palembang, selain untuk dipamerkan dan diperdagangkan juga diadakan semacam pertunjukkan cara pembuatan dari seni kerajinan setempat. Dan dalam perencanaan, Art Centre tersebut termasuk di dalam perencanaan dan pengembangan kawasan Benteng Kuto Besak.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Palembang





Gambar 1.1  
Wilayah Perencanaan Kawasan Benteng Kuto Besak  
Sumber : Departemen Pekerjaan Umum, Palembang

Benteng Kuto Besak merupakan benteng tua peninggalan bersejarah yang berlokasi di pinggiran Sungai Musi. Di sekitar lokasi Benteng Kuto Besak merupakan kawasan budaya dan Central Bussines kota Palembang. Antara kawasan budaya dengan Central Bussines dipisahkan oleh Jembatan Ampera yang merupakan Landmark kota Palembang. Di sebelah utara jembatan Ampera merupakan area Central Bussines, sedangkan sebelah selatannya merupakan kawasan budaya.

Pada kawasan budaya Benteng Kuto Besak terdapat bermacam-macam bangunan peninggalan bersejarah. Di kawasan tersebut berdiri Museum Sultan Mahmud Badaruddin, Monumen Perjuangan Rakyat, Gedung Walikota, serta ratusan bangunan kuno lainnya dengan tipologi bangunan Melayu atau tradisional, Arab, Portugis, Pecinan dan Kolonial Belanda<sup>4</sup>. Sedangkan pada area Central Bussines, berdiri bangunan-bangunan modern sesuai dengan fungsinya. Namun yang paling mendominasi Kawasan Benteng Kuto Besak ini adalah bangunan Belanda, modern, dan tradisional. Dengan adanya berbagai macam bentuk tipologi yang ada, maka jelas sekali terlihat adanya perbedaan wajah diantara dua area yang dipisahkan oleh jembatan Ampera ini.

Art Centre di Palembang, yang termasuk di dalam perencanaan dan pengembangan kawasan Benteng Kuto Besak ini merupakan penggubah kesan yang ditimbulkan pada dua area dengan penampilan bangunan yang berbeda. Jadi keberadaan Art Centre disini sebagai *Building Transition* (bangunan transisi) yang merupakan penyelaras penampilan bangunan yang ada pada kawasan Benteng Kuto Besak ini.

---

<sup>4</sup> Lihat Lampiran

## 1.2. Permasalahan

- Bagaimana penyelesaian penampilan bangunan *Art Center* sebagai *Building Transition* (bangunan transisi) pada kawasan Benteng Kuto Besak yang terdapat berbagai jenis penampilan gaya bangunan
- Bagaimana merancang ruang dalam bangunan untuk menunjang aktifitas seni tradisional setempat sesuai dengan materi yang di pergelarkan.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Merencanakan dan merancang Art Centre pada Kawasan Benteng Kuto Besak sebagai wadah fisik kegiatan seni kerajinan dan seni pertunjukan dengan penampilan bangunan sebagai bangunan transisi.

### 1.3.2. Sasaran

Merencanakan dan merancang ruang dalam bangunan Art Center yang mewadahi kegiatan pameran dan pementasan dari seni kerajinan maupun seni pertunjukan sesuai dengan aktifitas penyelenggaraannya.

Merencanakan dan merancang penampilan bangunan Art Center dengan memasukkan unsur-unsur penampilan bangunan yang ada di Kawasan Benteng Kuto Besak

Merancang dan merencanakan ruang sebagai wadah seni pertunjukan yang sesuai dengan karakter seni pertunjukan yang ditawarkan.

#### **1.4. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan akan dibatasi pada masalah-masalah yang muncul dalam menampilkan bangunan Art Centre sebagai bangunan transisi pada dua area yang berbeda.

Pembahasan ditekankan pada bentuk dan tata ruang pameran dan pementasan dalam bangunan Art Centre sehingga sesuai dengan fungsinya.

#### **1.5. Metode Mencari Data**

##### *1. Metode Kepustakaan*

Metode ini dilaksanakan sebagai pegangan dalam membahas materi-materi yang akan dibicarakan.

##### *2. Metode Wawancara*

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang diyakinkan mengetahui data yang diinginkan, terutama orang-orang yang terjun langsung dibidang yang bersangkutan

##### *3. Metode Observasi*

Metode observasi merupakan pengamatan dari dekat. Metode ini digunakan karena tanpa pengamatan dari dekat hasil yang dicapai kurang memuaskan.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini dibagi dalam 4 (empat) bab yang masing-masing bab mengandung pokok pikiran yang saling berkesinambungan satu sama lainnya dan mengarah pada satu kesimpulan.

### **BAB 1       PENDAHULUAN**

Menguraikan secara umum tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan

### **BAB 2       TINJAUAN TERHADAP KAWASAN BENTENG KUTO BESAK**

Meninjau tentang sejarah dan Perkembangan, tinjauan fisik alami, potensi, serta jenis-jenis arsitektur bangunan yang ada pada Kawasan Benteng Kuto Besak

### **BAB 3       TINJAUAN ART CENTER DAN LINGKUP KEGIATANNYA DI PALEMBANG**

Membahas tinjauan umum dari Art Centre, termasuk didalamnya pengertian, lingkup kegiatannya dan cabang-cabang / jenis-jenisnya dan lingkup kegiatan Art Centre di Palembang

### **BAB 4       ANALISA ART CENTER**

Berisikan ungkapan pengertian Art Center di Palembang, pemilihan site, sistem pengelolaan, macam dan besaran ruang, sistem pola

hubungan antar ruang, dan Art Center sebagai bangunan transisi pada Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang

## **BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Memformulasikan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan wadah Art Centre di Palembang

### **1.7. Keaslian Penulisan**

Penulis : Winarti Gondokaryono

Dari : Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1991

Judul: **Art Centre Di Kotamadya Bandung**

Permasalahan:

1. Bagaimana penyelesaian jalur gerak pengunjung yang dapat menghasilkan suatu ungkapan perjalanan yang komunikatif dan rekreatif
2. Bagaimana penyelesaian tampak bangunan yang dapat menghasilkan kesan visual akrab dan menerima

Penulis : Agustinus Djoko Istiadji

Dari : Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1992

Jusul : **Art Centre di Yogyakarta**

Permasalahan :

“Bagaimana ungkapan bentuk sirkulasi dan penataan sirkulasi dalam kompleks Art Centre, sebagi wadah kegiatan seni yang bersifat edukatif dan rekreatif,

dengan memperhatikan pola perilaku pemakai, sehingga mampu mendukung proses peningkatan apresiasi seni”.

Sedang “**ART CENTRE Di PALEMBANG**” adalah :

1. Bagaimana penyelesaian penampilan bangunan Art Centre sebagai bangunan transisi antara area CBD dan area budaya pada kawasan Benteng Kuto Besak yang mewadahi kegiatan seni kerajinan dan seni pertunjukkan
2. Bagaimana merancang ruang dalam bangunan untuk menunjang aktifitas seni sesuai dengan materi yang ditawarkan.

# BAB 2

## TINJAUAN TERHADAP KAWASAN BENTENG KUTO BESAK

---

Bab ini merupakan tinjauan umum terhadap kawasan Benteng Kuto Besak di Palembang. Bagian ini membahas kondisi dan potensi Kawasan Benteng Kuto Besak, termasuk sejarah dan perkembangannya dan citra yang di milikinya, yang akan di pergunakan sebagai dasar analisa lokasi. Secara Skematis, pembahasan adalah sebagai berikut :

- ◆ Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Kawasan Benteng Kuto Besak
- ◆ Tinjauan Fisik Alami Kawasan Benteng Kuto Besak
- ◆ Potensi Kawasan Benteng Kuto Besak
- ◆ Jenis Arsitektur Bangunan Pada Kawasan Benteng Kuto Besak

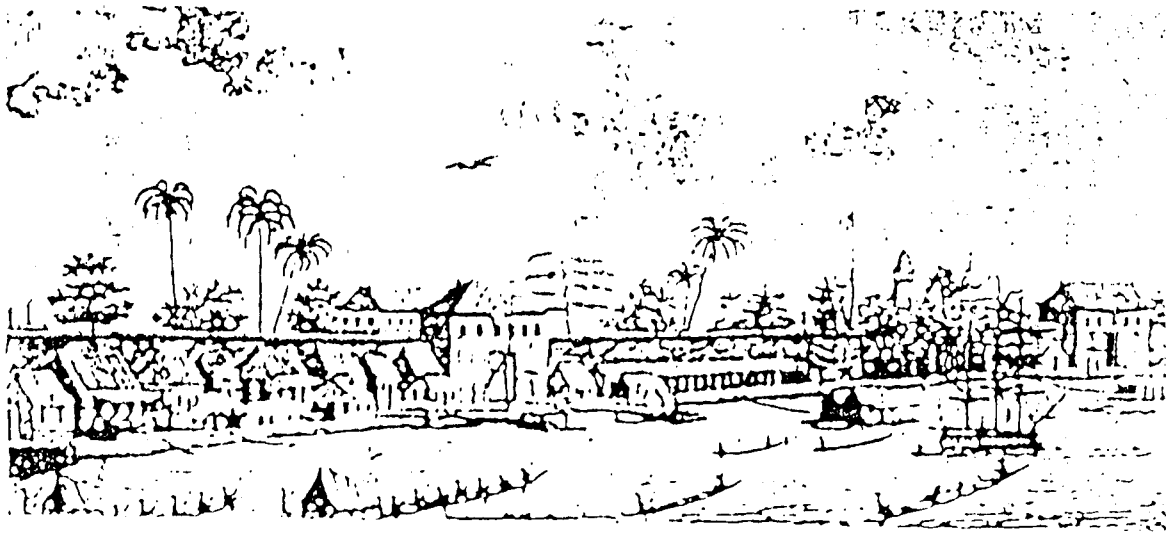
### **2.1. Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Kawasan Benteng Kuto Besak<sup>1</sup>**

Benteng Kuto Besak merupakan nama benteng terakhir dibangun pada jaman kesultanan Palembang Darussalam oleh Sultan Mahmud Bahauddin.



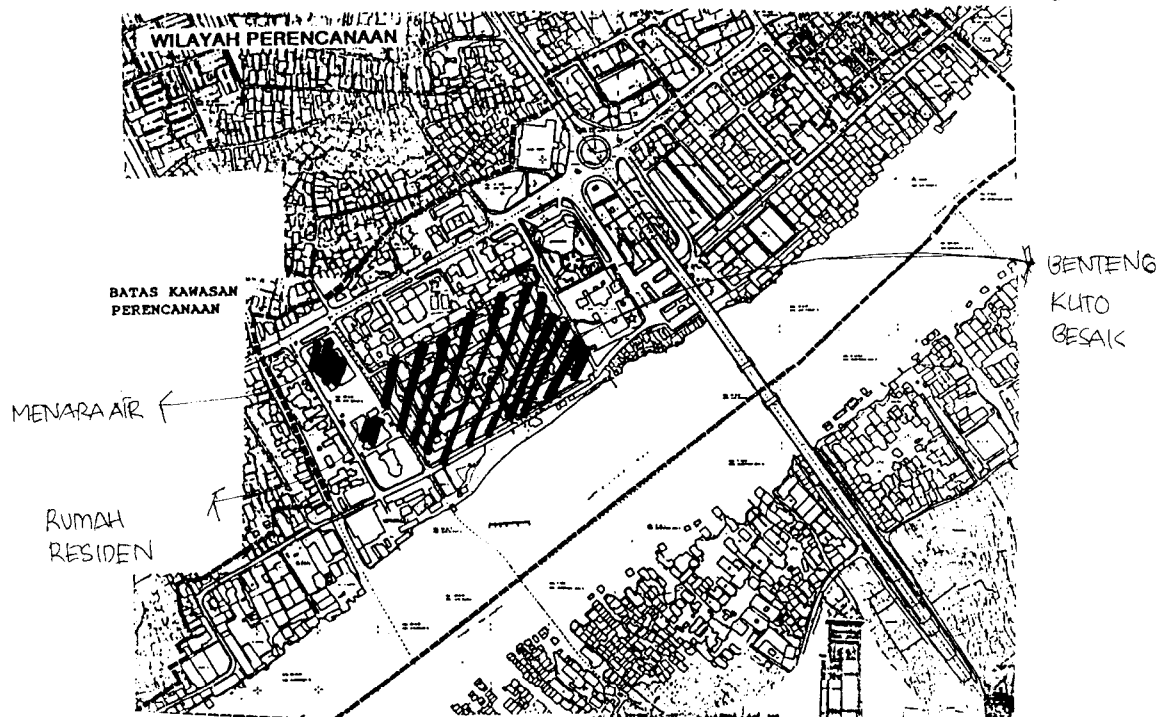
Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1780 dan selesai pada tahun 1787.

Kawasan Benteng Kuto Besak adalah salah satu bukti sejarah berkembangnya kota Palembang, selain kawasan *kuto lama* (sekarang menjadi kompleks Pusri) dan kawasan *limbang* (Palembang) di Kertapati di sekitar daerah pertemuan sungai Musi dan Sungai Ogan.



Gambar 2.1. : Sketsa Keraton Palembang oleh J. Jeakes ( sekarang sudah tidak ada lagi )  
Sumber : Hanafiah, Djohan, 1989

Kawasan Benteng Kuto Besak memiliki arti penting dibandingkan dua kawasan lainnya mengingat kawasan ini adalah bukti sejarah kejayaan dan juga kehancuran kesultanan Palembang Darussalam. Kawasan ini adalah titik dimulainya kota Palembang modern. Dari kawasan inilah Sultan Mahmud Badaruddin (ayahnda dari Sultan Mahmud Bahauddin) membawa rakyatnya ke pembangunan fisik yang bersifat permanen dan monumental. Sehingga kawasan ini dapat dijumpai bangunan-bangunan lama yang masih kokoh berdiri seperti Benteng Kuto Besak, rumah residen Palembang, menara air (sekarang kantor walikota).



Gambar 2.2. Letak bangunan Benteng Kuto Besak, menara air, rumah residen Palembang (sekarang masih ada)

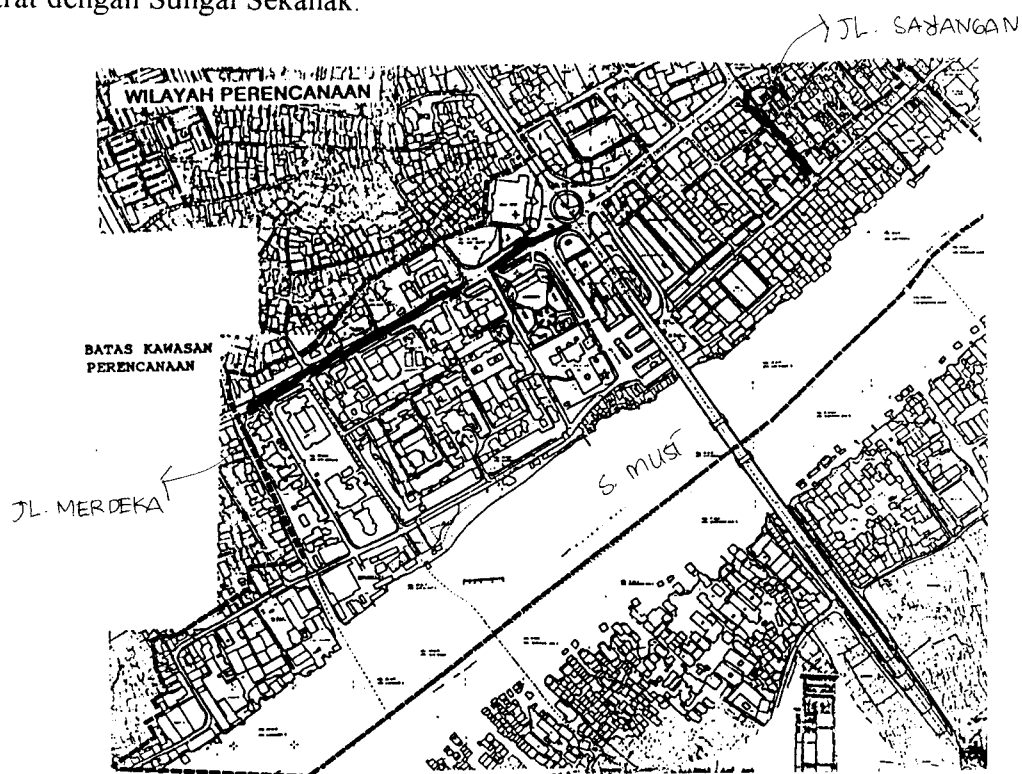
Sumber : Pengamatan

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda (1821-1943), dibangun beberapa bangunan baru pada kawasan Benteng Kuto Besak yaitu Gedung Balai Pertemuan (Societeit atau Rumah Bola) yang dibangun pada tahun 1928 dan Menara Air (Kantor Haminte dan Dewan atau Kantor Walikota) yang dibangun pada tahun 1929. Selain mendirikan bangunan baru, Belanda juga menghancurkan bangunan di dalam benteng dan Benteng Kuto Lama. Pada tempat yang sama didirikan rumah Residen Palembang. Pembongkaran ini lebih disebabkan usaha Belanda untuk menghilangkan jejak perlawanan Kesultanan Palembang. Pintu Gerbang Utama Selatan diganti atapnya dengan style kolonial. Demikian juga dengan Masjid Agung Palembang, adanya penambahan style kolonial pada penampilan bangunannya.

Pada periode kemerdekaan (1945 - sekarang), kawasan Benteng Kuto Besak telah menjadi bagian dari kawasan pusat kota Palembang. Kawasan ini

merupakan kawasan dengan fungsi utama perdagangan, jasa ekonomi, dan perkantoran.

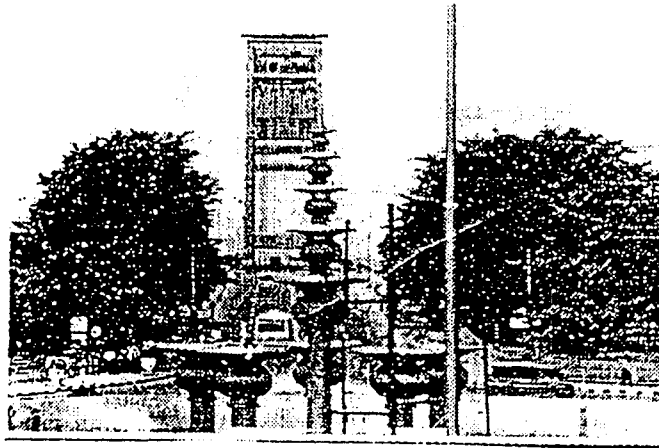
Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang terletak pada Bagian Hilir Sungai Musi. Batas-batasnya ialah : sisi Selatan dengan Sungai Musi, sisi Utara dengan Jl. Masjid Lama dan Jl. Merdeka, sisi Timur dengan Jl. Sayangan, dan sisi Barat dengan Sungai Sekanak.



Gambar 2.3. Batas-batas Kawasan Benteng Kuto Besak

Saat ini, kawasan ini sangat strategis dengan tingkat aksesibilitas yang sangat tinggi. Untuk dapat masuk ke kawasan, terdapat beberapa gerbang. Dari sisi utara, jalan masuk ke kawasan adalah melalui Jalan Sudirman, Jalan Kolonel Atmo, dan Jalan Sayangan. Pada Ketiga jalan tersebut terdapat juga kawasan-kawasan yang juga merupakan pusat-pusat perdagangan. Gerbang masuk sisi Selatan ialah masih Jalan Sudirman dan Jembatan Ampera. Jalur ini tidak hanya menjadi gerbang

kawasan, melainkan juga gerbang kota. Hal ini disebabkan jalur ini ialah salah satu jalan masuk kota Palembang. Bentuk fisik Jembatan Ampera, Masjid Agung, dan Bunderan Air Mancur sangat memperkuat citra gerbang kota dan kawasan. Gerbang masuk Timur adalah Jalan Sayangan yang merupakan pusat dagangan tradisional dan pemukiman. Gerbang masuk sisi Barat ialah Jalan Merdeka dan Jalan Benteng, yang merupakan kawasan perkantoran dan pemukiman.



Gambar 2.4. Jembatan Ampera, Masjid Agung dan Bunderan Air Mancur memperkuat citra gerbang menuju ke Kawasan

## 2.2. Tinjauan Kondisi Fisik Kawasan Benteng Kuto Besak

**Topografi,** keadaan wilayah perencanaan dengan ketinggian rata-rata Kotamadya Palembang adalah antara 4 - 12 m di atas permukaan air laut, dengan pengaruh pasang surut dari Sungai Musi sekitar 3 m. Pengaruh pasang surut dari ini disebabkan jarak Kotamadya Palembang yang hanya sekitar 5 km dari muara Sungai Musi. Jenis tanah tidak berbeda dengan keadaan di Kotamadya Palembang umumnya, yaitu terdiri dari lapisan tanah aluvial, liat, dan berpasir.

**Geologis**, keadaan tanahnya sedalam  $\pm 5$  m adalah residual soil yang berwarna merah, coklat, dan abu-abu dari suatu lempung laterit.

Kondisi kawasan tidak terlepas dari kondisi geografis Propinsi Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki air permukaan berupa sungai besar dan kecil serta perairan rawa-rawa yang sangat luas.

### 2.3. Potensi Kawasan Benteng Kuto Besak Di Palembang<sup>2</sup>

Sebagai kawasan di tepian Sungai Musi Palembang, Kawasan Benteng Kuto Besak memiliki potensi yang dapat untuk dikembangkan. Selain memiliki nilai historis yang tinggi dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah, kawasan ini juga merupakan urat nadi perkembangan perekonomian kota Palembang. Potensi dari kawasan Benteng Kuto Besak ini sangat besar, sehingga penanganan khusus dibawah binaan Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah. Penanganan kawasan ini merupakan konservasi-preservasi bangunan yaitu upaya pelestarian artefak-artefak kuno bernilai arsitektur dan kesejarahan yang berupa bangunan dengan cara mengadakan perbaikan yang bertujuan untuk menghindari dari kerusakan/kehancuran, pengembangan kondisi sekitar kawasan yang merupakan kawasan CBD dengan tujuan mengoptimalkan fungsi-fungsi bangunan dan kawasan serta aktifitas-aktifitas yang terwadahi di dalamnya, meningkatkan fasilitas dalam kawasan sebagai penunjang kegiatan dalam kawasan. Konsep ini di harapkan

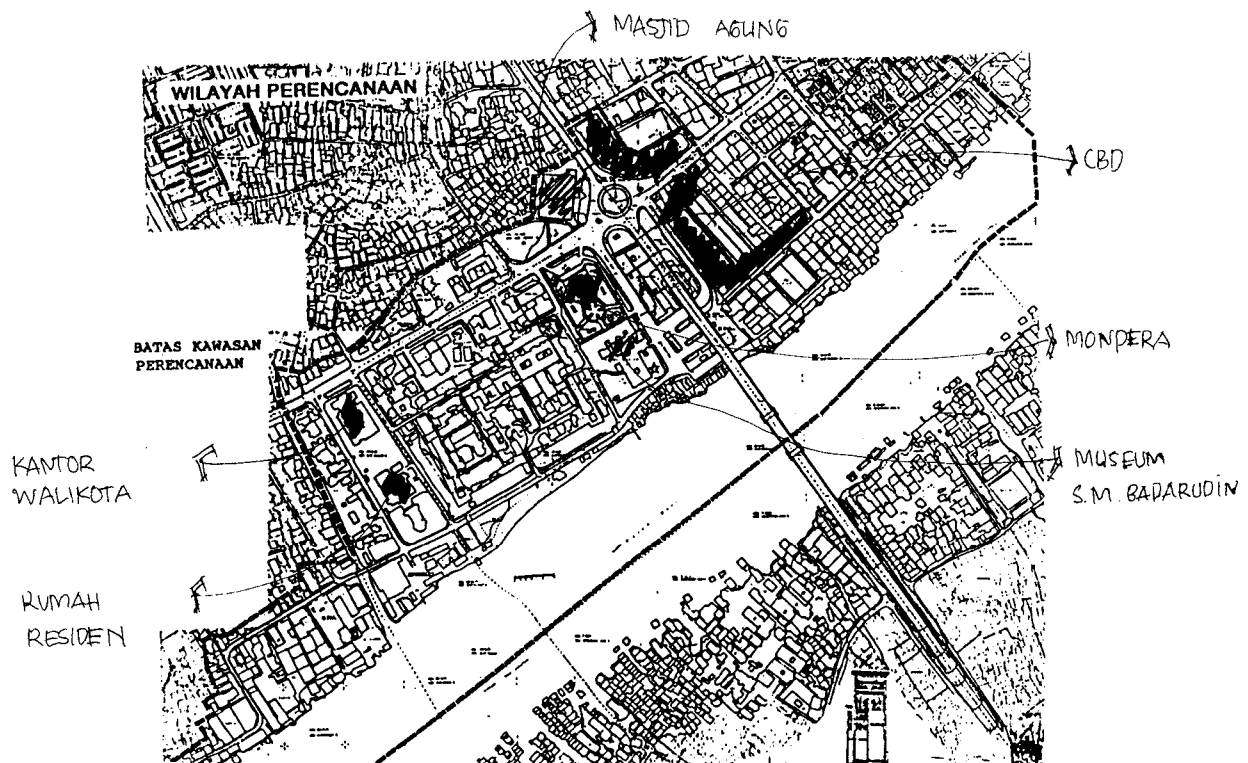
---

<sup>2</sup>Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, *LAPORAN PENATAAN RUANG SEKITAR PARIWISATA BENTENG KUTO BESAK*, Jakarta, 1993

dapat menghasilkan nilai tambah yang baik dari segi nilai historis yang dimilikinya maupun perbaikan fisiknya.

### 2.3.1. Potensi Segi Arsitektural

Beberapa segi arsitektural telah menjadikan kawasan ini sebagai kawasan *land mark* kota dengan adanya Jembatan Ampera. Dari segi arsitektural yang ada, terdiri dari bangunan-bangunan lama maupun bangunan baru, seperti Benteng Kuto Besak, Monumen Perjuangan Rakyat, Museum S.M. Badaruddin, Masjid Agung Palembang, Gedung Walikota, Jembatan Ampera, Rumah Residen Palembang, dan bangunan-bangunan dengan fungsi CBD.



Gambar 2.5. Perletakan posisi bangunan pada kawasan Benteng Kuto Besak

### 2.3.2. Potensi Letak Lokasi

Kawasan ini memiliki potensi lokasi yang sangat strategis. Dalam tatanan kota, kawasan ini merupakan kawasan pusat Kota Palembang yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Selain itu, lokasinya di tepian Sungai Musi merupakan potensi yang sangat besar. Mengingat Sungai Musi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk Sumatera Selatan masih menggantungkan kehidupannya dengan keberadaan Sungai Musi ini. Sungai Musi, dan anak-anak sungainya, merupakan penghubung ke tempat-tempat lain di propinsi ini.

### 2.3.3. Potensi Sebagai Kawasan Karakter Kota

Dalam pengembangan suatu kota, terutama secara fisik, hendaknya disesuaikan dengan ciri karakteristik kota. Hal inilah yang nantinya akan membedakan kota satu dengan yang lainnya. Ciri karakteristik Kotamadya Palembang menurut materi Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang 1994-2004 (1994,p:II-3 - II-4), adalah antara lain :

Kotamadya Palembang sebagai Kota Budaya. Predikat ini diberikan mengingat Palembang merupakan pusat *kedatuan (kerajaan) Sriwijaya* dan *Kesultanan Palembang* yang kedua-duanya memiliki kebesaran nama dan dari hasil budayannya memiliki nilai-nilai yang cukup tinggi. Namun saat ini terdapat kesenjangan, karena antara Kedatuan Sriwijaya dengan masa kini tidak ada kesinambungan. Hilangnya peninggalan-peninggalan sejarah tersebut lebih disebabkan oleh tuanya usia kota Palembang. Namun, kesultanan Palembang masih

menyisakan beberapa bangunan yang terawat baik, seperti rumah Residen, Masjid Agung Palembang, Menara Air, dan sebagian dari kompleks Benteng Kuto Besak.

Pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya, Palembang merupakan pusat perdagangan internasional. Berbagai negara asing seperti Cina, India, sebagian Semenanjung Malaya dan negara-negara lainnya masuk ke wilayah kerajaan Sriwijaya dengan tujuan berdagang. Tidak sedikit dari mereka yang sukses menetap dan menjadi penduduk setempat. Dengan banyaknya orang asing yang masuk ke wilayah tersebut, dengan membawa kebudayaan yang berbeda-beda, semakin bertambah pulalah kebudayaan yang ada di kerajaan Sriwijaya.

Sumatera Selatan, yang merupakan propinsi dari kota Palembang, masih membawa nilai budaya yang ada pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Dan hingga kini kebudayaan campuran tersebut menjadi kebudayaan asli Sumatera Selatan.

#### **2.4. Jenis Arsitektur Bangunan pada Kawasan Benteng Kuto Besak**

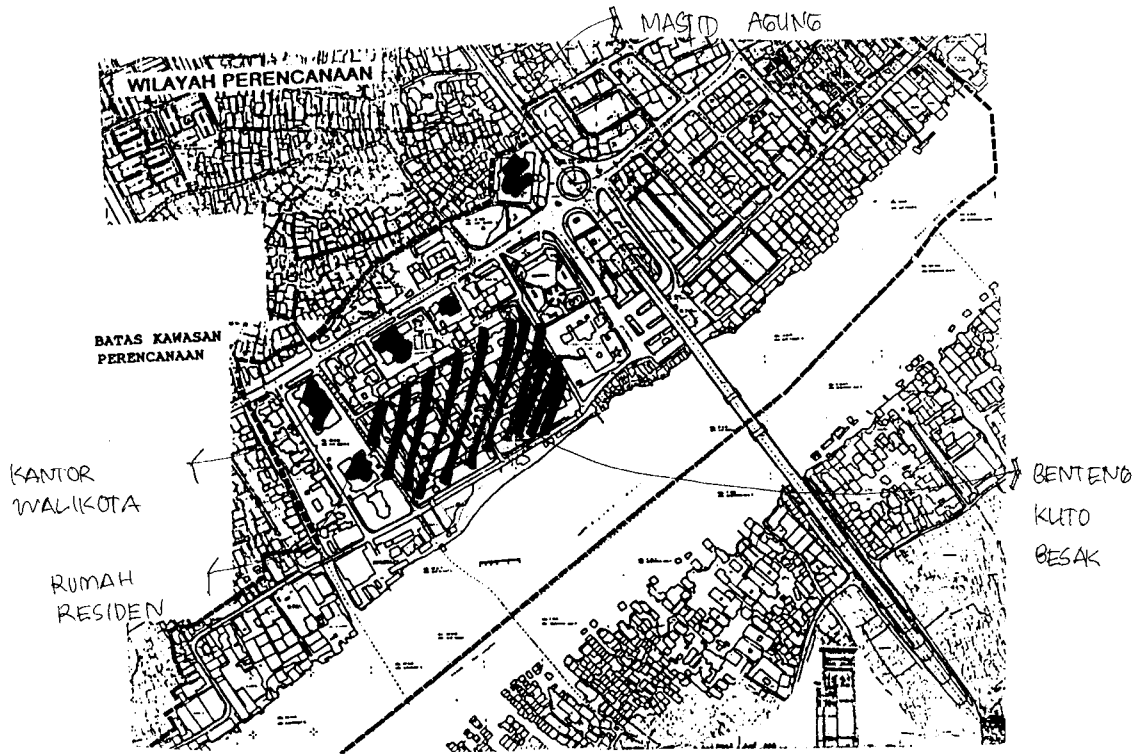
Tinjauan terhadap arsitektur bangunan Kawasan Benteng Kuto Besak dibagi menurut gaya yang paling dominan yang ada di lokasi tersebut, yaitu arsitektur bangunan gaya Kolonial, gaya Tradisional dan gaya Modern.

- **Arsitektur Bangunan Gaya Kolonial**

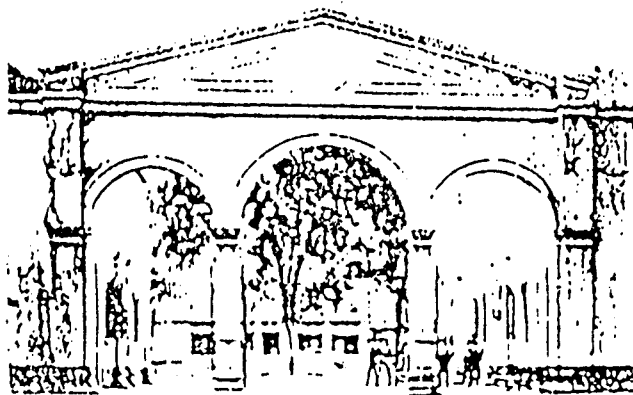
Style ini dominan disisi barat kawasan Benteng Kuto Besak. Beberapa bangunan yang memiliki style ini adalah Gedung Walikota, Bagian terluar



Masjid Agung Palembang, Gedung Pertemuan, Balai Prajurit, Gedung Bioskop, Benteng Kuto Besak, dan beberapa pemukiman penduduk.



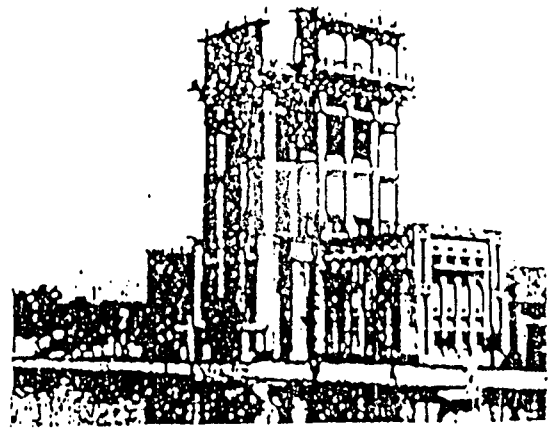
Gambar 2.6 Perletakkan bangunan-bangunan style kolonial



Gerbang Utara di bongkar dan di ganti dengan style Kolonial



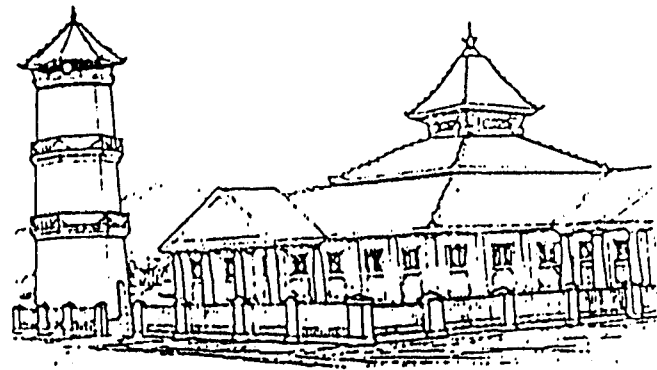
Bangunan baru di dalam Benteng dengan style Belanda



Menara Air yang merupakan bangunan peninggalan Belanda



Balai Pertemuan ( gedung Societeit )



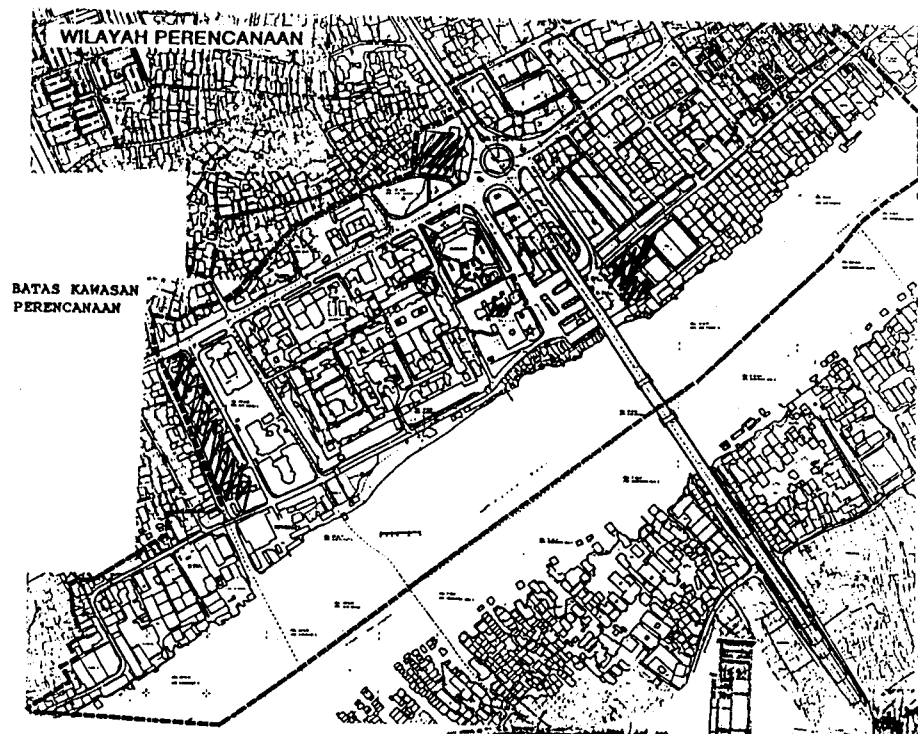
Penambahan Style Kolonial pada masjid Agung



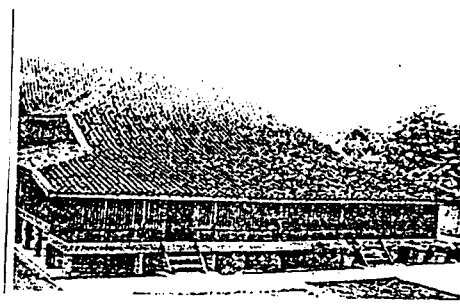
Gambar 2.7. Bangunan-bangunan kolonial  
Sumber : Hanafiah, Djohan, 1989

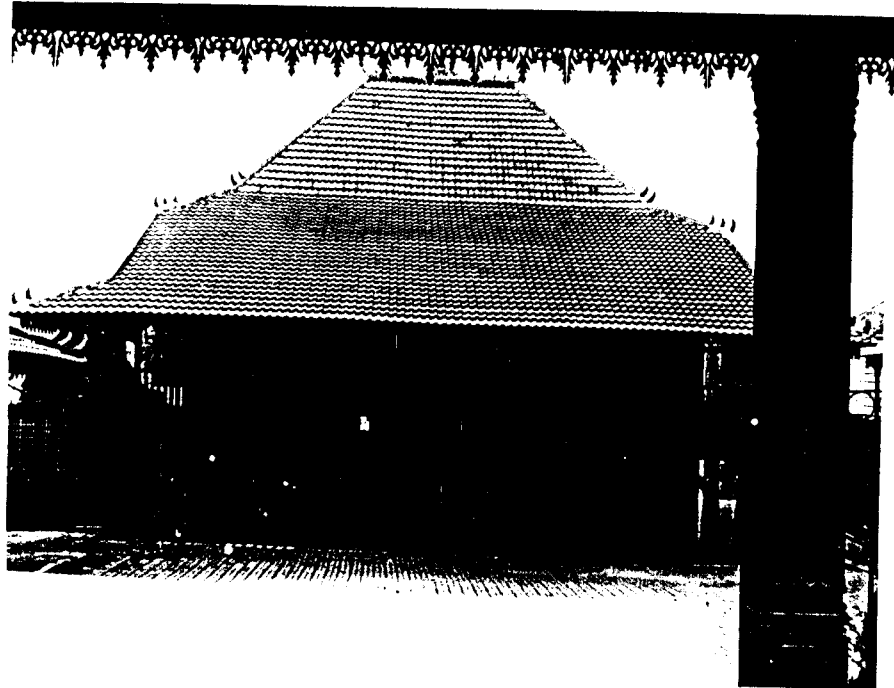
- **Gaya Tradisional**

Style ini hampir tidak terlihat lagi di kawasan Benteng Kuto Besak. Yang masih memiliki style ini adalah bangunan Residen Palembang, bagian dalam bangunan Masjid Agung beserta Menara pertamanya, rumah penduduk dan beberapa sisa di dalam Benteng Kuto Besak



Gambar 2.8. Perletakkan bangunan dengan style tradisional





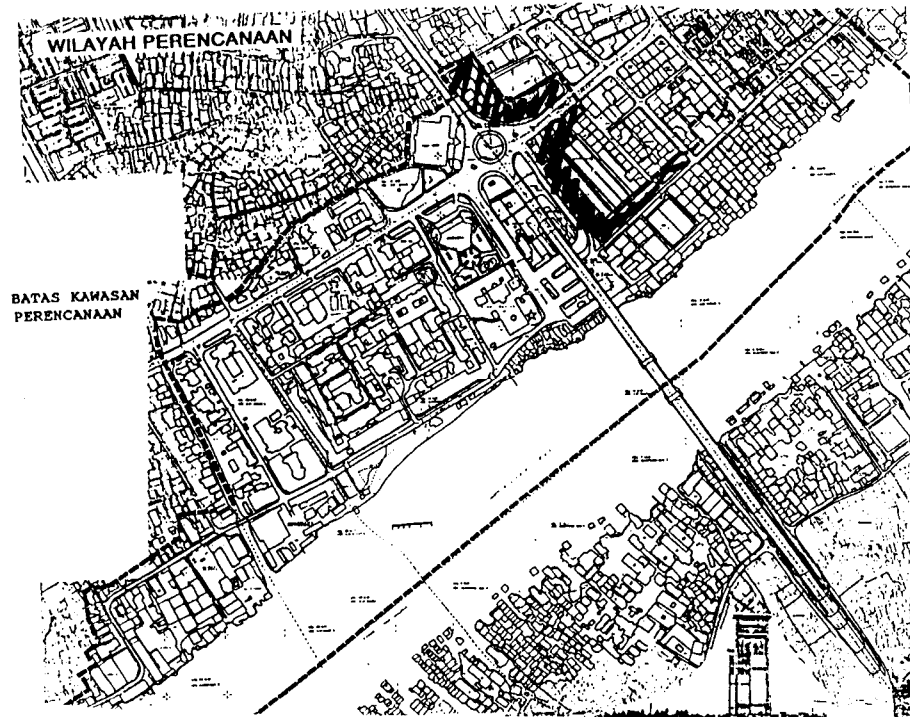
Bangunan rumah penduduk  
lokasi di Jl Benteng Kuto Besak



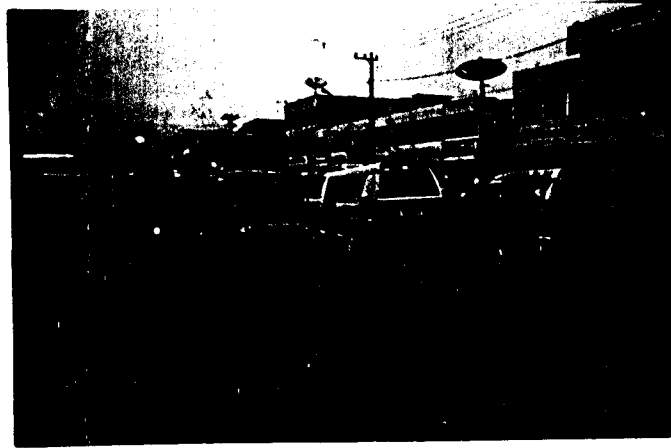
Gambar 2.9. Bangunan-bangunan Tradisional  
Sumber : Hasil Pengamatan

- **Gaya Modern**

Ditunjukkan oleh bangunan - bangunan baru di bagian timur kawasan sebagai pusat pertokoan.



Gambar 2.10. Perletakkan bangunan di kawasan CBD  
Sumber : Hasil pengamatan

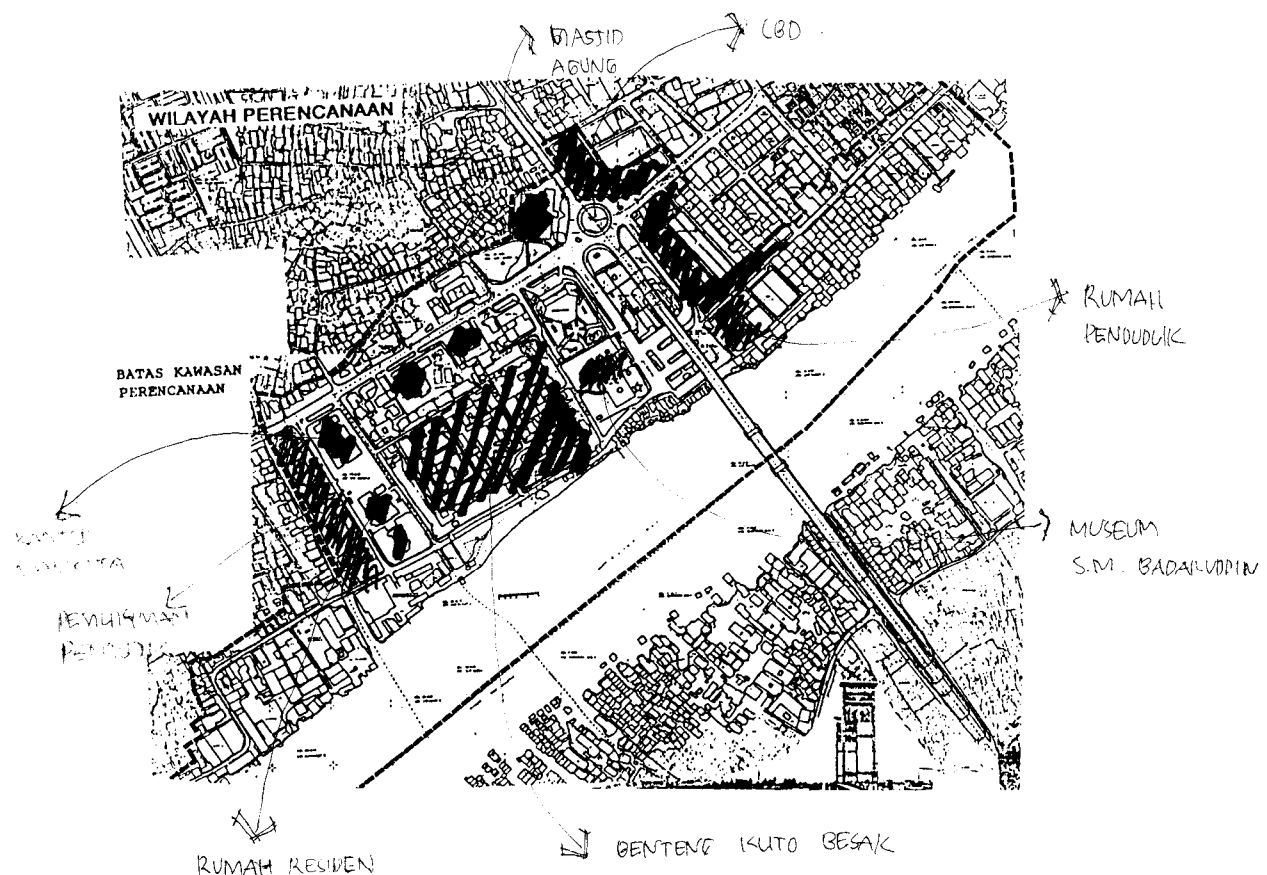


Bangunan dengan fungsi pertokoan  
di Jl. Benteng Kuto Besak menuju ke arah Jl Tengkuruk Permai

Gambar 2. 11. Bangunan-bangunan Modern  
Sumber : Hasil Pengamatan

## 2.5. Kesimpulan

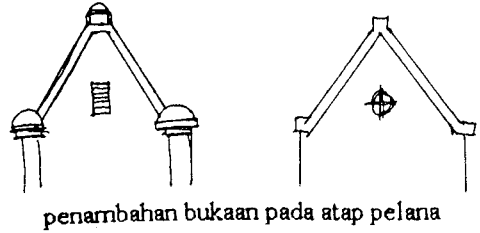
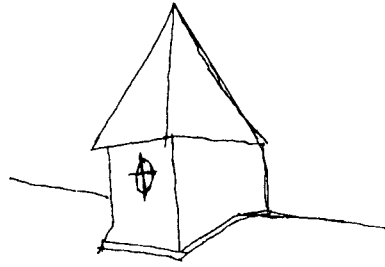
- Sampai saat ini Kawasan Benteng Kuto Besak merupakan kawasan dengan bangunan-bangunan yang memiliki karakter penampilan yang berbeda-beda. Pada sisi barat kawasan dominan menunjukkan karakter kolonial Belanda dengan fungsi perkantoran, pelayanan jasa, hiburan (bioskop), sedangkan pada sisi timur kawasan menunjukkan karakter modern, dengan fungsi perdagangan atau komersial, seperti pertokoan dan bank. Selain itu juga timbul adanya unsur tradisional pada kedua sisi di kawasan Benteng Kuto Besak tersebut.



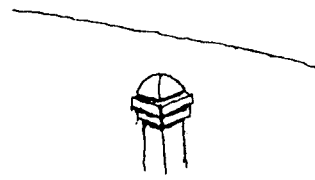
Gambar 2.12. Perletakkan jenis-jenis bangunan di Kawasan Benteng Kuto Besak

- Dari bangunan Kolonial, unsur-unsur yang ada dapat di sketsa sebagai berikut;

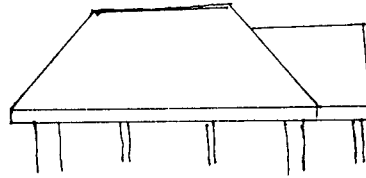
BAGIAN ATAS



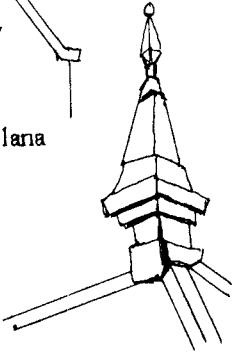
penambahan bukaan pada atap pelana



bagian atas pilar

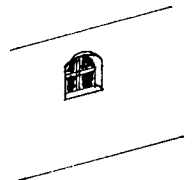
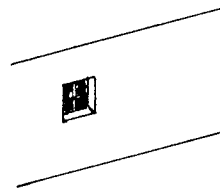
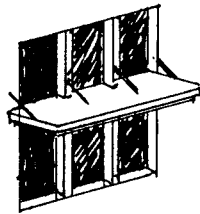
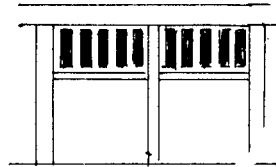
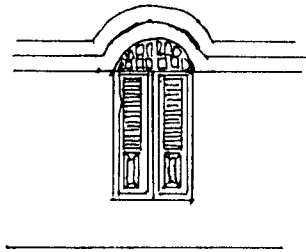


bentuk atap limas



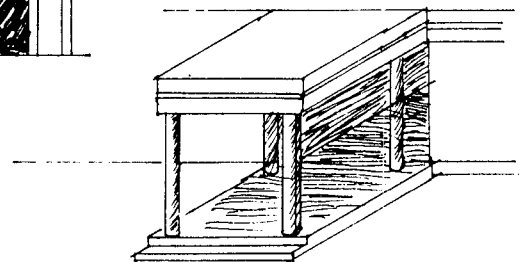
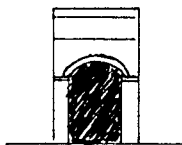
Bubungan

BAGIAN TENGAH



macam-macam bentuk jendela gaya kolonial

BAGIAN BAWAH

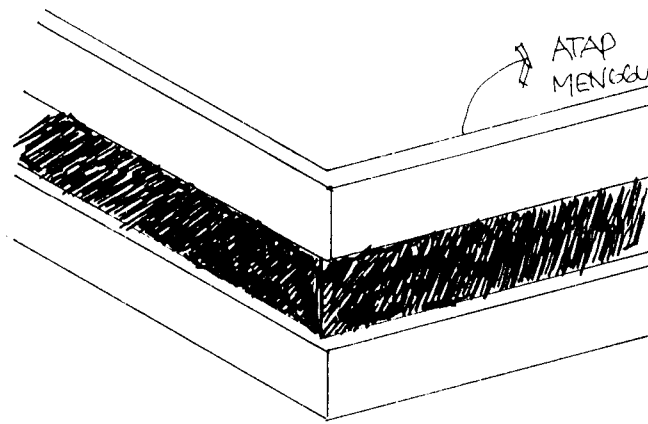


macam-macam bentuk pintu



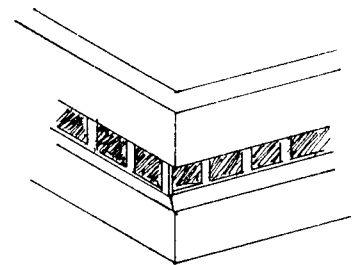
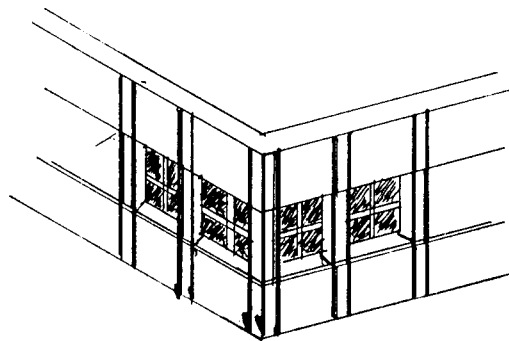
- Dari bangunan modern, unsur-unsur yang ada dapat disketsa sebagai berikut :

BAGIAN ATAS



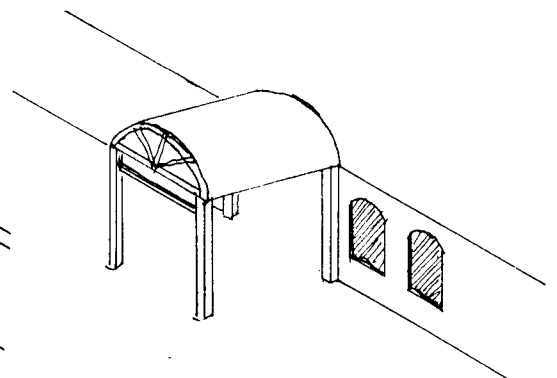
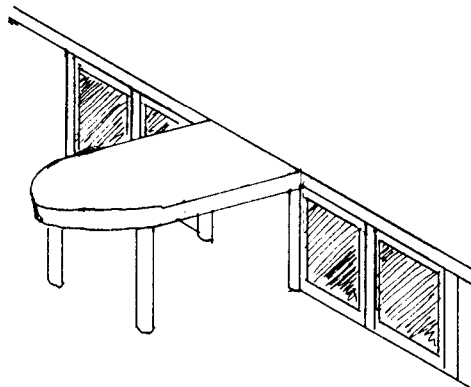
ATAP MENGGUNAKAN PLAT  
 NAMUN BEBERAPA BANGUNAN MENGGUNAKAN ATAP LIMASAN

BAGIAN TENGAH



macam-macam bentukan jendela gaya modern

BAGIAN BAWAH



macam-macam bentukan entrance bangunan modern

# BAB 3

## TINJAUAN ART CENTRE DAN LINGKUP KEGIATANNYA DI PALEMBANG

---

### 3.1. Pengertian

Untuk mencari pengertian secara khusus mengenai Art Centre sangatlah sulit. Di dalam kamus tidak ditemukan pengertian Art Centre sebagai satu kesatuan kata. Untuk itu dicari pengertiannya secara terurai yaitu diambil pengertian dari *Art* dan pengertian dari *Centre*.

#### 3.1.1. Pengertian Art

Art apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti Seni. Menurut *Dennis Huisman*, didalam bukunya berjudul *Esthethica* (1964:5-6)<sup>1</sup>, berbicara tentang seni dapat dilakukan secara filosofis, psikologis, dan sosiologis. Didalam buku ini dijelaskan bahwa seni itu dapat dikonsepsi antara lain sebagai kegiatan meniru alam, kegiatan bermain-main dengan bentuk seni. Disamping sebagai

---

<sup>1</sup> **Humar Sahman**, MENGENALI DUNIA SENI RUPA, Tentang Seni, Karya seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika, *Ikip Semarang Press*, 1993

kegiatan atau perbuatan, maka seni dipadankan dengan cara kerja atau metode, dan teknik pertukangan.

Di dalam Encyclopedia Britannica (1950:440-441, jilid 2)<sup>2</sup>, kita jumpai keterangan sebagai berikut, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“Seni , walaupun di terjemahkan dalam bahasa manapun mengandung pengertian *skill* (keterampilan) dan *ability* (kemampuan). Kemampuan dan keterampilan ini di manfaatkan guna pencapaian tujuan tertentu , mungkin yang estetis, etis maupun yang praktis.

Di dalam bukunya Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)(1976, penerbit Karya Yogyakarta), The Liang Gie mengatakan<sup>3</sup> :

- *Seni dalam artinya yang paling dasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan. Batasan ini memang benar untuk kata asalnya latin ars maupun sepadan Jermannya kunst (diturunkan dari konnen, bisa) (William Flemming).*
- *Seni adalah kegiatan manusia atau seseorang secara sadar/dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya. (Leo Tolstoy)*
- *“..... Jadi suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya adalah seni. Hasil dari intervensi ( campur tangan) tangan dan rokh manusia yang teratur ini adalah sebuah karya seni”. (Raymond Piper)*

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian seni apabila diuraikan kembali memiliki pengertian:

- a. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb)
- b. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran, dsb
- c. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Melihat pengertian akan seni yang telah diuraikan di atas, maka seni merupakan suatu karya yang diciptakan dengan kemampuan, keahlian, dan ketrampilan untuk mencapai suatu keindahan, baik itu di bidang seni rupa, seni kerajinan, seni sastra, seni fotografi, seni drama, dan lain-lain.

### **3.1.2. Pengertian Centre**

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Centre berarti Pusat. Kata pusat apabila dikaji lebih dalam lagi mengandung pengertian :<sup>4</sup>

- a. Pokok pangkal atau yang menjadi pempuan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb)
- b. Tempat yang menjadi pokok kedudukan (dapat pemerintahan atau pokok pembicaraan)
- c. Sesuatu yang menjadi sasaran perhatian.

Dari uraian diatas memberikan pengertian pusat sebagai titik pangkal dari sesuatu yang bersifat lengkap dan menyeluruh.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*, Depdikbud, Balai Pustaka, 1995

Menyimpulkan dari kedua pengertian diatas, maka Art Centre secara umum dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi pokok kedudukan seni atau tempat-tempat aktifitas dan benda-benda yang berhubungan dengan aspek seni.

Namun seberapa besar dan seberapa banyak macam seni yang ditampung, perlu dilihat lebih jauh. Melalui studi literatur Art Centre seperti, *The Wesleyan Center for the art* di *Middletown* berisi seni grafis, galeri seni yang berupa pameran, gedung bioskop, ruang studio seni, dan seni musik. *The Fine Art Center* di *Massachusetts* mewadahi aktifitas ruang studio seni dan seni drama. *Hamilton Place* mewadahi aktifitas seni teater, seni musik, galeri seni, dan workshop. *Lincoln Center for the performing Arts* di *New York* mewadahi seni teater atau drama dan seni musik. Terlihat setiap kasus mamiliki macam materi cabang seni yang berbeda-beda. Sehingga dapat diambil suatu pengertian bahwa *Art Centre* adalah merupakan pusat atau pengumpulan beraneka macam kegiatan cabang seni dengan materi macam cabang seni yang diwadahi, sangat tergantung pada kebutuhan, baik dalam lingkup lokal maupun regional.

Dengan demikian sebagai hakikat wadah, dapat dirumuskan pengertian Art Centre:

*“Suatu wadah pusat berbagai macam aktifitas kegiatan seni dari semua cabang seni yang ada, yang mewakili kehidupan seni dari suatu wilayah, baik lokal, maupun regional”.*

### **3.2. Lingkup Kegiatan Art Centre**

Berdasarkan studi literatur yang penulis amati, maka lingkup kegiatan *Art Centre* sangat ditentukan dengan nilai kebutuhan. Dan kegiatan-kegiatan yang ada meliputi kegiatan pertunjukan (pentas dan pameran), pendidikan, dan perdagangan.

Dari lingkup kegiatan tersebut, dapat diturunkan fungsi bangunannya sebagai berikut :

- a. Wadah memamerkan dan mementaskan karya seni
- b. Wadah informasi, pengetahuan dan pendidikan seni
- c. Wadah penelitian dan pengembangan seni
- d. Wadah rekreasi
- e. Wadah memperdagangkan benda hasil karya seni

### **3.3. Macam Karya Seni**

Berdasarkan studi literatur dan pengamatan terhadap lingkup kegiatan dari *Art Center* dapat diketahui macam-macam karya seni yang dapat di wadahnya. Disini kita membahas terlebih dahulu macam-macam karya seni yang dapat di pertunjukkan.

Macam karya seni yang ada dewasa ini sudah sangat banyak jenisnya

Pembagian jenis-jenis seni menurut Hegel<sup>5</sup> :



Dilihat dari masa perkembangannya, seni dapat dipilah-pilah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Seni Tradisional, yaitu seni yang terjadi karena telah bersifat tradisi atau merupakan hasil yang telah diterima secara turun temurun dari nenek moyang dan dalam pengerjaannya karyanya pun masih menggunakan masih menggunakan alat yang sederhana, sebagai contoh : seni tari keraton, seni sastra surat emas raja-raja, seni ketoprak, seni wayang, seni tenun, dll.
- b. Seni Kontemporer, dikenal juga sebagai seni modern, seni yang tercipta dalam batasan atau kaitan pada waktu (kesejamaan). Hasil cipta seni lebih mengarah pada aktifitas “kreatif” yang sesuai dengan sikap batin senimannya. Sebagai contoh seni tari modern Bagong Kusudiarjo, seni batik modern Amri Yahya, seni aplikasi Sapto Hudoyo, seni lukis Nyoman Gunarsa, dll

<sup>5</sup> Bastomi Suwaji, *WAWASAN SENI*, Ikip Semarang Press, 1992

<sup>6</sup> Ibid

### **3.4. Art Centre di Palembang Sebagai Wadah Seni Kerajinan dan Seni Pertunjukan.**

Hampir diseluruh pelosok tanah air kita di Indonesia memiliki potensi di bidang kesenian. Palembang sebagai salah satu kota di Indonesia juga memiliki potensi yang cukup besar di bidang kesenian, khususnya di bidang seni kerajinan dan seni pertunjukan. Dalam subbab ini ditinjau potensi dari seni kerajinan dan seni pertunjukan tradisional Sumatera Selatan.

#### **3.4.1. Tinjauan Terhadap Seni Kerajinan Sumatera Selatan**

Seni kerajinan merupakan bagian dari karya-karya seni yang ada di dunia ini. Untuk menghasilkan sebuah karya, di dalam seni kerajinan membutuhkan suatu keterampilan tangan dan keahlian imajinasi pembuatnya. Karya seni kerajinan biasanya dianggap sebagai suatu souvenir atau kenang-kenangan atau oleh-oleh dari suatu daerah dan dapat pula menjadi suatu ciri khas daerah tertentu.

Seni Kerajinan Sumatera Selatan merupakan seni kerajinan yang bersifat tradisional. Dikatakan sebagai seni kerajinan tradisional karena dalam pembuatan karyanya, seni kerajinan Palembang masih menggunakan alat-alat yang tergolong sederhana dan sebagian dari kesenian tersebut merupakan kegiatan turun temurun atau tradisi daerah setempat. Bahan-bahan yang digunakan dalam karyanya menggunakan tumbuh-tumbuhan, hewan, tanah, dan benang katun.

Dalam subbab ini dibahas tentang macam-macam karya seni kerajinan Sumatera Selatan berdasarkan bahan yang digunakan. Dan dalam penyajiannya di perencanaan Art Center, setiap seni kerajinan yang di tampilkan masing-masing



memperagakan suatu proses pembuatan dari bahan yang ada sehingga menjadi suatu karya yang dapat di pameran atau di jual. Tujuan dari peragaan proses dari pembuatan hasil karya sebuah seni ini adalah untuk menambah nilai tersendiri bagi pengunjung terhadap suatu karya seni.

#### A. Hasil Kerajinan Dengan Bahan Tumbuh-tumbuhan<sup>6</sup>

##### 1. Rotan

Kerajinan rotan merupakan salah satu kerajinan dari Desa Cintamanis Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Sebelum tahun 1960, rotan banyak tumbuh disekitar hutan pedesaan Cintamanis. Tetapi setelah mengalami kemarau yang datangnya berturut-turut yaitu pada tahun 1963, 1965 dan 1967, maka sebagian besar tanaman rotan mati. Akibatnya rotan kemudian diambil atau didatangkan dari Sugihan, Upang, Lalau (Kabupaten Musi Banyuasin di Sum-sel), yang merupakan hasil hutan tumbuh liar.

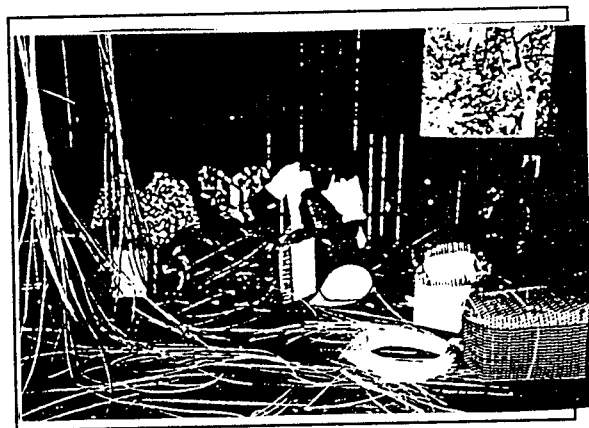
Jenis-jenis hasil kerajinan khususnya rotan, setelah mengalami beberapa proses dalam pembuatannya, adalah tas yang oleh masyarakat setempat dinamakan "*sangkek*". Namun di samping itu pengrajin (adalah orang yang menghasilkan seni kerajinan), juga menganyam barang-barang lain seperti kap lampu, topi, dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Prop. Sum-sel, *PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SUMATERA SELATAN*, HAL 67-230, 1993-1994

Hasil kerajinan yang berasal dari rotan ini apabila di tinjau dari segi kegunaan hasil produksinya, dapat digunakan sebagai berikut; misalnya tas sekolah digunakan untuk menyimpan alat-alat atau keperluan anak-anak sekolah. Ada juga tas yang memuat barang-barang belanjaan. Tas khusus untuk menyimpan uang/tas tangan. Di samping itu, berbagai jenis bakul digunakan sebagai tempat pakaian dengan ukuran besar. Sedangkan yang khusus tempat menyimpan peralatan makan sirih atau “nginang” yang disebut “tepak” (tempat menyimpan peralatan makan sirih).

Pada proses yang ditampilkan, rotan-rotan yang telah di bersihkan, diratakan terlebih dahulu supaya mempermudah dalam pengolahannya. Apabila anyaman tersebut ingin diberi warna, maka beberapa helai rotan yang siap dianyam diwarnai. Cara memberi warna ini yaitu rotan-rotan direndam dalam air yang diberi kulit kayu johor. Warna yang diperoleh dari proses pewarnaan ini adalah warna hitam pekat dan tidak luntur. Setelah itu rotan-rotan tersebut siap untuk dianyam.



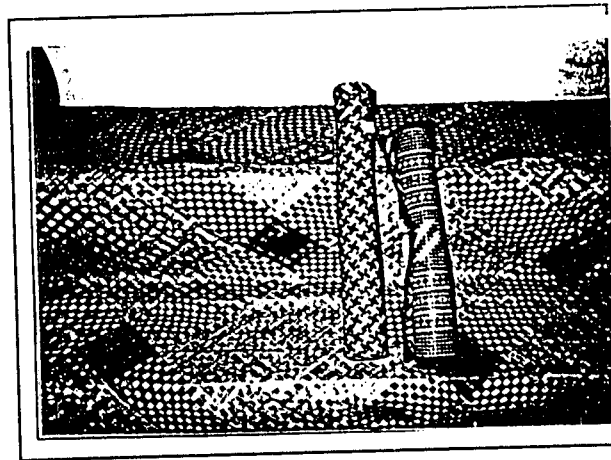
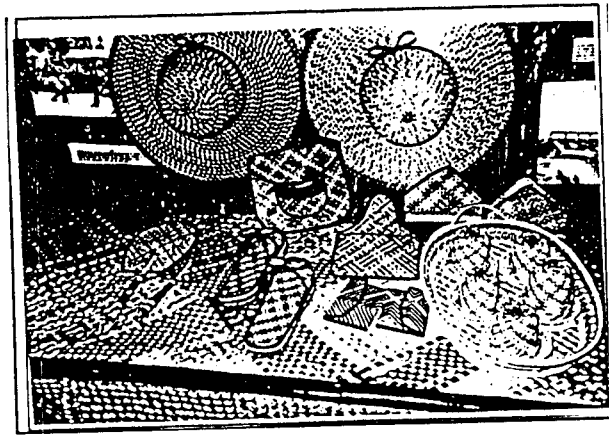
Gambar 3.1. Proses Menganyam Rotan  
Sumber : Depdikbud, Sumatera Selatan, 1993/1994

Seni Kerajinan Palembang yang berupa benda-benda dari rotan, biasanya yang ditonjolkan adalah dari segi seninya. Kerajinan tradisional dari rotan yang kini merupakan kerajinan rakyat Cintamanis adalah lanjutan dari warisan budaya dari generasi sebelumnya. Keterampilan tersebut bukan hanya dilestarikan bahkan pada setiap kurun waktu ditingkatkan dan dikembangkan seiring dengan kepentingan pemesan.

## **2. Daun**

Salah satu jenis tumbuh-tumbuhan yang dijadikan bahan baku seni kerajinan Palembang adalah jenis daun. Dalam hal ini, kerajinan Palembang yang berupa daun ini menggunakan daun yang disebut daun “bengkuang” yaitu tanaman sejenis pandan tetapi ukurannya lebih besar dan lebih panjang serta tebal. Jenis dan daun inilah kemudian diproses oleh penduduk desa Gasing Laut yang berada dalam Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan. Bahan baku Daun Bengkuang ini biasa didapat dari Pulau Riamau (kab. Musi Banyuasin).

Daun-daun tersebut setelah mengalami proses pembersihan, pengeringan dan sebagainya, siap untuk di anyam. Jenis-jenis hasil kerajinan yang dapat di hasilkan dari anyaman daun ini adalah topi, tas, kipas, sandal, dan tikar sembahyang.



Gambar 3.2. Hasil karya pembuatan anyaman dari Daun  
Sumber : Depdikbud, Sum-sel, 1991/1994

### 3. Kayu

Salah satu bahan baku yang digunakan adalah sejenis papan dari bahan kayu tembesu yang banyak terdapat didesa Sebalik, Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan. Bahan baku yang berupa kayui tembesu ini banyak tumbuh di hutan-hutan rimba/hutan-hutan besar.

Jenis kerajinan yang menggunakan bahan kayu adalah untuk menghasilkan ukiran-ukiran. Ukiran Palembang adalah ukiran dengan gaya dan motif khas kedaerahan dengan menggunakan bahan kayu tembesu yang banyak terdapat di hutan-hutan liar. Dalam penyelesaiannya ukiran ini diberi warna merah, merah manggis (merah tepak), hitam, hijau, biru, kuning, dan warna perada emas.

Pada proses pembuatan yang akan ditampilkan kayu yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran dibersihkan dan dihaluskan. Kayu yang telah dihaluskan kemudian di disain sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya adalah mengadakan pengukiran pada bagian muka papan. Setelah kayu-kayu tersebut diukir, kemudian dirangkai satu persatu sesuai dengan apa yang ingin dibuat. Kemudian dilanjutkan dengan proses penghalusan yaitu dengan menggunakan ampelas dari sejenis daun yang banyak terdapat di semak-semak dan rerumputan.

Tahap terakhir dari proses pembuatan ukiran ini adalah proses pewarnaan dengan menggunakan teknik semprot.



Gambar 3.3. Proses Mengukir  
Sumber : Depdikbud. Sumsel, 1993/1994

## **B. Hasil Kerajinan Dengan Bahan Hewan<sup>7</sup>**

Dari hewan sebenarnya banyak sekali yang dapat dijadikan kerajinan tradisional seperti kulit, tanduk, tulang, gading, bulu, dan sebagainya. Untuk kerajinan dari bahan hewan, di Palembang menggunakan bahan kulit hewan. Untuk mendapatkan bahan mentah kulit ini diperoleh dari tempat-tempat penjagalan yang berlokasi di daerah Boom Baru dalam kotamadya Palembang.

Kerajinan tradisional yang bahan bakunya kulit hewan, sebelum diolah menjadi kulit yang siap dijadikan barang siap pakai berupa sepatu, kulitnya berupa kulit yang akan diproses menjadi kulit mentah, diperoleh dari tempat penjagalan-penjagalan.

Bahan kulit masak (setelah mengalami beberapa proses), berwarna hitam dan coklat. Dalam proses pembuatannya menjadi sepatu, terlebih dahulu dibuat "lis" atau cetakan. Sedangkan untuk bagian bawahnya dipakai cetakan yaitu "citai" yang bahannya disebut "meka". Namun adakalanya bagian bawah sepatu (sol) tersebut dibeli dalam keadaan sudah jadi.

Setelah kulit sudah dibuat polanya, maka tahap yang harus dilakukan adalah memotong kulit-kulit tersebut, sesuai dengan pola yang telah dibuat. Tahap yang berikutnya adalah menyambung bagian depan dan bagian belakang atas sepatu dengan terlebih dahulu bagian yang akan disambung ditipiskan, dilem, kemudian dipukul-pukul sedikit, setelah itu dijahit.

---

<sup>7</sup> Ibid

Tahap terakhir adalah tahap dalam menghasilkan sepatu. Dalam tahap akhir ini para pengrajin merupakan kesatuan kerja kelompok. Yang pertama yang akan mengerjakan barang-barang berbentuk kulit yang telah disambung. Bahan tersebut kemudian dibungkus pada model cetakan sepatu menurut kebutuhan atau pesanan. Kemudian kulit itu dipakukan pada cetakan dengan rapi. Yang mengerjakan pada tahap ini disebut “tukang muko”.

Yang kedua yang akan mengerjakan hasil pekerjaan tukang muko, yaitu menempelkan bagian bawah sepatu dengan hasil tukang muko tanpa melepas model cetakan tadi. Setelah ditempel dengan menggunakan lem kemudian pada bagian-bagian tertentu dipaku.

Yang ketiga akan mengerjakan hasil pengrajin tahap kedua yaitu meratakan bagian bawah sepatu yang telah dilemkan dengan bagian atas. Pengrajin yang mengerjakan tahap ketiga ini disebut “tukang bawah”.



Gambar 3.5. Proses pembuatan sepatu  
Sumber : Depdikbud, Sum-sel, 1993/1994

### **C. Hasil Kerajinan Dengan Bahan Baku Tanah Liat<sup>8</sup>**

Secara umum barang-barang yang dibuat dari bahan tanah liat dan sudah mengalami proses pembentukan serta proses pembakaran disebut keramik. Namun pengertian keramik sebenarnya adalah barang-barang yang dibuat dari bahan tanah liat yang bermutu baik dan sudah mengalami proses pembentukan. Sedang barang-barang yang dibuat dengan bahan dasar tanah liat yang tidak diglasir dan dibakar hanya satu kali disebut gerabah. Kerajinan tradisional dengan bahan tanah liat yang ditemui dibanyak beberapa daerah di Sumatera Selatan adalah kerajinan jenis keramik, yaitu di desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyuasin, Sum-sel.

Pada pembuatan keramik proses yang di tonjolkan adalah proses pembentukan bahan dari tanah liat menjadi suatu keramik. Dalam proses ini tanah yang sudah dihaluskan dibentuk menjadi bulat dan gepeng yang disebut dengan istilah "keplok", ukurannya tergantung dari benda yang akan dibuat. "Keplok" ini kemudian dibentuk dengan menggunakan alat oleh pengrajin yang disebut "puteran". Caranya : keplok diletakkan di atas puteran, kemudian bagian tengah ditekan dengan secarik kain yang lebarnya lebih kurang 10 cm. Kain ini disebut dengan istilah "dalain". Kain tersebut sudah dibasahi dengan air. Jika bentuk tanah liat sudah cekung, bahan diurut atau ditarik perlahan-lahan dengan jari keatas sehingga berbentuk tinggi seperti silinder. Selama pembuatan ini puteran terus diputar dengan kaki (dapat juga

---

<sup>8</sup> Ibid



dengan tangan). Untuk menjadikan tanah yang sedang dibentuk licin dalam membuat sebuah guci atau yang lainnya, maka ketika roda berputar, "dalim" yang dibasahi air ditekankan ke badan benda. Sedangkan untuk meratakannya, dipergunakan juga "clawi" yang berfungsi sebagai amplas dan juga alat ukur.

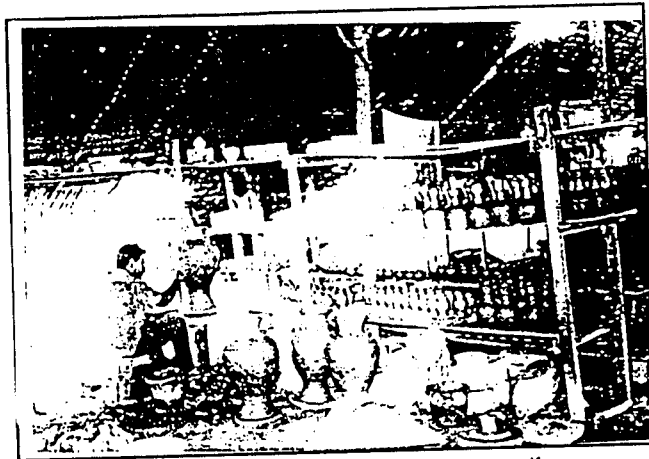


Gambar 3.6 . Membuat keplokkan pada proses pembuatan keramik  
Sumber : Depdikbud. Sumsel, 1993/1994

Pembuatan ragam hias dilakukan dengan jalan menggores dan menempel atau kombinasi keduanya. Pembuatan ragam hias dengan sistem gores disebut "ngores". Caranya adalah dengan menggores benda yang masih dalam keadaan setengah kering. Motif hiasan sangat tergantung dari pesanan. Umumnya pemesan menginginkan hiasan berbentuk naga. Selain itu motif yang dipakai adalah motif daun, binatang katak, kepala manusia, dan lain-lain. Selesai diberi ragam hias, benda-benda setengah jadi tersebut diangin-anginkan.

Setelah mengalami proses dalam pembuatannya jenis-jenis keramik yang dihasilkan adalah berupa pot bunga, pot payung, gentong jenis besar dan kecil, asbak, hiasan-hiasan berupa binatang kuda, kerbau, katak serta benda-

benda jenis lain yang dibuat berdasarkan pesanan. Produk-produk keramik ini diberi ragam hias cetak tempel atau garis dan ragam hias gores.



Gambar 3.7. aneka macam bentuk keramik  
Sumber : Depdikbud, Sumsel, 1993/1994

#### D. Hasil Kerajinan Dengan Bahan Benang-benang Katun<sup>9</sup>

Untuk jenis kerajinan dengan menggunakan benang-benang katun yang disebut dengan kerajinan tenun di daerah Sumatera Selatan oleh penduduk setempat disebut dengan istilah “blongsong”. Namun sejauh ini orang mengenal kerajinan tenun Palembang dengan sebutan kain “songket”. Kain ini dimasukkan kedalam jenis kain tenun tradisional karena peralatan yang digunakan untuk menenun kain ini masih sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia.

Di dalam tahap penenunan, penenun duduk didepan mesin tenun menghadapi benang lungsi. Selama menenun , sekoci digerakkan ke kiri dan ke kanan , menenun benang horizontal. Sementara itu “suri” (alat untuk memasukkan benang, dipergunakan untuk menyisir benang agar menjadi rapat

satu dengan yang lainnya, serta mengatur benang lungsi). ditarik kebelakang untuk merapatkan tenunan agar menjadi kain. Pekerjaan menenun memerlukan ketelitian dan kerapian. Pada waktu menakar sekoci atau menyusun motif, berkemungkinan ada saja benang yang putus. Bila ini terjadi maka benang harus disambung. Sambungan harus rapi sehingga tidak terlihat simpulnya.

Selesai tahap pembuatan, selanjutnya kain dilepas dari gulungan yang terdapat pada alat tenun. Bila masih ada benang-benang yang keluar dari kain tenun, digunting dengan gunting kecil. Seterusnya kain disetrika dan disimpan. Bila sudah cukup jumlahnya untuk disetorkan kepemilik benang, maka pengrajin akan mengantarkannya kepasar.



Gambar 3.8. Proses menenun  
Sumber : Depdikbud, Sumsel, 1993/1994

### 3.4.2. Tinjauan Terhadap Seni Pertunjukan Palembang

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* yang berbeda satu sama lainnya.

<sup>9</sup> Ibid

Dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pagelaran-pagelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan, terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.<sup>10</sup>

Selain seni tari, yang merupakan bagian dari seni pertunjukan yang juga termasuk di dalamnya adalah seni drama atau teater. Seni teater yang berkembang di Indonesia adalah jenis teater daerah yang melakonkan kehidupan. Kisah kehidupan yang ditampilkan dalam sebuah drama harus merupakan kesatuan yang lebih lengkap : memiliki awal, perkembangan, dan akhir. Kebiasaan tersebut kemudian ada yang dibawakan didepan orang banyak, dilakukan dengan lagu, dan akhirnya di peragakan dengan gerak tari dan iringan, sehingga berkembang menjadi Cakepung (Bali,Lombok), Kentrung (Jawa Timur), Langendriyan (Jawa Tengah, Yogyakarta), Dalang Jemblung (Jawa Tengah), dan sebagainya<sup>11</sup>. Seni pertunjukan di Palembang yang terkenal dan terus berkembang sampai saat ini adalah seni teater Dul Muluk dan seni tari daerah.

---

<sup>10</sup> I Made Bandem & Sal Murgiyanto, *TEATER DAERAH INDONESIA*, Penerbit Kanisius, 1996

<sup>11</sup> *ibid*

### **A. Tinjauan Seni Teater Palembang**

Seperti halnya teater yang lain, musik, tari, lelucon, serta pencak silat merupakan unsur yang penting dalam tontonan teater Dul Muluk ini. Dialognya menggunakan bahasa Melayu, hanya adegan lawak yang menggunakan bahasa setempat. Bagi rakyat Sum-sel, teater Dul Muluk ini berfungsi sebagai tontonan hiburan.

Dalam mempertunjukkan lakonnya, teater Dul Muluk diawali dengan iringan musik yang terdiri dari biola, gong, kendang, dan tambur. Selain sebagai selingan adegan, pertanda dimulai dan berakhirnya suatu babak adalah tergantung pada musik yang dimainkan untuk menciptakan suasana adegan.

Untuk panggung pertunjukkan Dul Muluk, berbentuk teater arena dengan penonton melingkar di tiga sisi, sehingga terasa lebih dekat dengan peristiwa pertunjukannya. Di dalam pertunjukkan teater Dul Muluk ini, jarak antara pemain dengan penonton tidak begitu terpisah dan kadangkala penonton juga di ikutsertakan dalam dialog pementasannya, sehingga tercipta suasana yang dekat atau akrab antara penonton dengan pemain.

Sebagai back ground (latar belakang), selain digunakan layar dengan gambar yang realistis dan warna-warna yang meriah, juga hiasan-hiasan dari daun kelapa muda. Perlengkapan panggung yang diperlukan adalah tiga buah kursi, dan dua buah kuda-kudaan. Untuk rias pemainnya dilakukan sangat sederhana, sementara pakaian pemain menyesuaikan dengan peran tokoh yang dimainkannya.

## **B. Tinjauan Seni Tari Sumatera Selatan**

Untuk seni tari Sumatera Selatan merupakan tarian untuk merayakan suatu peristiwa misalnya penyambutan tamu, merayakan panen dan juga tak jarang tarian Sumatera Selatan hanya merupakan tarian biasa yang berfungsi sebagai tari pergaulan dan tari untuk tontonan biasa.

Berdasarkan potensi seni tari Sumatera Selatan, jenis-jenis tarian yang akan di pertunjukan adalah :

- \* tari Gending Sriwijaya
- \* tari Serampang Duabelas
- \* tari Sembah
- \* tari Penguton
- \* dll

Seperti halnya teater Dul Muluk, di dalam penyajiannya tarian-tarian ini memerlukan suatu panggung yang berbentuk arena dengan tiga sisi, sehingga penonton dapat melihat pertunjukkan ini dari tiga sisi arah.

Seni tari Sumatera Selatan dan pementasannya kebanyakan masih mempergunakan busana kain songket, baju kurung, serta hiasan kepala dan tangan.

### **3.5. Kesimpulan**

- Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang, direncanakan sebagai pusat segala macam kesenian tradisional daerah Sumatera Selatan. Art Center

ini sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah setempat.

- Wadah Art Center di tempatkan pada Kawasan Benteng Kuto Besak, adalah upaya mengembalikan citra kawasan sebagai Kawasan Budaya, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan peninggalan kesultanan atau keraton Palembang waktu itu.
- Dibidang seni kerajinan, selain menampilkan hasil-hasil kerajinan daerah juga sekaligus menampilkan seniman dalam membuat karyanya. Dalam aktifitas penyajiannya, seni kerajinan membutuhkan ruang yang sesuai dengan karakter benda yang akan dipamerkan. Selain itu, hal yang mempengaruhi besaran ruang adalah jenis benda, besaran benda, berapa banyak benda yang di pameran, dan daya tampung ruang.
- Dibidang seni pentas, menampilkan seni tari dan seni teater daerah. Dalam aktifitas penyajiannya, seni pentas membutuhkan ruang yang sesuai dengan karakter penyajiannya, yaitu dari jenis panggung dan penontonnya. Besaran ruang bagi penonton ditentukan oleh banyaknya daya tampung bagi penonton.

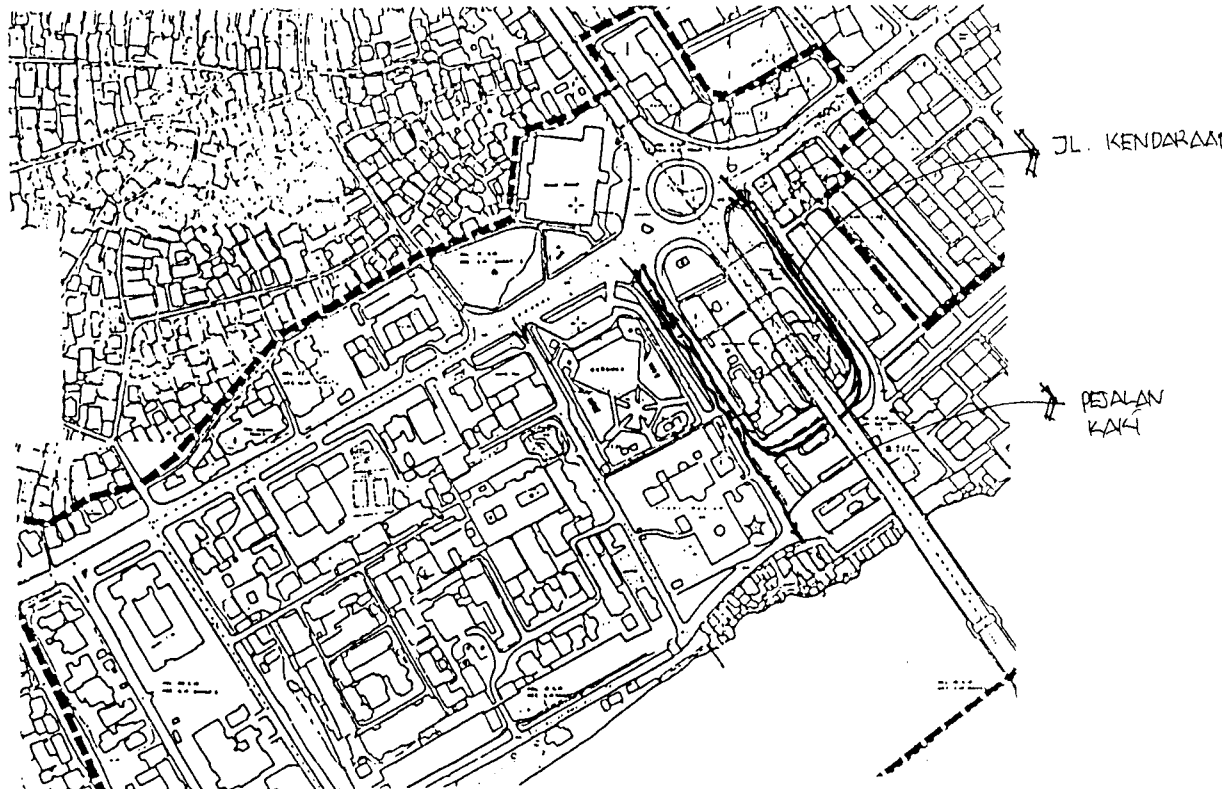
- **Sarana Utilitas**

Terdapat adanya sarana utilitas yang mendukung terjadinya kegiatan dalam Art Center. Sarana utilitas yang dimaksud adalah meliputi jaringan listrik, jaringan telepon, dll

- **Peraturan Bangunan Setempat**

Adanya kesesuaian antara pendirian bangunan Art Center dengan peraturan bangunan setempat seperti BCR, FAR, rencana penggunaan lahan.

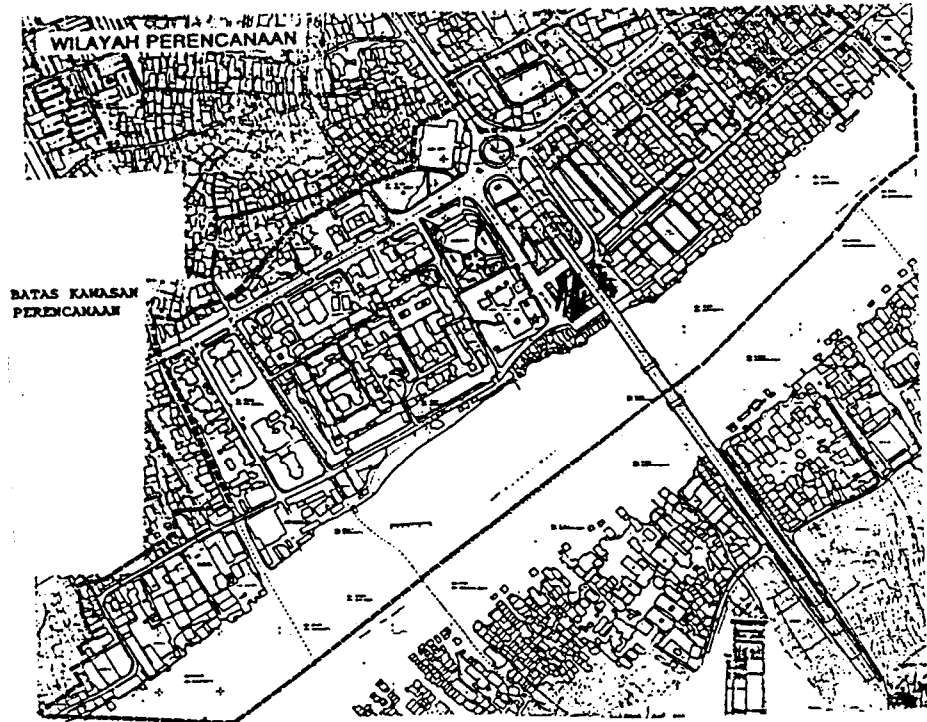
Sebelum menentukan site mana yang strategis untuk bangunan Art Center sebagai bangunan transisi ini, terlebih dahulu kita meninjau sistem pergerakan yang ada di lingkungan kawasan Benteng Kuto Besak.



Gambar 4.1. Sistem Pergerakan / akses menuju Kawasan Benteng Kuto Besak  
Sumber : Hasil Pengamatan



Berdasarkan pertimbangan yang digunakan di atas, dan dengan melihat kondisi yang ada saat ini, maka site yang terpilih adalah :



Gambar 4.2. Site terpilih

Dengan dasar pertimbangan :

1. Adanya kemudahan dalam pencapaian dari jalan besar maupun kemudahan dalam mendapatkan transportasi kota.
2. Strategis sebagai bangunan transisi, karena berada diantara bangunan modern di sebelah timur site dan bangunan historis di sebelah barat site.

Luasan site yang terpilih adalah 7000 m<sup>2</sup> dengan syarat ketinggian bangunan maksimal 3 lantai. Site terletak pada lokasi yang strategis, baik dari segi perencanaan bentuk dan penampilan bangunan juga dari segi pencapaian.

ini sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah setempat.

- Wadah Art Center di tempatkan pada Kawasan Benteng Kuto Besak, adalah upaya mengembalikan citra kawasan sebagai Kawasan Budaya, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan peninggalan kesultanan atau keraton Palembang waktu itu.
- Dibidang seni kerajinan, selain menampilkan hasil-hasil kerajinan daerah juga sekaligus menampilkan seniman dalam membuat karyanya. Dalam aktifitas penyajiannya, seni kerajinan membutuhkan ruang yang sesuai dengan karakter benda yang akan dipamerkan. Selain itu, hal yang mempengaruhi besaran ruang adalah jenis benda, besaran benda, berapa banyak benda yang di pameran, dan daya tampung ruang.
- Dibidang seni pentas, menampilkan seni tari dan seni teater daerah. Dalam aktifitas penyajiannya, seni pentas membutuhkan ruang yang sesuai dengan karakter penyajiannya, yaitu dari jenis panggung dan penontonnya. Besaran ruang bagi penonton ditentukan oleh banyaknya daya tampung bagi penonton.

# BAB 4

## ANALISA ART CENTER

---

### **4.1. Pengertian Art Center Di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang**

Palembang sebagai kota budaya, yang memiliki banyak seniman yang produktif. Kehidupan sosial budaya yang masih tinggi serta kondisi fisik kota khususnya di Kawasan Benteng Kuto Besak yang memiliki banyak artefak sejarah dan budaya. Namun dalam sektor mengapresiasi seni-budaya tersebut terutama tempat pergelaran kegiatan seni masih dirasa kurang atau bahkan belum dimiliki. Hal ini menunjukkan nilai kebutuhan suatu wadah yang memadai dan memenuhi syarat.

Art Center sebagai salah satu pilihan, dengan menitik beratkan pada keterpaduan (pusat) yang secara fungsional. Pada kondisi terpusat ini tentunya akan lebih memudahkan publikasi, pencapaian dan pengelolaan (manajemen) seluruh aktifitas yang akan dapat menghemat dana penyelenggaraan.

Namun dengan melihat tujuan dan tingkat persepsi nilai pergelaran yang masih rendah, selain kondisi terpusat masih dibutuhkan kondisi yang menarik

sehingga pengunjung merasa ‘kerasan’ dan hal ini tentu akan mendukung peningkatan pengapresiasian seni.

Untuk mencapai kondisi wadah dengan melihat kondisi Kawasan Benteng Kuto Besak, maka dapat dirumuskan pengertian Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang sebagai berikut :

“ Merupakan suatu kompleks pusat kegiatan dari cabang seni tradisional yang hidup di daerah Sumatera Selatan dengan kegiatan penunjang lainnya yang relevan, dalam suatu bentukan arsitektural sebagai bangunan transisi”.

#### **4.2. Pemilihan Site**

Art Center yang direncanakan didasarkan adanya berbagai pertimbangan, seperti faktor kebutuhan, faktor kondisi yang memungkinkan, dan lain-lain. Adanya pertimbangan yang digunakan dalam suatu perencanaan tersebut akan dapat menentukan terhadap jenis Art Center yang akan dibuat, fungsi yang ingin diwadahi, skala pelayanannya dan bentuk arsitekturalnya.

Art Center yang akan direncanakan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengapresiasi karya seniman daerah sebagai upaya untuk meningkatkan karya seni tradisional daerah Sumatera Selatan.

Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang merupakan bangunan transisi, mengingat adanya berbagai macam bentuk dan penampilan bangunan yang berbeda pada kawasan tersebut. Sehingga bangunan Art Center disini sebagai bangunan yang dapat menyelaraskan perbedaan penampilan tersebut.

Sebagai bangunan transisi, faktor yang sangat mempengaruhi adalah penampilan bangunan. Kondisi arsitektural setempat ; tradisional , kolonial, dan modern mewarnai bangunan Art Center yang direncanakan. Adanya keterpaduan antara ketiga jenis bentuk dan penampilan bangunan tersebut akan menjadikan bangunan Art Center sebagai bangunan yang mempunyai citra atau identitas diri.

Dalam menentukan site Art Center pada Kawasan Benteng Kuto Besak, ada berbagai faktor yang dapat dijadikan pertimbangan. Namun ada faktor yang paling utama yang perlu digaris bawahi, yaitu Art Center disini adalah *sebagai bangunan transisi*.

Sedangkan faktor-faktor lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, adalah :

- **Pencapaian**

Kemudahan pencapaian dapat menarik pengunjung ke lokasi Art Center. Faktor pencapaian yang mudah di dukung oleh adanya kelancaran arus lalu lintas , kemudahan dalam transportasi umum dan transportasi pribadi, dan adanya pedestrian bagi pejalan kaki. Dengan begitu pencapaian ke lokasi dapat lebih mudah, aman, dan lancar.

- **Sirkulasi**

Sirkulasi akan mendukung bagi kemudahan pencapaian ke lokasi, baik itu sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi pejalan kaki. Hal itu berkaitan erat dengan kondisi jalan yang ada, keramaian arus lalu lintas yang terjadi, sehingga konsumen bisa lebih efisien waktu dalam pencapaian ke lokasi, karena adanya keamanan dan kelancaran sirkulasi.

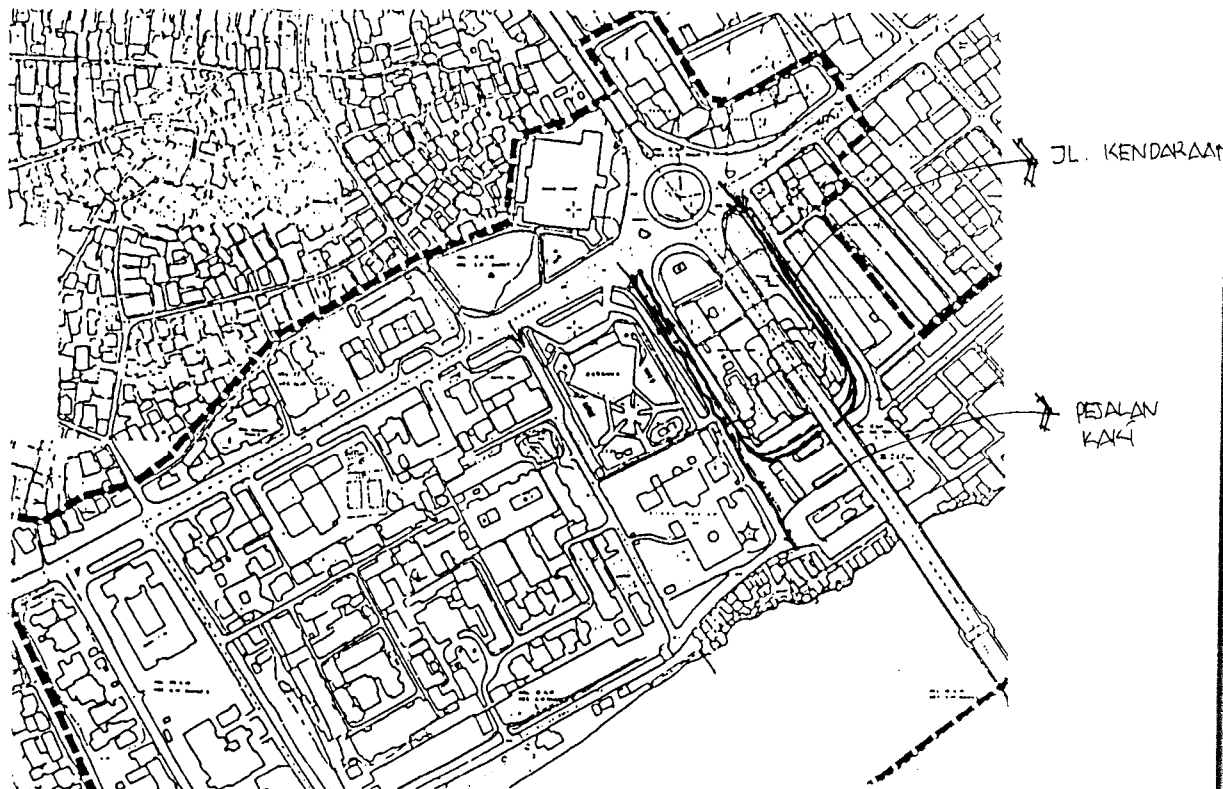
- **Sarana Utilitas**

Terdapat adanya sarana utilitas yang mendukung terjadinya kegiatan dalam Art Center. Sarana utilitas yang dimaksud adalah meliputi jaringan listrik, jaringan telepon, dll

- **Peraturan Bangunan Setempat**

Adanya kesesuaian antara pendirian bangunan Art Center dengan peraturan bangunan setempat seperti BCR, FAR, rencana penggunaan lahan.

Sebelum menentukan site mana yang strategis untuk bangunan Art Center sebagai bangunan transisi ini, terlebih dahulu kita meninjau sistem pergerakan yang ada di lingkungan kawasan Benteng Kuto Besak.



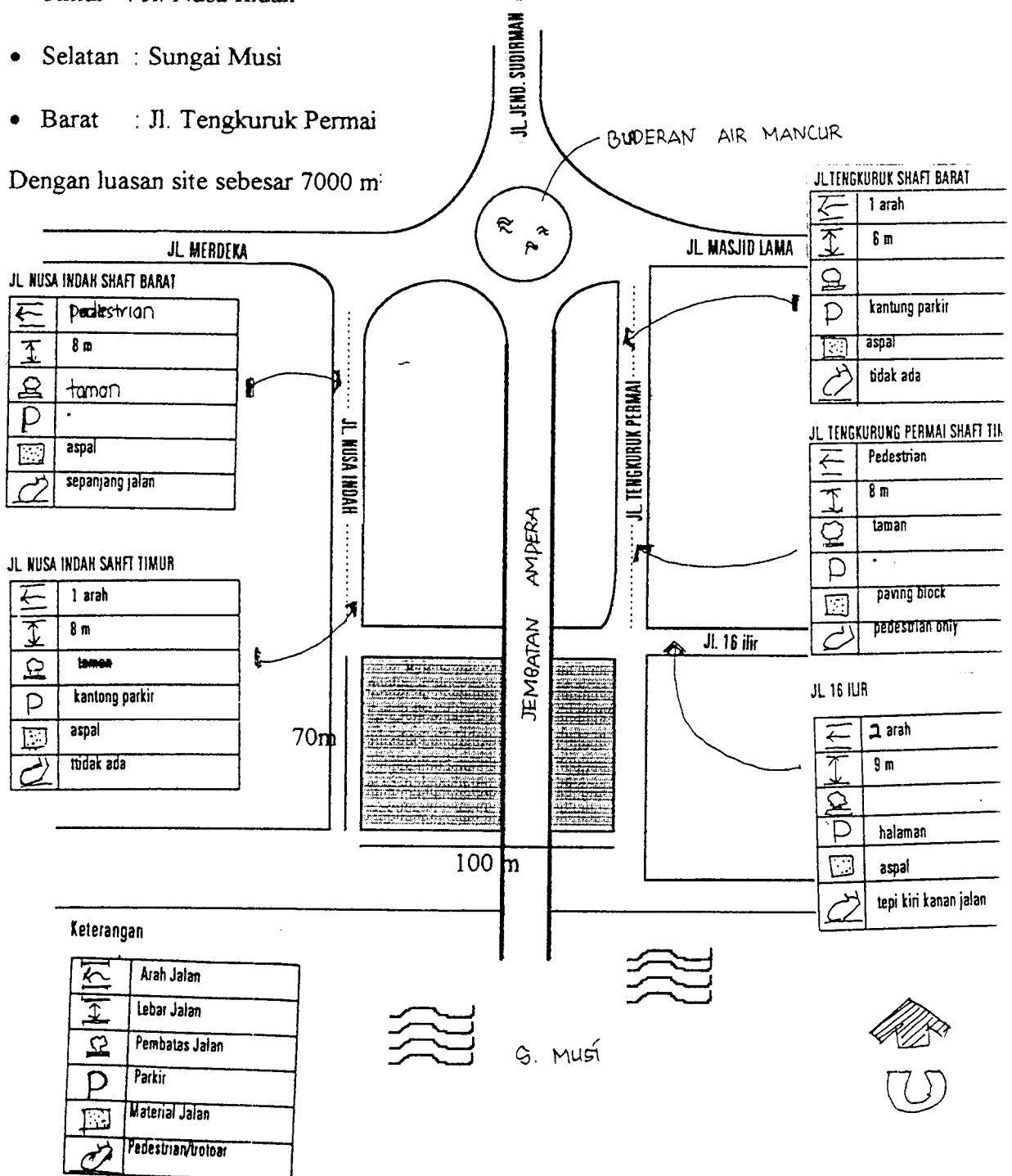
Gambar 4.1. Sistem Pergerakan / akses menuju Kawasan Benteng Kuto Besak  
Sumber : Hasil Pengamatan

4.2.1. Kondisi Site

Melihat kondisi fisik kawasan yang ada, maka site yang di pilih berada di bawah Jembatan Ampera. Dengan batas site :

- Utara : Bunderan Air Mancur
- Timur : Jl. Nusa Indah
- Selatan : Sungai Musi
- Barat : Jl. Tengkuruk Permai

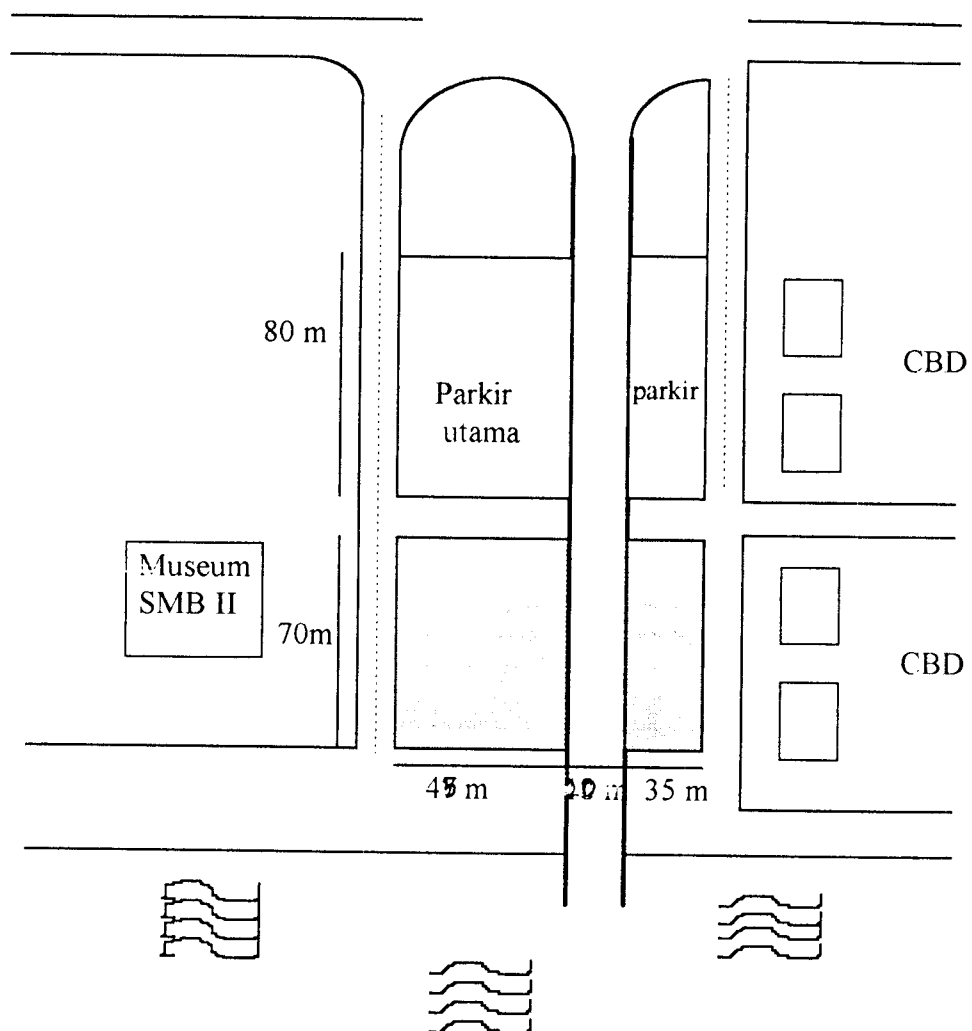
Dengan luasan site sebesar 7000 m<sup>2</sup>



**Faktor-faktor pertimbangan :****• Lingkungan**

Lingkungan yang ada pada lokasi yaitu lingkungan perkantoran, perumahan, CBD, dan fasilitas umum dengan batasan wilayah :

- Sebelah Utara berhadapan parkir umum Kawasan Benteng Kuto Besak
- Sebelah Selatan berhadapan dengan Sungai Musi
- Sebelah Barat berhadapan dengan museum Sultan Mahmud Badaruddin II
- Sebelah Timur berhadapan dengan bangunan-bangunan dengan fungsi CBD



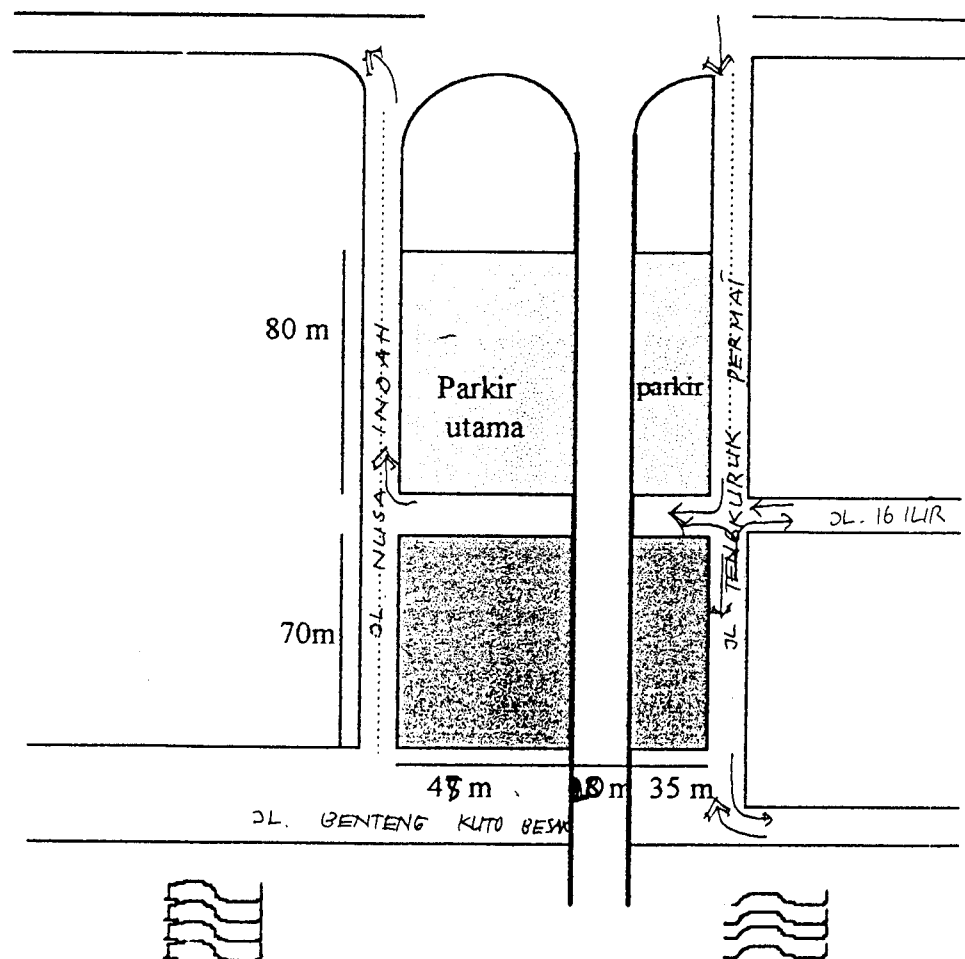
Gambar 4.4. Batas Ukuran Site



- **Sirkulasi Sekitar Site**

Arus lalu lintas terdapat pada sebelah utara dan timur site, dengan kepadatan :

- Jalan sebelah utara ; yaitu terusan dari Jl. 16 Ilir dilalui oleh kendaraan dengan satu arah
- Jalan sebelah timur ; yaitu Jl. Tengkuruk, dilalui oleh kendaraan arus bolak-balik 2 arah
- Jalan sebelah selatan ; yaitu Jl. Benteng Kuto Besak ( pinggiran S. Musi ), dilalui pejalan kaki
- Jalan sebelah barat ; yaitu Jl. Nusa Indah, dilalui pejalan kaki

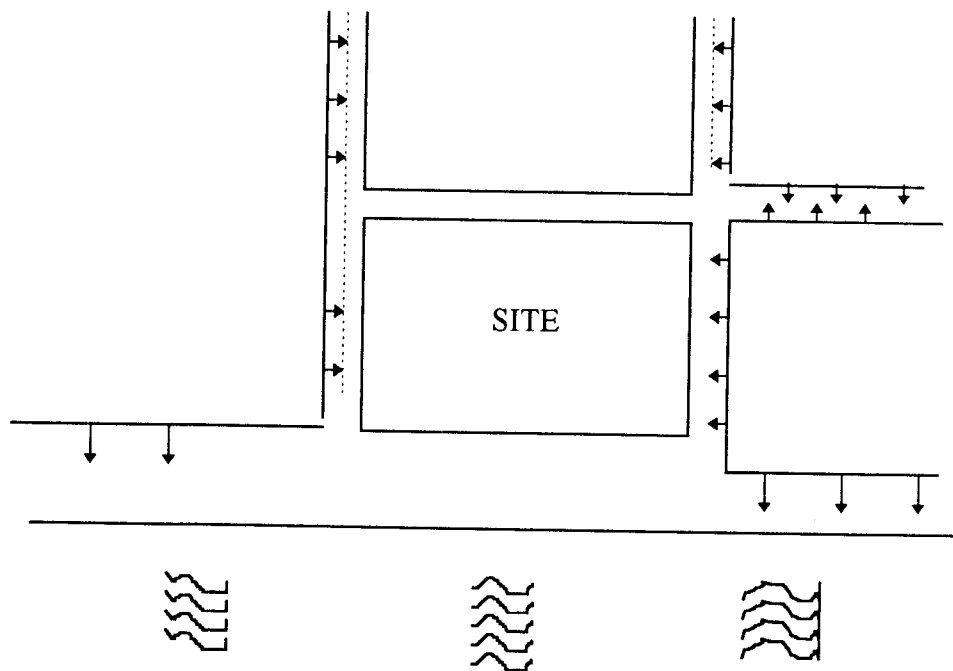


Gambar 4.5. Sirkulasi sekitar Site

#### 4.2.2. Orientasi Bangunan Sekitar Site

Dari analisa, diperoleh orientasi bangunan sekitar lokasi - site yaitu :

- Orientasi semua bangunan di sepanjang aliran Sungai Musi, berorientasi ke arah Sungai Musi
- Orientasi bangunan sepanjang Jalan Nusa Indah, berorientasi ke arah Jalan Nusa Indah
- Orientasi bangunan sepanjang Jalan Tengkuruk, berorientasi ke arah Jalan Tengkuruk



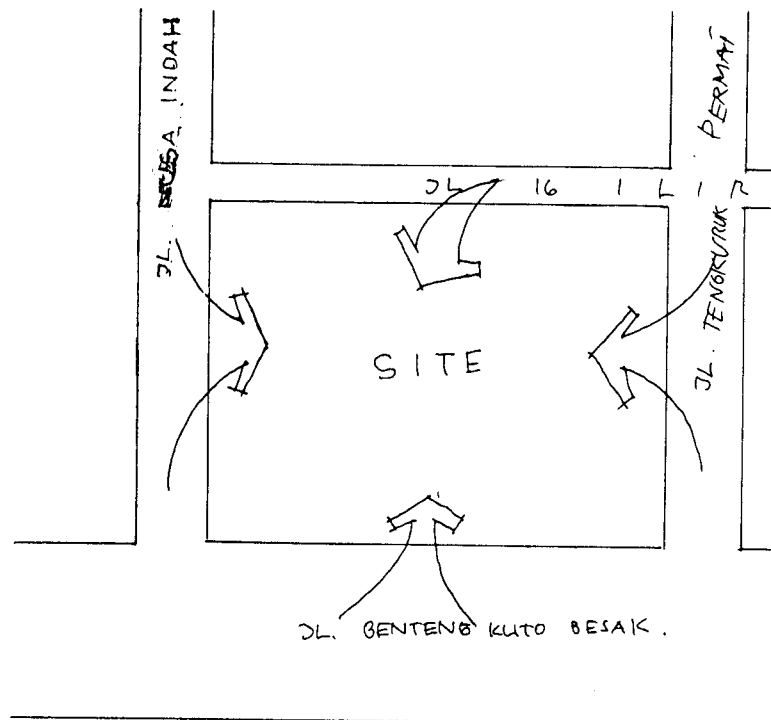
Gambar 4.5. Orientasi Bangunan Sekitar Site

### 4.3. Analisa Site

#### 4.3.1. Pencapaian

Maksud dari pencapaian disini adalah pencapaian menuju site. Pencapaian pada site dijangkau dari 4 arah karena site dikelilingi 4 jalan, yaitu jalan Nusa

Indah, Jalan Tengkuruk Permai, Jalan Benteng Kuto Besak dan Jalan 16 ilir. Pemilihan arah pencapaian menuju suatu bangunan ditentukan oleh tingkat kemudahan bagi pengunjung ke bangunan tersebut dan berdasarkan akses yang paling ramai dan menguntungkan bagi suatu bangunan untuk dapat dikunjungi. Untuk itu di bahas terlebih dahulu kita analisa dari arah mana yang memberi kemudahan dan keuntungan tersebut.



Gambar 4.6. Pencapaian Menuju Site

- Jalan Nusa Indah ; merupakan jalan utama atau gerbang menuju kawasan Benteng Kuto Besak, digunakan untuk pejalan kaki, dengan lebar jalan 12 m. Berdasarkan analisa jalan Nusa Indah ini merupakan jalan yang paling ramai dilalui orang karena orang yang akan masuk Kawasan Benteng Kuto Besak melalui jalan ini

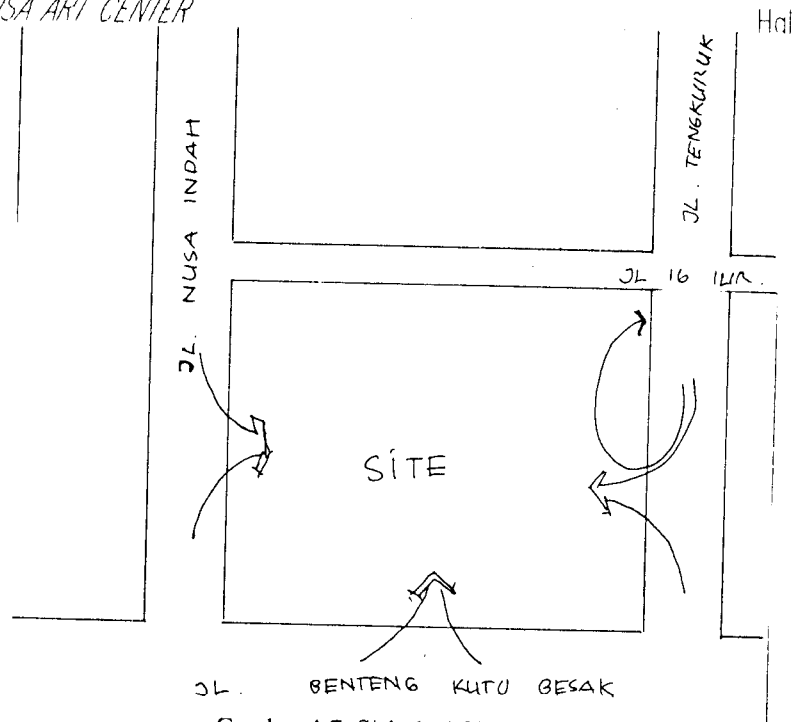
- Jalan Tengkuruk Permai ; merupakan jalan kendaraan dengan 1 arah, dengan lebar jalan 12 m. Berdasarkan analisa, jalan ini tidak memiliki tempat parkir bagi pengunjung.
- Jalan Benteng Kuto Besak ( sepanjang pinggir S. Musi ) ; digunakan untuk pejalan kaki.
- Jalan 16 ilir; merupakan jalan kendaraan 1 arah menuju ke jalan Nusa Indah dengan lebar jalan 6 m.

Berdasarkan analisa tentang pencapaian, maka arahan pencapaian menuju site dapat ditentukan sebagai berikut :

- ⇒ ME ( Main Entrance ) atau pencapaian utama terdiri dari 2 pencapaian yaitu dari arah jalan Nusa Indah dengan dasar pertimbangan sebagai gerbang menuju kawasan dan dari jalan Benteng Kuto Besak ( sepanjang Sungai Musi ) dengan dasar pertimbangan menarik pengunjung yang menikmati fasilitas pinggir Sungai Musi.
- ⇒ SE ( Side Entrance ) atau pencapaian alternatif, yaitu dari arah jalan Tengkuruk Permai dengan dasar pertimbangan memberi kemudahan bagi pengunjung dari jalan Tengkuruk. SE diutamakan untuk servis bagi pengelola

#### 4.3.2. Sirkulasi Site

Sirkulasi dalam site terbagi 2 macam, yaitu sirkulasi untuk pejalan kaki dan sirkulasi untuk kendaraan pengelola.



Gambar 4.7. Sirkulasi Site

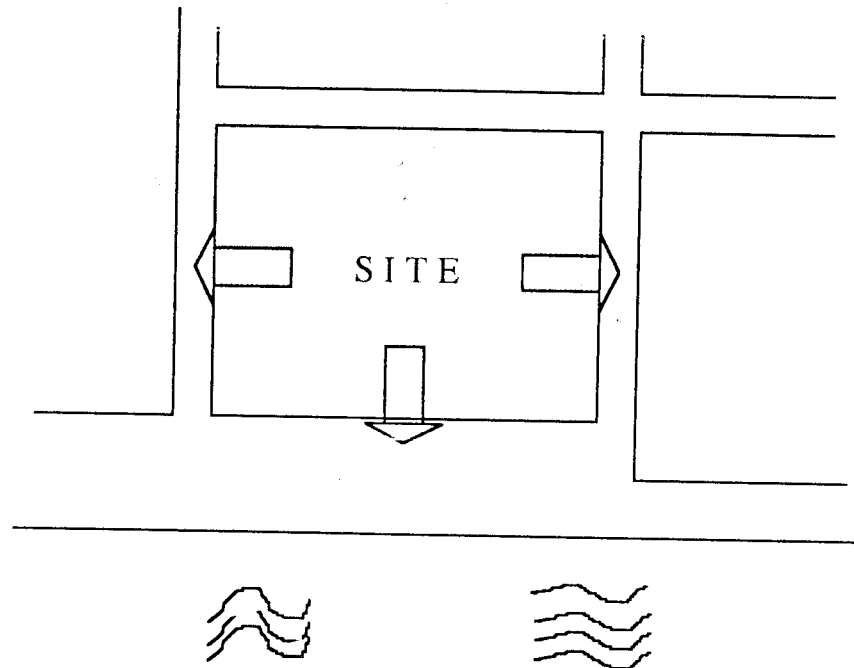
#### 4.3.3. Orientasi Bangunan

Untuk bangunan Art Centre yang direncanakan, mempunyai 3 orientasi yang dapat dijadikan bagian yang potensial bagi orientasi bangunan, yaitu :

Orientasi I : yaitu yang menghadap ke arah Sungai Musi, bertujuan menarik pengunjung yang menikmati fasilitas sepanjang Sungai Musi dengan memberi bentukan orientasi atau arahan yang jelas bagi pengunjung

Orientasi II : yaitu yang menghadap ke arah jalan Nusa Indah, yang bertujuan untuk menarik atau mengundang pengunjung secara langsung mengingat jalan Nusa Indah merupakan area parkir kendaraan.

Orientasi III : yaitu yang menghadap ke arah jalan Tengkuruk, jalur servis bagi pengelola, tidak menutup kemungkinan bagi pengunjung yang berada di Jalan Tengkuruk.



Gambar 4.8. Orientasi Bangunan Art Centre

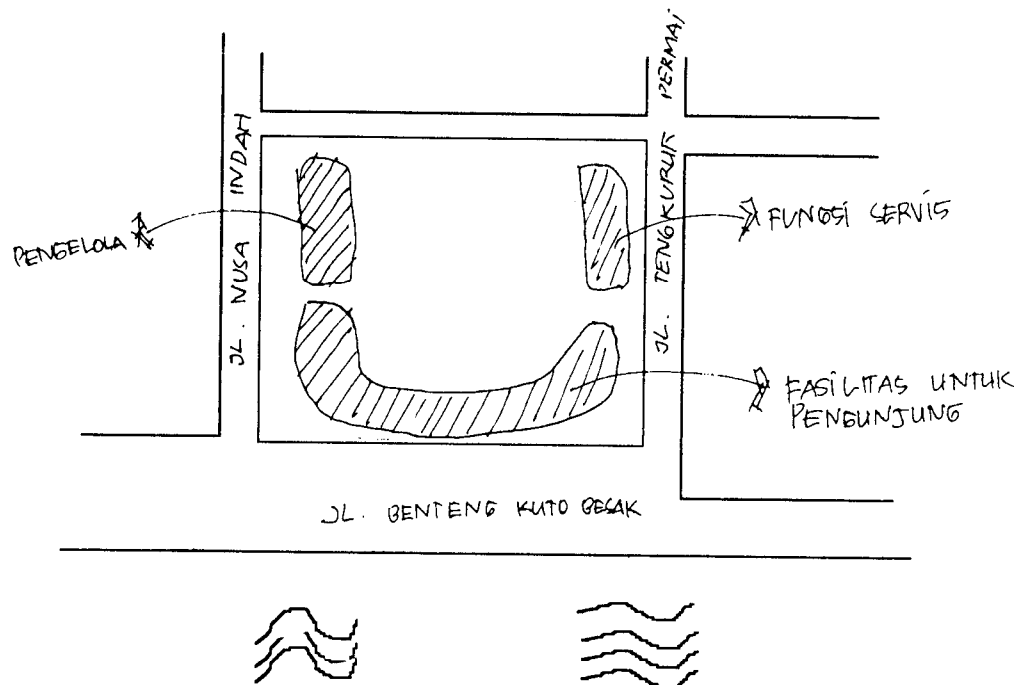
#### 4.3.3. Zoning Site

Zoning dilakukan berdasarkan pencapaian menuju site, yaitu berdasarkan pencapaian utama ( ME ) dan pencapaian alternatif ( SE ), yang kemudian dihubungkan dengan fungsi ruang pada bangunan

Untuk dari arah jalan Nusa Indah ( ME ), merupakan pencapaian utama bagi pihak pengelola maupun pengunjung, maka penempatan bangunan dengan fungsi sebagai wadah bagi pengunjung dan pengelola berada disekitar pencapaian utamanya.

Untuk dari arah Sungai Musi, merupakan pencapaian utama bagi pengunjung. Maka fungsi bangunan sebagai wadah bagi pengunjung berada disekitarnya.

Untuk pencapaian dari arah jalan Tengkuruk Permai, yang diutamakan sebagai jalur servis dan tidak menutup kemungkinan bagi pengunjung lewat jalur ini, maka bangunan yang berfungsi sebagai servis dan sebagai wadah bagi pengunjung berada disekitarnya.



Gambar 4.9. zoning site

### 4.3. Sistem Pengelolaan<sup>1</sup>

Art Center ini akan dikelola di bawah wewenang pemerintah. Namun seperti lazimnya, dalam hal dan perawatan dan pemeliharaan fasilitas menjadi masalah, maka di sini diasumsikan akan perbantukan sektor swasta sebagai pengelola operasional.

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Alex Nurdin, SH, selaku Ketua Bappeda Tingkat II, Palembang

Kewenangan kompleks ini akan di bawahahi oleh Departemen P & K melalui Direktorat Jendral Pembinaan Bidang Kesenian Depdikbud Pusat, kemudian kewewenangan pengelolaan secara langsung ditangani oleh Kantor Pembinaan Bidang Kesenian Daerah Sumatera Selatan, dan operasional harian akan dilimpahkan kepada oleh investor swasta.

#### **4.4. Macam Ruang dan Besaran Ruang**

Art Center yang direncanakan mewadahi kegiatan pameran, pertunjukkan dan juga menampilkan pengrajin yang secara langsung mendemonstrasikan pembuatan hasil karyanya. Berdasarkan fungsi yang diwadahi maka dapat diketahui pelaku kegiatan ( yaitu : pengunjung, pengelola, pedagang dan seniman ) dan kegiatan yang akan berlangsung dalam bangunan. Dari kegiatan yang berlangsung maka akan dapat ditentukan kebutuhan ruangnya.

Untuk dapat memberikan arahan akan ruang yang dibutuhkan, maka dilakukan analisa pada tiap kegiatan yang ada. Berdasarkan analisa, kegiatan yang ada dilakukan berdasarkan kelompok kegiatan. Kelompok-kelompok kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

##### **A. Kegiatan Umum**

Merupakan fasilitas umum dengan memberikan pelayanan bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang berlangsung dalam bangunan, tempat beristirahatnya dan berkumpulnya para pengunjung. Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan :



- Plaza Penerima
- Plaza Utama
- R. Informasi
- Taman-taman dan plaza

### **B. Kegiatan Pameran**

Kegiatan Pameran dibagi 2 yaitu pameran tetap dan pameran tidak tetap. Pameran tetap di selenggarakan secara tetap dan terus-terusan oleh pihak pengelola, jadi membutuhkan ruang yang khusus bagi penyelenggaraan pameran tetap ini. Sedangkan untuk pameran tidak tetap ( temporer ), diselenggarakan oleh pihak pengelola apabila ada pihak pengrajin yang ingin menyelenggarakan pameran. Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan baik dari kegiatan pameran tetap maupun temporer adalah sebagai berikut :

- R. Pameran
- R. Administrasi
- Gudang

### **C. Kegiatan Pentas / Panggung Terbuka**

Merupakan kegiatan pentas, menampilkan tarian dan drama tradisional dengan menggunakan panggung terbuka sebagai wadah untuk penyelenggaraannya. Dalam penyelenggaraan kegiatannya, panggung terbuka membutuhkan pemain yang mengekspresikan karya seni dan pengunjung sebagai penonton dan penilai dari hasil karya seni. Untuk itu perlu fasilitas bagi kedua pihak tersebut. Adapun fasilitas berupa ruang bagi kedua pihak tersebut adalah :

- R. stage

- R. Ganti dan rias
- R. Persiapan main
- R. Rehearsal
- R. Penonton
- R. Mekanikal dan elektrik
- Gudang
- Loket
- Lavatory
- Plaza penerima
- Kantin / cafeteria

#### **D. Kegiatan Demonstrasi**

Merupakan kegiatan seniman dalam mengekspresikan cara pembuatan karya seninya. Dalam kegiatan ini seniman mendemonstrasikan cara pembuatan suatu karya seni didepan pengunjung.

Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- R. Demontrasi
- R. Istirahat
- Gudang

#### **E. Kegiatan Pengelola**

Pengelola bertanggung jawab atas maju mundurnya penyelenggaraan kegiatan pada Art Centre. Kegiatan yang ada adalah pengelolaan dibidang seni pentas, pameran dan demonstrasi, dibidang administrasi dan pengkoordinasian. Dalam memantau perkembangan dan rencana pelaksanaan program diadakan rapat yang diketuai oleh seorang pimpinan dan diikuti oleh semua staffnya

Peruangan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- R. Direksi

- R. Sekretaris
- R. Bag. Umum
- R. Bag. Urusan keuangan
- R. Bag. Urusan Pentas
- R. Bag. Urusan pameran
- R. Rapat
- R. Tamu / istirahat
- Lavatory

#### **F. Kegiatan Penunjang / servis**

Merupakan kegiatan bersifat menunjang dari segala kegiatan yang ada pada bangunan. Adapun ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- R. Genset
- Mushala
- Perpustakaan
- Restoran
- Lavatori

Dalam menentukan standar besaran atau dimensi diambil dari Time Saver (J.D. Chiara dan J. Callender, 1983) dan Data Arsitektur ( Enrnst Neufert, 1995 ). Perhitungan didasarkan pada standar gerak individu dan perabot, prosentase dari kapasitas (asumsi) dan besaran materi.

Untuk menentukan seberapa besar ruang yang mewadahi, terlebih dahulu diketahui berapa besar materi atau barang yang akan di pameran, berapa banyak barang yang di pameran dan berapa banyak orang yang akan di tampung didalamnya. Perhitungan ini diprioritaskan pada kegiatan pameran, petunjukkan dan demonstrasi, sedangkan untuk kegiatan lainnya berdasarkan asumsi.

- Ruang Pameran

Sebagai dasar perhitungan besaran :

- Besaran materi

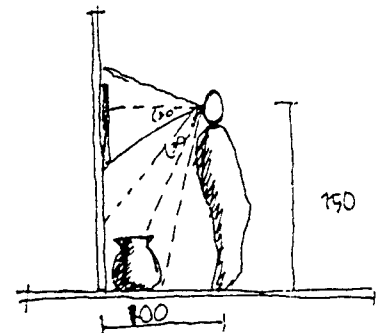
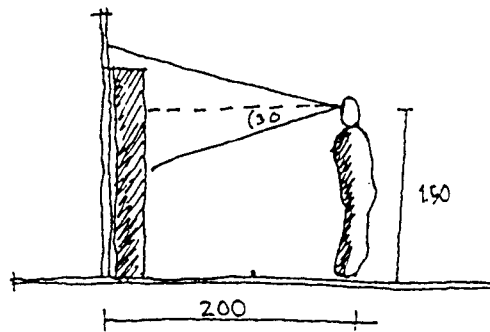
Besaran materi sangat relatif, dan karena itu besaran materi dirata-ratakan saja.

Karya	Terbesar	Terkecil	Rata-rata	Dimensi
Anyaman Rotan	40 × 50	15 × 15	30 × 30	l × p
Anyaman Daun	100 × 200	10 × 12	30 × 30	
Ukiran Kayu	50 × 20	40 × 60	50 × 100	
Sepatu Kulit			20 × 20	
Keramik	30 × 30	20 × 20	30 × 30	
Kain Tenun	100 × 150	40 × 60	100 × 150	

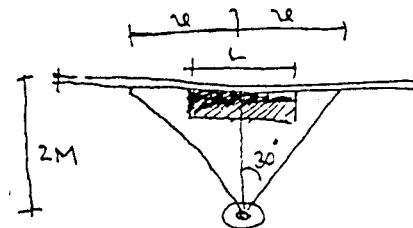
Berdasarkan besaran atau dimensi rata-rata dari hasil kerajinan, di kelompokkan lagi ke dalam kategori, apakah kategori yang berdimensi besar, atau yang berdimensi kecil.

Ukuran Berdasarkan Panjang	Karya
Berdimensi Besar	Ukiran dan Kain Tenun
Berdimensi Kecil	Rotan, Daun, Kulit, Keramik

- Cara Pengamatan



- Bidang Pengamatan Horizontal



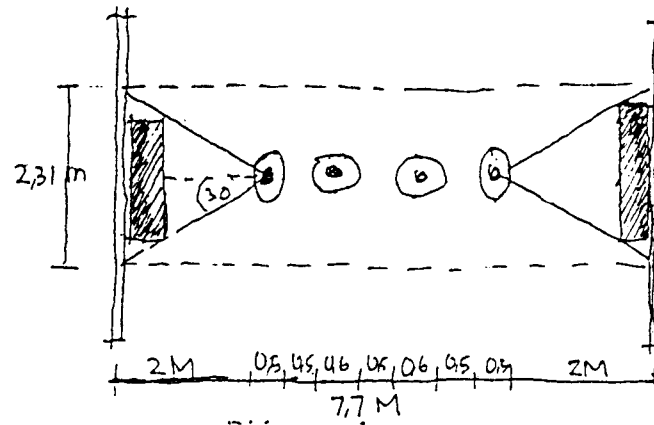
Bidang terbesar

Pengamatan (  $p = 150$  )  
 Objek normal = 2 m  
 $\text{tg } 30^\circ \times 2 \text{ m} = x$   
 $x = 1,155$   
 $2x = 2,31 \text{ m}$

Bidang terkecil

Pengamatan (  $p = 20$  )  
 Objek normal = 1 m  
 $\text{tg } 30^\circ \times 1 \text{ m} = y$   
 $y = 0,577$   
 $2y = 1,155 \text{ m}$

- Besaran Ruang

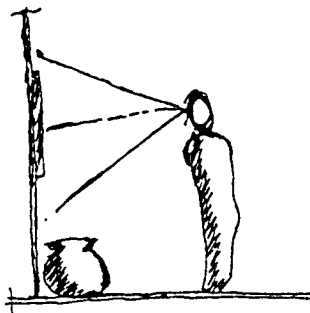


- Untuk besaran ruang dengan bidang karya ukuran besar :  
diambil panjang jarak normal + 2 baris pengamat + r. sirkulasi  
untuk 2 orang, maka :  
untuk 1 objek =  $\frac{1}{2} ( 2,31 \times 7,7 )$   
 $= 8,8935 \sim 8,9 \text{ m}^2$
- Untuk besaran ruang dengan bidang karya ukuran kecil :  
untuk 1 objek =  $\frac{1}{2} ( 1,155 \times 7,7 )$   
 $= 4,4468 \sim 4,5 \text{ m}^2$

Namun ada hal yang harus diperhatikan dari ruang pameran ini, yaitu sifat dari benda itu, yang tujuannya untuk penempatan benda tersebut pada saat di pameran, apakah letaknya di dalam meja kaca, di gantung / ditempel di dinding, di letakkan di rak, di gantung di tengah ruangan, dll. Untuk itu di bahas juga karakter penempatan benda-benda yang akan di pameran.

MACAM KARYA	PENEMPATAN BENDA			
	DI DALAM KACA	DI TEMPEL	DI RAK	DI LANTAI
Anyaman Rotan		*		*
Anyaman Daun		*		*
Sepatu Kulit	*		*	
Keramik				*
Ukiran Kayu		*		*
Kain Tenun	*	*		

Setelah mengetahui karakter penempatan barang tersebut, maka akan di ketahui adanya pemanfaatan ruang untuk satu pengamatan.



- Stage / Panggung Terbuka
  - Dasar pertimbangan

Standar ukuran lebar panggung berdasarkan Data Arsitektur :

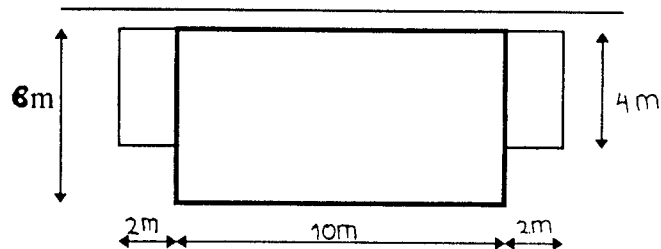
	minimum	normal	maksimum
Drama	8	10	12

Jumlah orang di atas panggung = 7 - 15 orang

panjang panggung = 12 m

sayap panggung = 2 m

maka bentuk panggung :



- Ruang Demonstrasi
  - Untuk kegiatan demonstrasi pembuatan karya seni kerajinan, diadakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan demonstrasi ini, diadakan secara bergantian, sehingga tidak membutuhkan tempat yang terlalu banyak.
  - Besar kecilnya ruang untuk kegiatan demonstrasi tergantung pada besarnya alat yang digunakan, besarnya benda yang akan dibuat, dan berapa banyak orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Macam Demonstrasi	jumlah peraga	jenis alat	besar alat	besar benda
Anyaman Rotan	2-3 orang	rotan	-	1 m <sup>2</sup> /org
Anyaman Daun	2-3 orang	daun	-	1 m <sup>2</sup> /org
Sepatu Kulit	3-5 orang	kulit	-	-
Keramik	2-3 orang	tanah	-	1 m <sup>2</sup> /org
Ukiran	2-3 orang	puteran kayu	1 m <sup>2</sup> /org	2 m <sup>2</sup> /org
Tenun	1-2 orang	Alat Tenun bahan tenun	3 m <sup>2</sup> /org	1 m <sup>2</sup> /org

Standar orang = 4 m<sup>2</sup>/orang

Perhitungan alat

Besaran alat Besar = 3 m<sup>2</sup>/orang

Besaran alat terkecil = 1 m<sup>2</sup>/orang



**Perhitungan Benda**Benda terbesar = 2 m<sup>2</sup>/orangBenda terkecil = 1 m<sup>2</sup>/orang

Perhitungan besaran ruang = A + B + C + 15 % ( A + B + C ) dengan =

A = standar orang

B = perhitungan alat + perhitungan benda

C = daya tampung pengunjung = 20 orang → 1 orang = 1 m<sup>2</sup>→ 20 orang = 20 m<sup>2</sup>

Cara perhitungan :

Misal ; Anyaman Rotan

$$A = 3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$$

$$B = 3 \times 1 = 3 \text{ m}^2$$

$$C = 20 \text{ m}^2$$

$$15 \% ( A + B + C ) = 5,25 \text{ m}^2$$

Maka perhitungan besaran ruang = 12 + 3 + 20 + 5,25 = 40,25 m<sup>2</sup>, dst

Kegiatan Demonstrasi	Besaran Ruang
Rotan	40,25 m <sup>2</sup>
Daun	40,25 m <sup>2</sup>
Sepatu Kulit	46 m <sup>2</sup>
Keramik	43,7 m <sup>2</sup>
Kain Tenun	41,4 m <sup>2</sup>
Ukiran	43,7 m <sup>2</sup>

Melihat besaran ruang yang ada ( berdasarkan standar besaran untuk orang, alat, benda dan daya tampung ), tidak terlihat perbedaan jauh antara besaran ruang yang satu dengan yang lainnya. Jadi penggunaan ruang untuk kegiatan demonstrasi cukup dengan satu ruang saja dengan kegiatan secara bergantian.

No	MACAM RUANG	PERHITUNGAN	DIMENSI
<b>I. Kegiatan Umum</b>			
1.	Plaza Penerima	Diasumsikan untuk 300 orang, standar 2 m <sup>2</sup> / orang	600 m <sup>2</sup>
2.	Plaza Utama	Diasumsikan jumlah 300 standar 2 m <sup>2</sup> / orang	600 m <sup>2</sup>
3.	Ruang informasi	termasuk dalam ruang hall 5 petugas, standar 7 m <sup>2</sup> /orang	35 m <sup>2</sup>
3.	Taman dan plaza-plaza	5 tamu, standar 3,5 m <sup>2</sup> /orang	17,5 m <sup>2</sup>
4.	Lavatory	2 × 24	64 m <sup>2</sup>
<b>II. Kegiatan Pameran</b>			
<b>II.1. Pameran Tetap</b>			
<b>II.1.1. Anyaman Rotan</b>			
a.	R. Pameran	jumlah objek 100 sebagian di tempel 1 objek = 4,5 → 450 m <sup>2</sup> /2	225 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.1.2. Anyaman Daun</b>			
a.	R. Pameran	Jumlah objek 100 sebagian ditempel 1 objek = 4,5 → 450 m <sup>2</sup> /2	225 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.1.3. Sepatu Kulit</b>			
a.	R. Pameran		225 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.1.4. Keramik</b>			
a.	R. Pameran	Jumlah objek = 50	225 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.1.5. Kain Tenun</b>			
a.	R. Pameran		225 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.1.6. Ukiran Kayu</b>			
a.	R. Pameran	Jumlah Objek 40 1 objek = 8,9	356 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>
c.	Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>II.2. Pameran Temporer</b>			
a.	R. Pameran		356 m <sup>2</sup>
b.	R. Administrasi		12 m <sup>2</sup>

c. Gudang		30 m <sup>2</sup>
<b>III. Kegiatan Pentas / Panggung Terbuka</b>		
1. R. Stage		120 m <sup>2</sup>
2. R. Ganti	2 × 35 m <sup>2</sup>	70 m <sup>2</sup>
3. R. Rias	2 × 12 m <sup>2</sup>	24 m <sup>2</sup>
4. R. persiapan main		70 m <sup>2</sup>
5. R. Mekanikal dan elektrikal		9 m <sup>2</sup>
6. R. Gudang		40 m <sup>2</sup>
7. R. Loket		12 m <sup>2</sup>
8. Lavatory	2 × 24	64 m <sup>2</sup>
9. R. Penonton	jumlah pengunjung 400 orang standar 0,9 m <sup>2</sup> / orang	360 m <sup>2</sup>
10. R. Rehearsal		70 m <sup>2</sup>
11. Gudang		90 m <sup>2</sup>
12. Plaza Penerima		50 m <sup>2</sup>
<b>IV. Kegiatan Penunjang</b>		
1. R. Genset	asumsi 4 × 4	16 m <sup>2</sup>
2. Mushala	termasuk untuk wudhu	40 m <sup>2</sup>
3. Restoran		50 m <sup>2</sup>
4. Perpustakaan		
a. R. Baca	asumsi unruk 75 orang standar 2,3 m <sup>2</sup>	172,5 m <sup>2</sup>
b. R. Katalog		12 m <sup>2</sup>
c. R. Buku	20 % ruang baca	34,5 m <sup>2</sup>
d. R. Administrasi	asumsi 7 m <sup>2</sup> /orang untuk 5 orang	35 m <sup>2</sup>
e. R. Penyimpanan tas		9 m <sup>2</sup>
f. R. Fotocopy		24 m <sup>2</sup>
<b>V. KEGIATAN DEMONSTRASI</b>		
1. Karya	satu ruang	50 m <sup>2</sup>
2. Gudang	2 × 30 m <sup>2</sup>	60 m <sup>2</sup>
3. R. Istimahat		12 m <sup>2</sup>
<b>VI. KEGIATAN PENGELOLA</b>		
1. R. Direksi		20 m <sup>2</sup>
2. R. Sekretaris		12 m <sup>2</sup>
3. R. Bag. Umum		20 m <sup>2</sup>
4. R. Bag. Keuangan		20 m <sup>2</sup>
5. R. Bag. Seni Kerajinan		20 m <sup>2</sup>
6. R. Bag. Seni Pentas		20 m <sup>2</sup>
7. R. Rapat		50 m <sup>2</sup>
8. R. Tamu		20 m <sup>2</sup>
9. Lavatory	2 × 12	24 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>		<b>± 5101,5 m<sup>2</sup></b>

Luas Area Perencanaan = ± 7000 m<sup>2</sup>

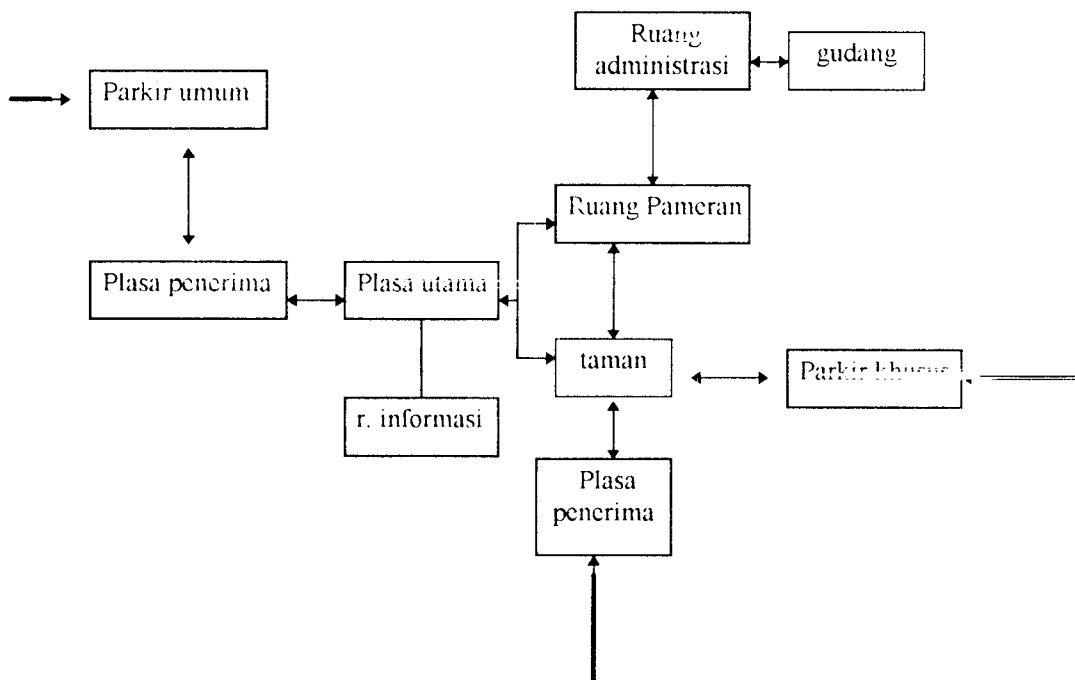
Syarat BC 50 % = ± 3500 m<sup>2</sup>,

Melihat luasan perencanaan > dari pada syarat BC, maka bangunan perencanaan terdiri dari 2 lantai.

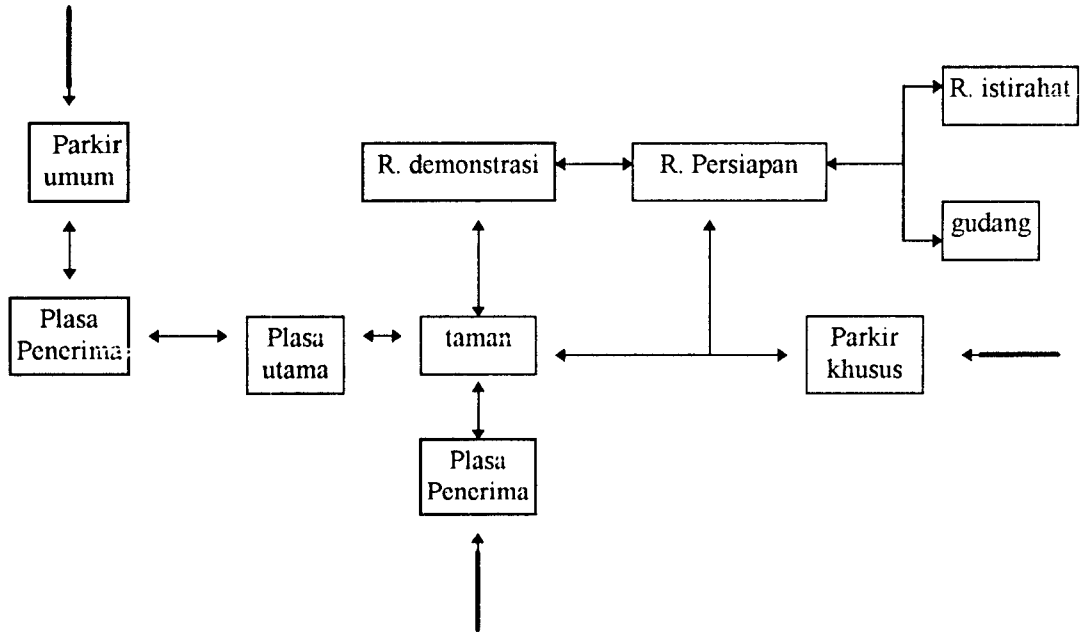
#### 4.6. Pola Hubungan Ruang

##### 4.6.1. Pola Hubungan Ruang Antar Sekelompok Kegiatan

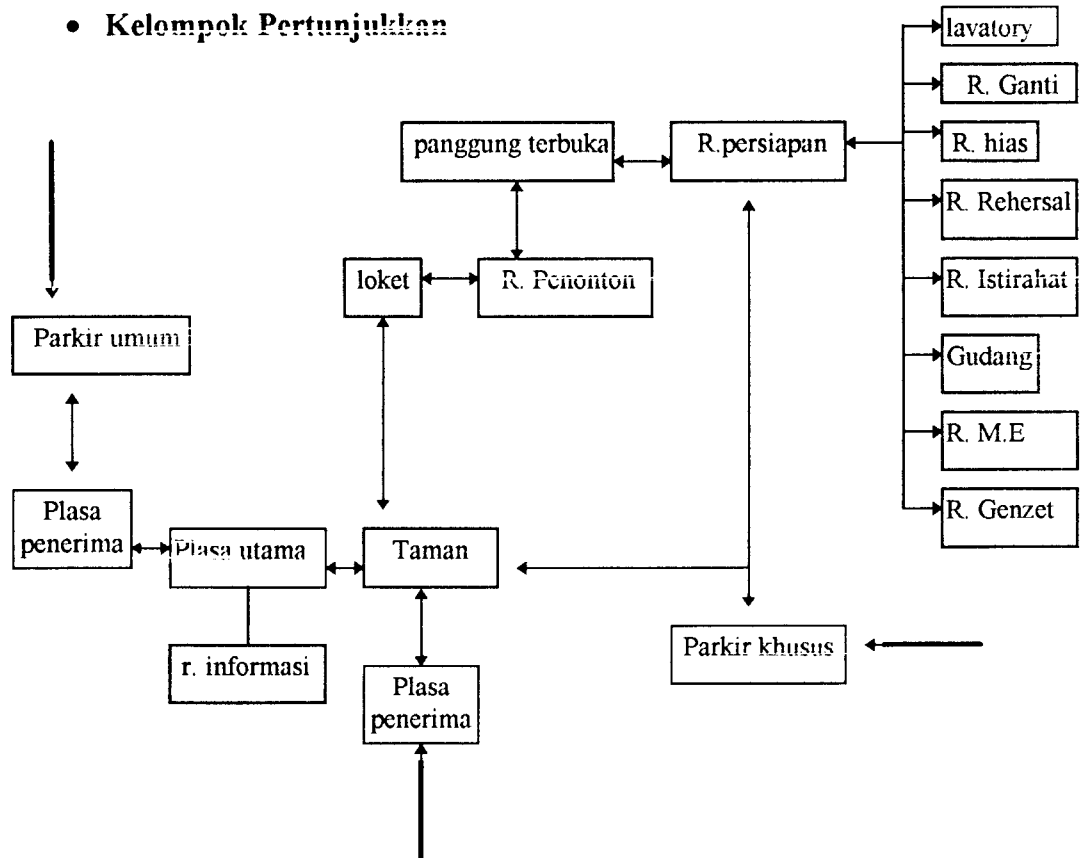
- Kelompok Pameran



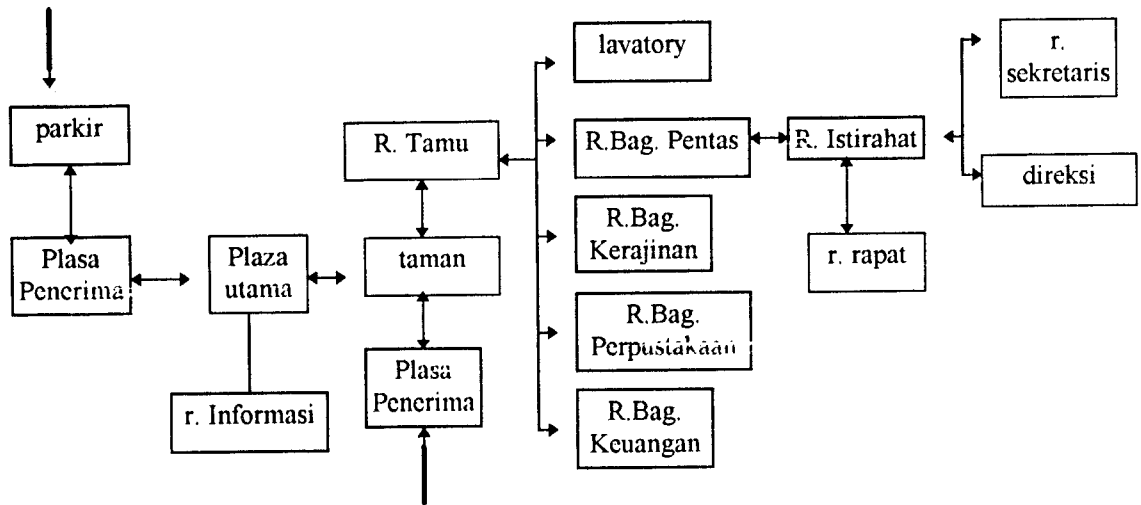
• Kelompok Pengrajin Demonstrasi



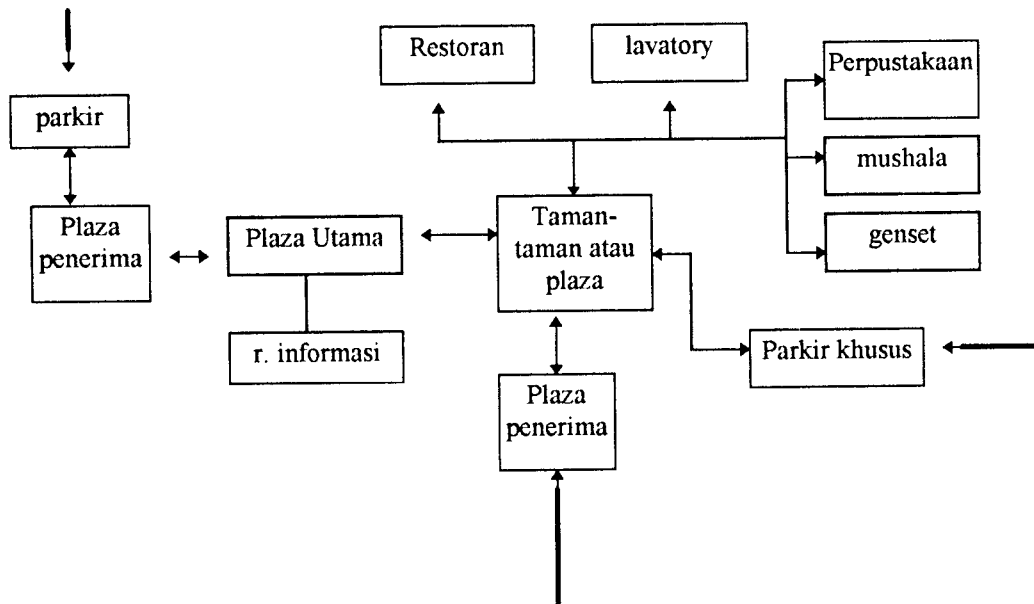
• Kelompok Pertunjukan



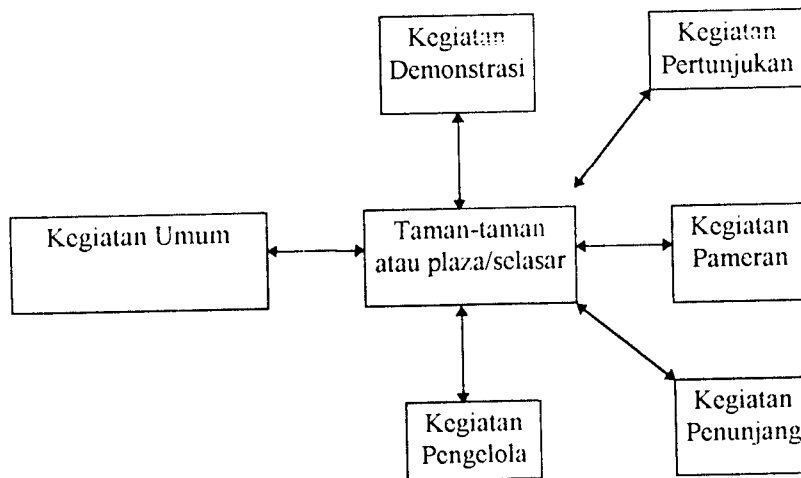
• Kegiatan Pengelola



• Kegiatan Penunjang



#### 4.6.2. Pola Hubungan Ruang Antar Kelompok Kegiatan



### 4.7. Art Center Sebagai Bangunan Transisi Pada Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang

#### 4.7.1. Pengertian Bangunan Transisi

Kata Transisi, diutarakan dalam kamus bahasa Indonesia ( Depdikbud, Balai Pustaka, 1994) sebagai peralihan dari keadaan ( tempat, tindakan, dsb) kepada yang lain. Dengan kata lain transisi sebagai sesuatu yang menjembatani suatu keadaan (tempat, waktu, tindakan, dsb) yang akan mengalami perubahan, sehingga perubahan tersebut tidak membuat suatu yang drastis.

Setelah melihat uraian di atas, kata transisi dapat digunakan pada apa saja yang akan mengalami perubahan kondisi, dengan syarat yang mengalami perubahan kondisi tersebut objeknya adalah sama.

Untuk suatu bangunan, dapat dikatakan sebagai bangunan transisi apabila bangunan tersebut dapat menyelaraskan bentuk atau penampilan bangunan yang

berbeda secara drastis pada lokasi di mana bangunan itu berada. Dengan tujuan menyelaraskan bentuk atau penampilan bangunan yang ada sehingga dapat mengurangi penampakan perbedaan yang drastis pada saat berada atau melihat penampilan bangunan di lokasi tersebut.

#### 4.7.2. Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak Sebagai Bangunan

##### Transisi

Kawasan Benteng Kuto Besak seperti yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya merupakan kawasan dengan penampilan bangunan yang berbeda. Art Center di Kawasan Benteng Kuto Besak, selain fungsinya direncanakan sebagai pusat dari kegiatan seni tradisional, juga merupakan bangunan yang direncanakan dapat menyelaraskan perbedaan penampilan bangunan yang ada.

Kondisi sekarang ini, di Kawasan Benteng Kuto Besak terdapat perbedaan penampilan bangunan dilihat dari jenis bangunannya. Perbedaan tersebut membuat terjadinya penampakan penampilan yang berbeda-beda pada Kawasan Benteng Kuto Besak, yaitu dengan adanya tiga unsur dominan bentuk penampilan bangunan, yaitu unsur kolonial Belanda, unsur tradisional dan unsur modern.

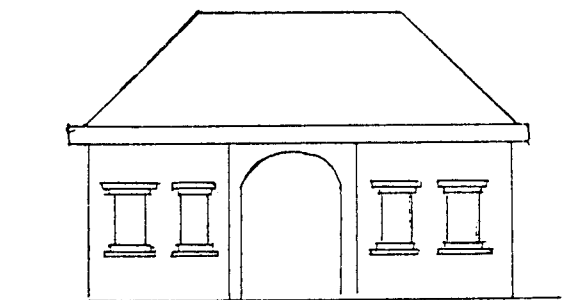
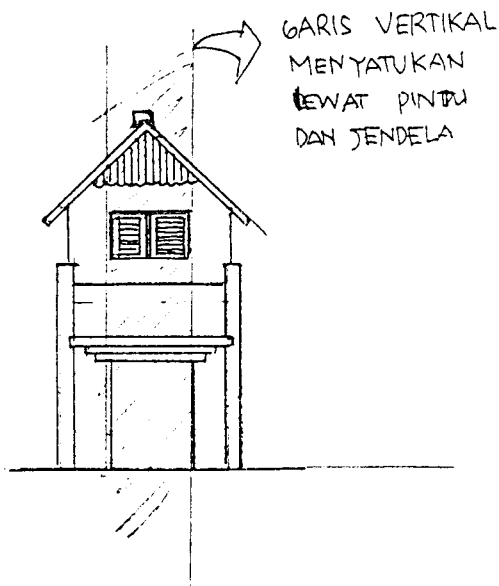
##### • Analisa bangunan Kolonial di Kawasan Benteng Kuto Besak

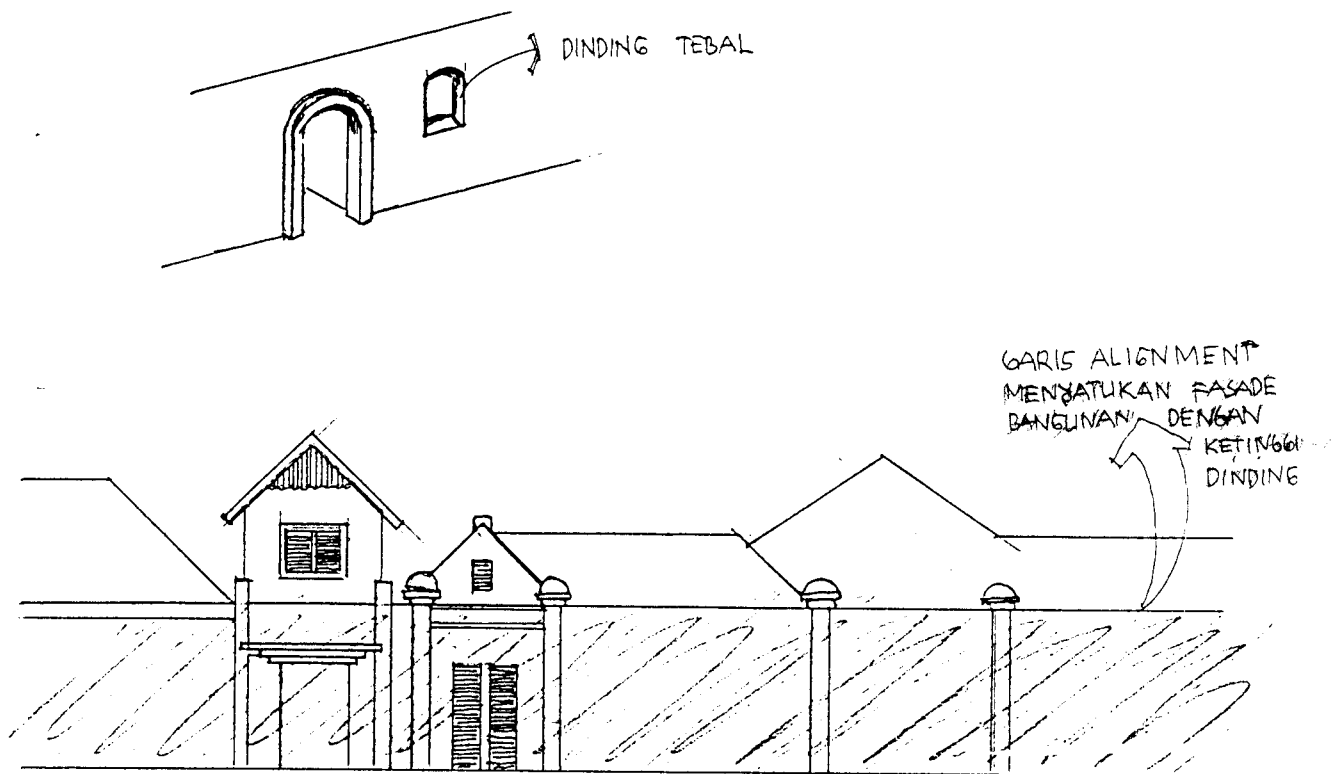
Bangunan Kolonial di Kawasan Benteng Kuto Besak, letaknya tidak saling berdampingan. Posisinya berada di titik-titik tertentu namun tetap berdekatan. Kebanyakan fungsi dari bangunan Kolonial ini adalah untuk tempat tinggal (lihat gambar 2.6)



Berdasarkan analisa, ada unsur-unsur dominan yang terdapat pada bangunan kolonial, yaitu :

1. Adanya satu garis vertikal yang menyatukan fasade bangunan, yaitu pada bukaan ( jendela dan pintu ).
2. Seperti halnya bangunan-bangunan Kolonial lainnya di Kawasan Benteng Kuto Besak mempunyai pola simetri yang masih sangat dominan yaitu pada fasadenya.
3. Seluruh bangunan bertekstur halus dengan warna putih, atap pelana dan ada sebagian menggunakan atap limasan. Di sini ornamen hanya terdapat pada beberapa kolom dan bouvenlicht.
4. Garis imajiner ( Alignment ) berusaha menyelaraskan beberapa fasade bangunan, yaitu pada batas ketinggian dinding
5. Berdinding tebal, sehingga bukaan ( pintu dan jendela ) agak menjorok ke dalam.





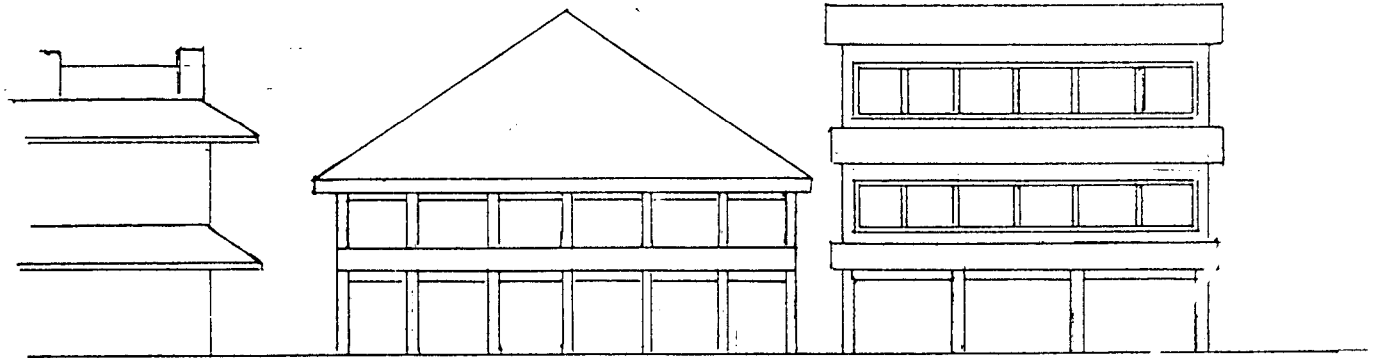
- **Analisa Bangunan Modern di Kawasan Benteng Kuto Besak**

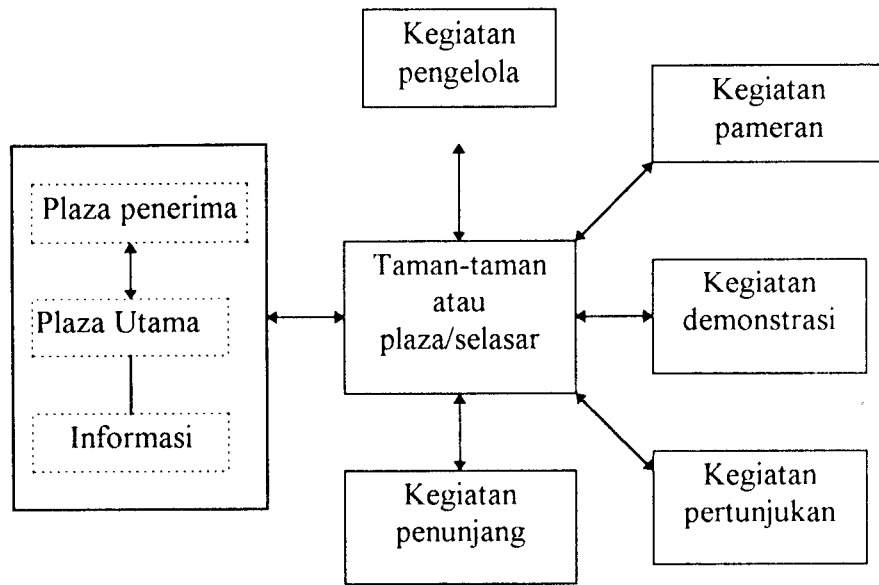
Bangunan dengan gaya Modern menjamur di Kawasan Benteng Kuto Besak dengan ketinggian bangunan rata-rata 3 lantai, digunakan sebagai pertokoan (sekalian rumah tinggal), layanan jasa dan beberapa bank. (Lihat Gambar 2.10)

Berdasarkan analisa yang dilakukan, ada beberapa unsur dominan yang ada pada bangunan modern di Kawasan Benteng Kuto Besak, yaitu :

1. Pada dasarnya beberapa bangunan modern di Kawasan Benteng kuto Besak dapat berdampingan dengan beragam corak dan gaya bangunan, meskipun berdiri pada massa yang sama.
2. Adanya bentuk dan penampilan yang berbeda antara bangunan yang satu dengan yang lainnya pada massa yang berdampingan. Namun ada hal yang dapat menyatukan bangunan-bangunan tersebut yaitu adanya garis imajiner

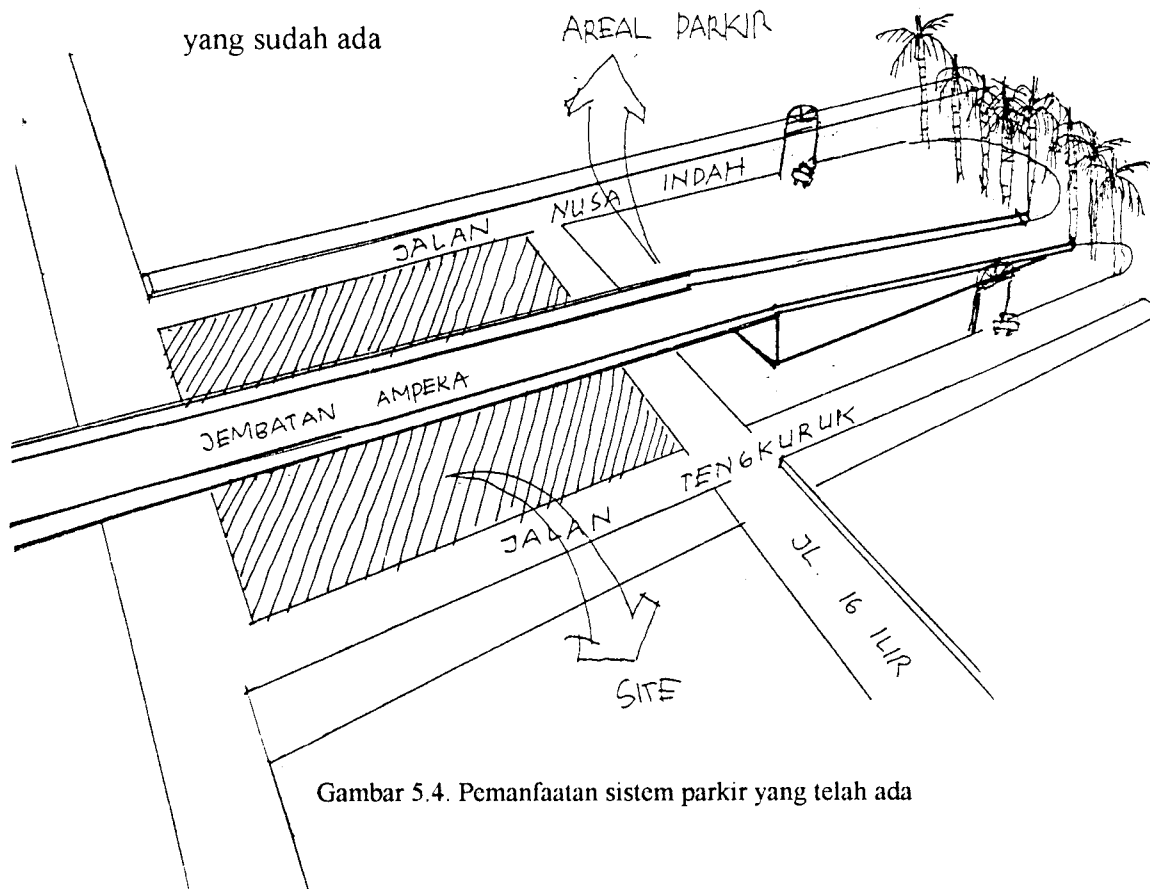
- (alignment) yang menyatukan secara visual pada fasadenya. Garis tersebut tampak pada deretan perlobangan pada jendela-jendela.
3. Adanya keinginan menyatu pada dua bangunan dengan penampilan berbeda pada massa berdampingan, yaitu dengan menyamakan ketinggian bangunan.
  4. Pencahayaan dan penghawaan lewat jendela dominan menggunakan kaca, penempatan jendela rata pada permukaan dinding





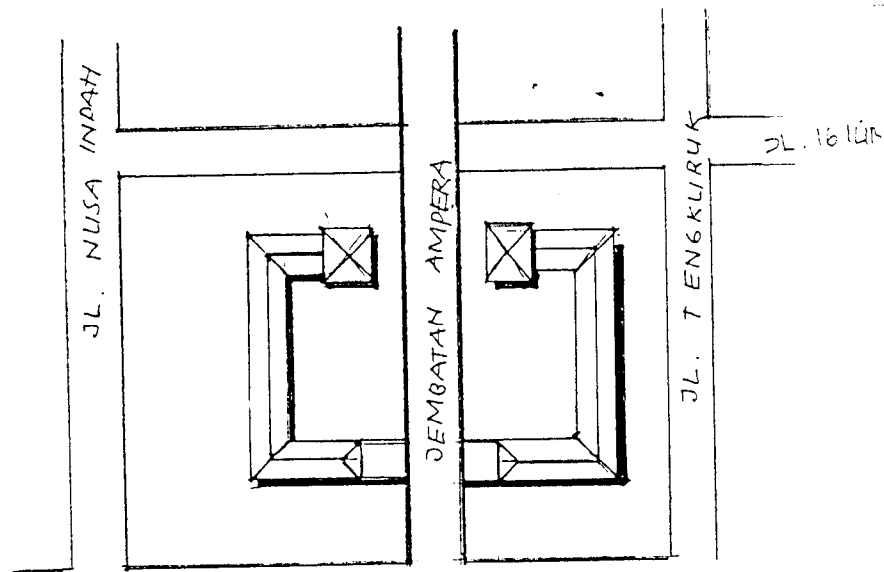
- Parkir

⇒ Untuk kendaraan umum atau pengunjung, memanfaatkan sistem parkir yang sudah ada



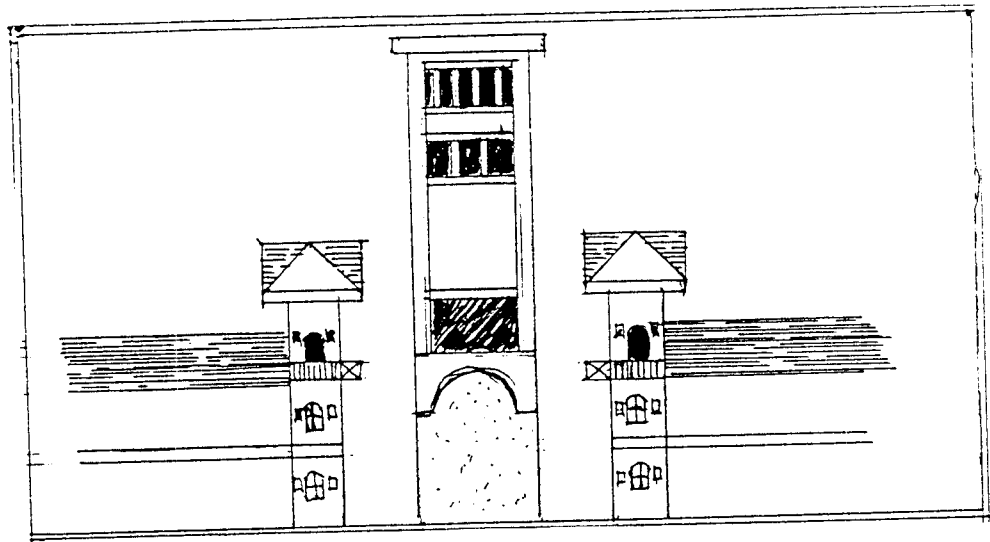
Gambar 5.4. Pemanfaatan sistem parkir yang telah ada

Untuk mengantisipasi kondisi tersebut maka bentukan massa menutup dari lingkungan sekitar, dan bagian tengah bangunan terdapat open space untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat publik.



Gambar 5.6. Bentuk massa bangunan Art Centre

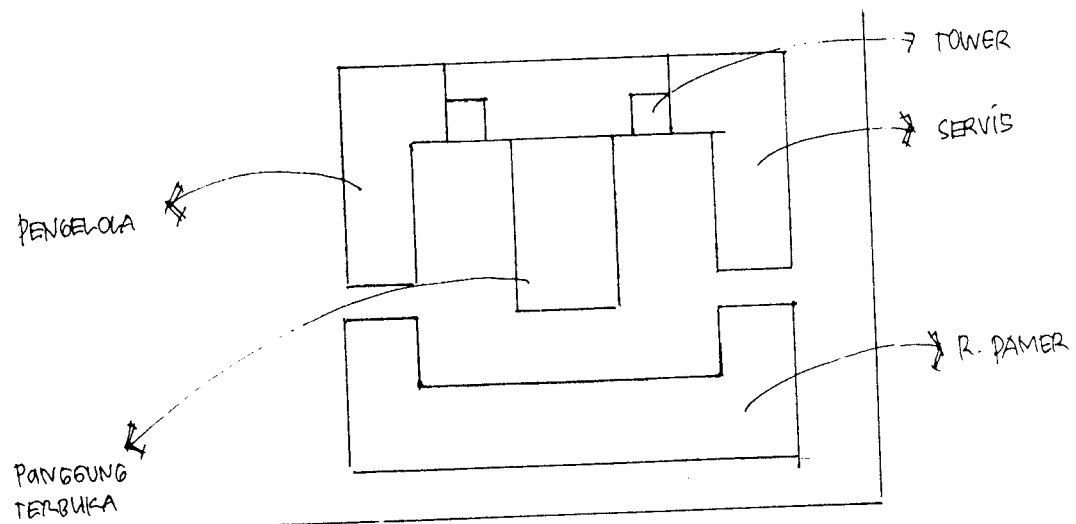
Bentuk formasi kotak tertutup dan saling berhadapan memberi bentuk simetri, dengan penambahan menara pada kedua sisi massa bangunan terlihat dari arah utara memperkuat bentuk fisik Jembatan Ampera. Untuk lingkungan dalam Art Center, bentuk bertujuan agar semua aktifitas benar-benar terkondisi dalam lingkungan bangunan, sehingga pengunjung dapat menikmati fasilitas Art Center apabila berada dalam lingkungan bangunan (apabila sudah melalui Main Entrance atau Side Entrance).



Gambar 5.7. Dua Tower dari Art Centre mengagap Jembatan Ampera merupakan gerbang menuju Jembatan Ampera

### 5.1.3. Konsep Penempatan Massa Bangunan

Melalui zoning pencapaian menuju bangunan, maka dapat ditentukan penempatan fungsi bangunan Art Centre berdasarkan kelompok kegiatan yang ada.



Gambar 5.8. Penempatan fungsi massa bangunan

## 5.2. Konsep Dasar Perancangan

### 5.2.1. Konsep Ruang

- **Ruang Untuk Kegiatan Pameran**

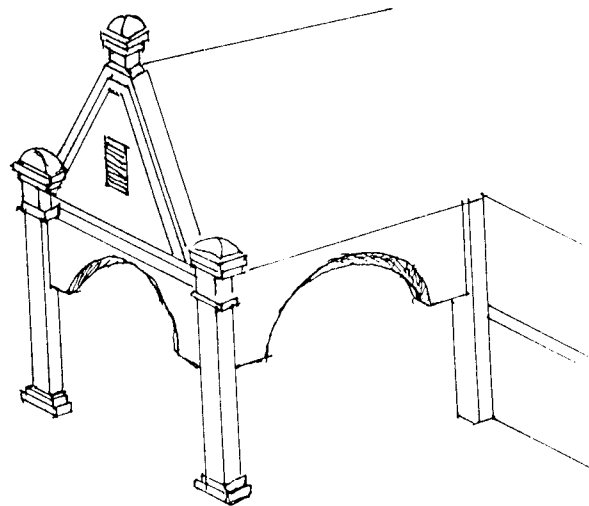
- ◇ Bahan bangunan disusun natural sesuai dengan karakter benda seni yang akan dipamerkan dengan adanya bentuk-bentuk ruang dan sirkulasi yang terarah dan alamiah ( dengan menonjolkan bahan-bahan alamiah pada lantai )
- ◇ Membentuk ruang - ruang peralihan antar ruang pameran dengan jalur sirkulasi yang jelas dan terarah.
- ◇ Untuk ruang pameran, memasukkan unsur-unsur modern yang dipadukan dengan unsur tradisional. Unsur modern dapat dilihat dari permainan warna (warna-warna terang seperti kuning, biru, merah, ungu ) dalam ruang dan perabot penunjang pameran. Unsur tradisional muncul pada bentuk fasade ruang pameran dengan memasukkan bentuk konsul tradisional, dan kolom selasar

- **Konsep Ruang Pengelola**

- ◇ Pola ruang disusun mengikuti zona penempatan dari fungsi ruang
- ◇ Memasukkan unsur unsur kolonial pada penampilan banunan luar dan ruang dalam. Sedangkan unsur tradisional muncul pada penampilan dari dalam bangunan terlihat pada bukaan atau jendela, kolom, dan tangga

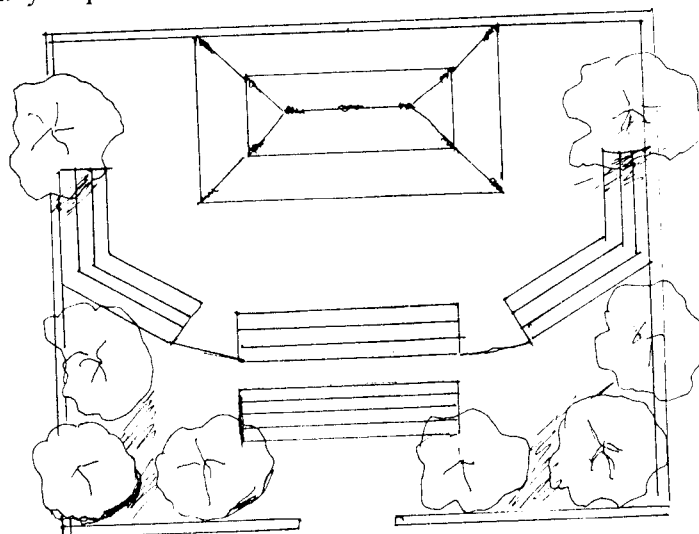
• **Konsep Panggung Terbuka**

- ◇ Memasukkan unsur tradisional dan kolonial
- ◇ Unsur tradisional muncul pada panggung terbuka dan ruang penonton, sedangkan untuk kolonial muncul pada entrance atau plaza penerima kegiatan pentas.



Gambar 5.9. Entrance pada panggung terbuka

- ◇ Ruang untuk penonton, berbentuk teater arena dengan melingkar di tiga sisi panggung. Adanya penambahan pepohonan untuk kenyamanan dan kesejukan.

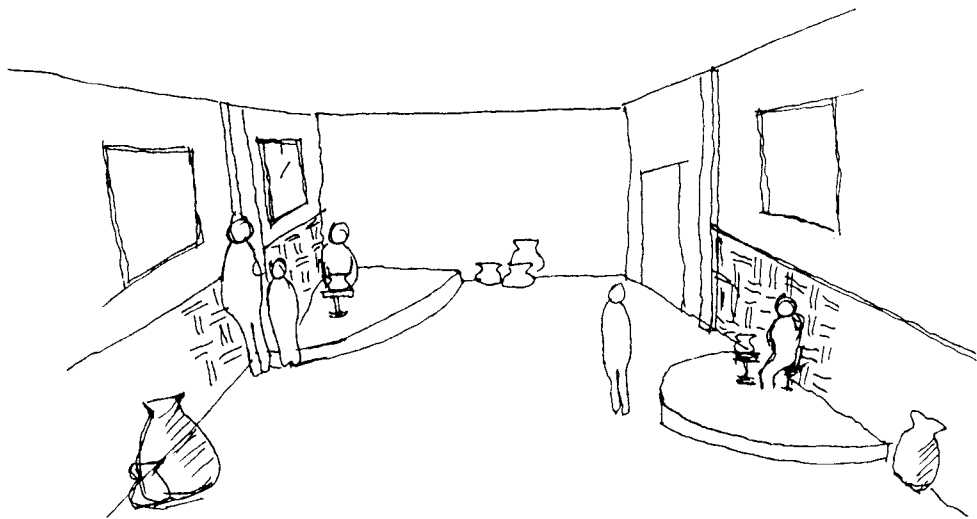


Gambar 5.10. Bentuk panggung terbuka



- **Konsep Ruang Demonstrasi**

- ◇ Memberi kesan natural dan akrab dengan susunan perabot dan bentuk ruang yang terbuka.
- ◇ Memasukkan unsur tradisional pada tata ruang dan penampilan bangunan
- ◇ Adanya peninggian dan penurunan lantai dalam ruang sesuai dengan fungsi yang akan diwadahnya.

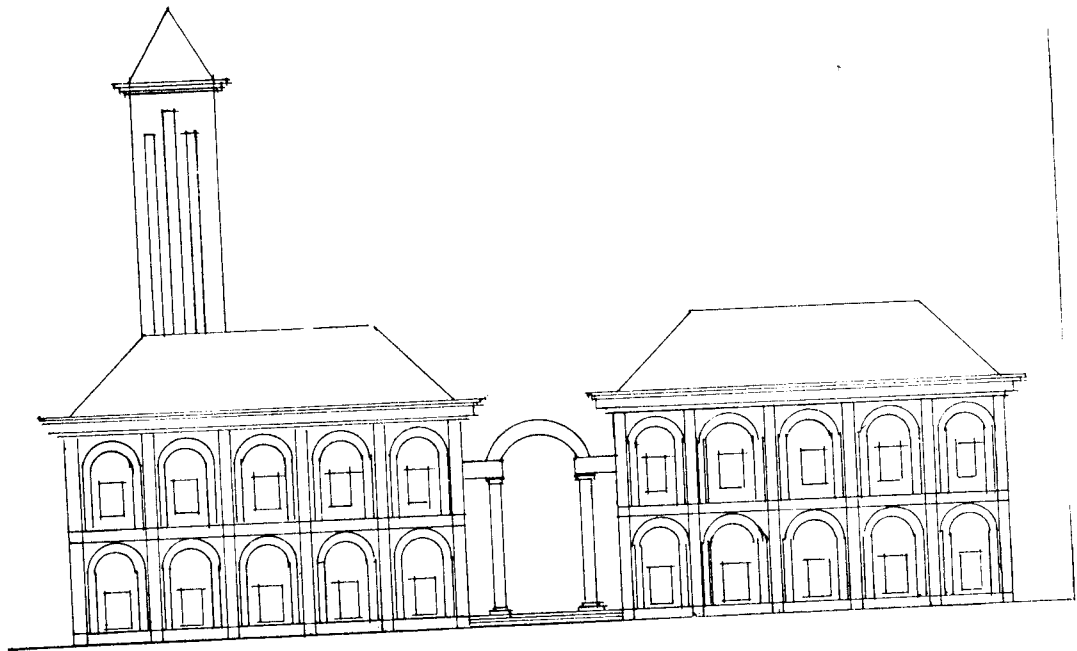


Gambar 5.11. Gambaran ruang demonstrasi

### 5.2.2. Konsep Dasar Penampilan Bangunan

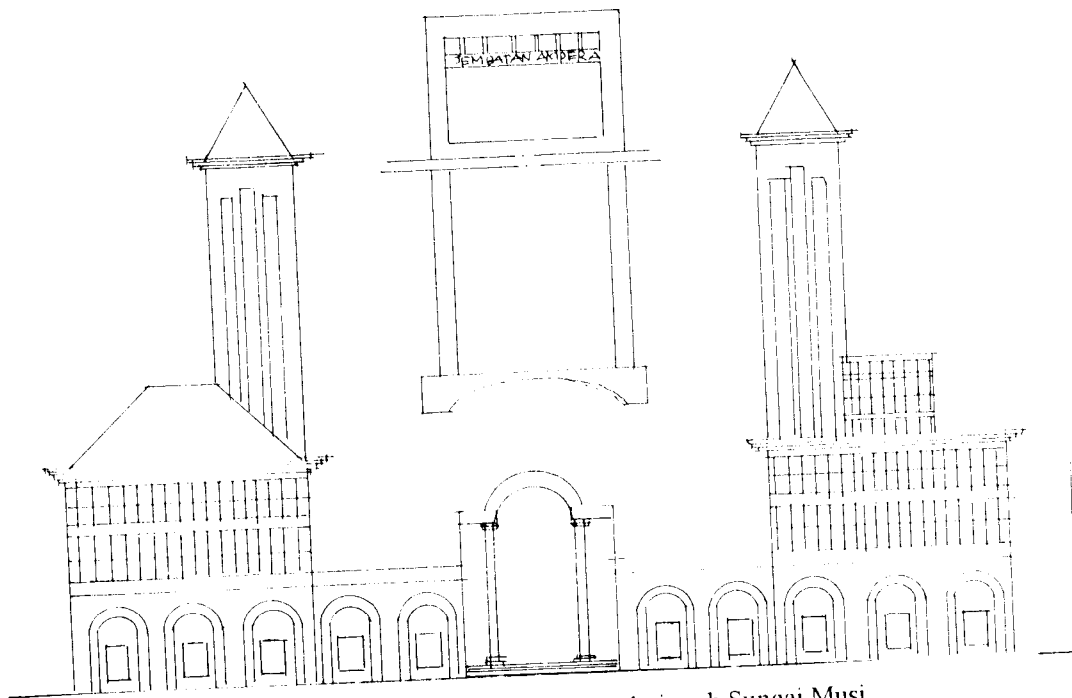
Konsep dasar penampilan bangunan ini dilakukan berdasarkan pendekatan konsep awal yaitu menggabungkan tiga gaya arsitektur kedalam bangunan. Untuk bangunan Art Center yang direncanakan, pada sisi barat site karena dominan merupakan bangunan modern maka adanya penyesuaian penampilan bangunan dengan memasukkan unsur-unsur modern ke bentuk dan penampilan bangunannya secara dominan yang dipadukan dengan sedikit unsur tradisional.

Untuk sisi barat site yaitu jalan Nusa Indah yang merupakan dominan bangunan peninggalan Kolonial, penampilan bangunan dominan unsur-unsur kolonial yaitu dari Main Entrance, fasade bangunan, bukaan, kolom, dan bentuk atap



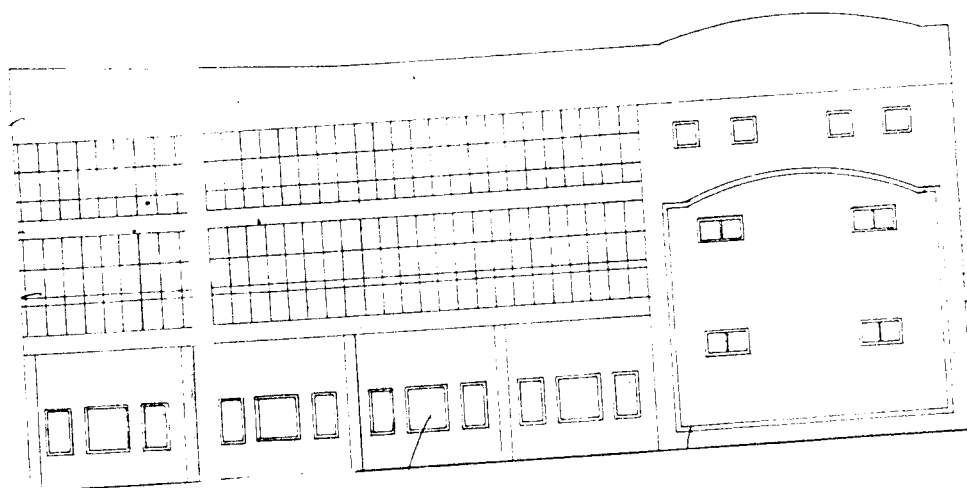
Gambar 5.12. Penampilan Bangunan dari arah jalan Nusa Indah

Untuk pencapaian dari arah Sungai Musi, memasukkan unsur-unsur Kolonial yang dipadukan dengan modern. Secara keseluruhan penampilan bangunan, mencerminkan bangunan transisi dengan memasukkan unsur-unsur Kolonial dan modern secara dominan. Penyelarasan kedua jenis bangunan, dengan adanya garis-garis vertikal dan garis-garis alignment.



Gambar 5.13. Penampilan bangunan dari arah Sungai Musi

Sedangkan pencapaian ke bangunan melalui jalan Tengkuruk, penampilan dibuat bangunan secara keseluruhan memasukkan unsur-unsur modern.



Gambar 5.13. Penampilan bangunan dari arah jalan Tengkuruk Permai

### 5.3. Struktur Dan Konstruksi Bangunan

Bentuk struktur bangunan menggunakan bahan-bahan kayu untuk bentang kecil. Selain itu juga dapat dipakai untuk ruang-ruang yang membutuhkan keindahan dan penampilan alami dengan menonjolkan tekstur dari kayu.

### 5.4. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Melihat kondisi iklim dan tuntutan persyaratan ruang, maka konsep pengkondisian ruang diuraikan di bawah ini :

#### a. Pencahayaan

1. Pencahayaan alami diterapkan secara optimal pada ruang-ruang yang tidak memiliki persyaratan khusus dan dicapai melalui pembukaan dinding, seperti ruang pengelola, ruang direktur, ruang sekretaris, dan lain-lain
2. Untuk pemakai cahaya buatan akan di gunakan penerangan yang diterapkan pada semua ruang.
3. Khusus pada ruang pameran, pemakaian pencahayaan alami seminimal mungkin dan digunakan pencahayaan buatan dengan pengaturan penyinaran untuk memfokuskan materi.

#### b. Penghawaan

1. Untuk ruang pengelola, beberapa ruang menggunakan AC seperti R. Direksi dan R. Sekretaris

2. Untuk ruang-ruang lainnya menggunakan penghawaan alami, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan AC untuk ruang-ruang pameran.

### **5.5. Sistem Utilitas**

Sistem utilitas kawasan akan ditentukan :

1. Saluran air kotor di bentuk jalur saluran terpendek menuju ke pembuangan terakhir dan di pakai pengolahan air kotor septictank.
2. Saluran air hujan dibentuk saluran yang terkontrol, yang disalurkan ke Sungai Musi
3. Keamanan kebakaran dicegah dengan sistem detektor asap, sprinkler dan alarm tekan yang ditempatkan sesuai kebutuhan.
4. Sistem komunikasi dipergunakan sistem PABX dan penyediaan telepon umum untuk komunikasi bagi pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan**, *Deskripsi Seni Ukir Palembang dan sekitarnya*, Depdikbud Sum-sel, 1995/1996
- Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sum-sel**, *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sumatera Selatan*, Depdikbud Sum-sel, 1993/1994
- Barry, Gerald, dkk**, *The Dumbleday Pictorial Library of The Art. Man Creative Imagination*, Duobleday & Company, Garden City, New York, 1964
- Bastomi, Suwaji**, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1992
- Ching, Francis D.K**, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya (terjemahan)*, Erlangga, Jakarta, 1985
- Dinas Pariwisata Tingkat II Sumatera Selatan**, *Lintasan Sejarah, Budaya, Sumatera Selatan*, 1995
- Djoko Istiadji, Agustinus**, *Art Center di Yogyakarta ; penekanan Pada Aspek Sirkulasi dengan Memperhatikan Perilaku Guna mendukung Peningkatan Apresiasi Seni*, Tugas Akhir, UGM, 1992
- Hanafiah, Djohan**, *Benteng Kuto Besak ; Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1989
- , *Delapan Puluh Dua Tahun Pemerintahan Palembang*, Palembang, 1988

- , *Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe*, Jakarta, 1988
- I Made Bandem & Sal Murgiyanto**, *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius Yogyakarta, 1996
- Koentjaraningrat**, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1990
- Neufert, Ernst**, *Data Arsitektur Jilid II*, Edisi kedua, Penerbit Erlangga, 1995
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah**, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Depdikbud Sumsel, 1985
- Sahman, Humar**, *Mengenal Dunia Seni Rupa ; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Seni, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Pers, 1993
- Sedyawati, Edi**, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981
- Sockanto, Surjono**, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- Winarti G.K**, *Art Center di Bandung*, Tugas Akhir, UGM, 1991